

**UPAYA GURU KELAS DALAM PEMBENTUKAN ETIKA SOPAN
SANTUN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI MI
MUHAMADIYAH PK BLIMBING, GATAK, SUKOHARJO
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh

Velania Pramusti

NIM: 193141099

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Velania Pramusti

NIM : 193141099

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Velania Pramusti

NIM : 193141099

Judul : Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Etika Sopan Santun Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa Di MIM PK Blimbing Tahun Pelajaran 2022/2023

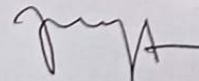
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 12 Juni 2023

Pembimbing



Dr. Suyatman, M.Pd.

NIP. 19710720 200201 1 004

PENGESAHAN


PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Upaya Guru Kelas dalam Pembentukan Etika Sopan Santun Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa di MI Muhammadiyah PK Blimbing, Gatak, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023” yang disusun oleh Velania Pramusti telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari **Senin** tanggal **19 Juni** 2023, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Penguji 1

Merangkap Ketua : Kustiarini, M.Pd.

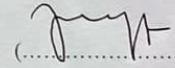
NIP. 19900919 201903 2 026



Penguji 2

Merangkap Sekertaris : Dr. Suyatman, S.Pd., M.Pd.

NIP. 197107 20200501 1 004



Penguji Utama : Dr. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag.

NIP. 19740501 200501 1 007



Surakarta, 26 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.
NIP. 19640302 199603 1 001

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kehadiran Allah SWT karena terselesaikannya skripsi ini, penulis persembahkan dengan segenap do'a, cinta, dan kasih sayang kepada:

1. Kedua orangtua yaitu Bapak Suyatno dan Ibu Katinem, yang selalu memberikan dukungan berupa do'a, kasih sayang, motivasi, dan pemenuhan segala kebutuhan hingga saya menginjak umur 21 tahun ini.
2. Kedua kakak saya Fatma Pramestia dan Faridduddin yang telah memberikan pengertian serta menguatkan saya untuk tetap sabar dan konsisten dalam mengerjakan skripsi
3. Sahabat-sahabat tersayang Istri Jumy Rofi'ah, Luthfiah Effi Fathyati, Fitriana Ayu Candra Devi, Arifah, Dewi Muryati, Miftah Febri Rustiani, yang selalu memberikan dukungan, arahan, menemani, membantu, dan menguatkan saya dalam mengerjakan skripsi.
4. Warga masyarakat Solo yang telah memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung kepada saya dalam mengerjakan skripsi.
5. UIN Raden Mas said, yang telah memberikan wadah ilmu bagi saya, sehingga saya memiliki berbagai pengalaman khususnya dibidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ
وَعَسَ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ع

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.

(Q.S. Al-Baqarah: 216)

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Velania Pramusti

NIM : 193141099

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Etika Sopan Santun Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa Di MI Muhammadiyah PK Blimbing Tahun Pelajaran 2022/2023”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plgiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, April 2023

Yang Menyatakan,



Velania Pramusti

NIM.193141099

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami pajatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Etika Sopan Santun Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa Di MI Muhammadiyah PK Blimbing, Gatak, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023”**. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghanturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan di UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan izin untuk penulisan skripsi ini, sekaligus Pembimbing Akademi yang telah memberikan arahan dalam proses perkuliahan peneliti selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag. selaku ketua Jurusan Pendidikan Dasar yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian skripsi serta senantiasa mendukung mahasiswa untuk segera menyelesaikan skripsi.
4. Kustiarini, M.Pd. selaku Koordinator Prodi PGMI yang telah memberikan izin dan dukungannya dalam penelitian dan pembuatan skripsi.
5. Dr. Suyatman, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan arahan, dukungan, kritik, dan saran dalam pembuatan skripsi dan selalu meluangkan waktu, tenaga, serta memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi.
6. Kepala MI Muhammadiyah PK Blimbing yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di madrasah.
7. Segenap Dosen dan Staf Pengajar Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membekali segala ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

8. Guru bahasa Jawa sekaligus wali kelas IV B MI Muhammadiyah PK Blimbing yang telah berkenan menjadi subjek penelitian, dan sudah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian, membantu dengan penuh kesabaran selama penyusunan skripsi ini.
9. Segenap guru dan siswa kelas IV B MI Muhammadiyah PK Blimbing yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi.
10. Teman-teman seperjuangan PGMI kelas C angkatan 2019 yang telah mendoakan dan memberikan semangat.
11. Sahabat-sahabat tersayang Istri Jumy Rofi'ah, Luthfiah Effi Fathyati, Fitriana Ayu Candra Devi, Arifah, Dewi Muryati, Miftah Febri Rustiani, yang selalu memberikan dukungan, arahan, menemani, membantu, dan menguatkan penulis dalam mengerjakan skripsi.
12. Semua pihak yang telah berjasa dan membantu menyelesaikan skripsi baik langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis telah menyadari bahwa, penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, April 2023

Yang Menyatakan,

Velania Pramusti

NIM.193141099

ABSTRAK

Velania Pramusti, 2023, Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Etika Sopan Santun Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa Di MIM PK Blimbing, Gatak, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023, Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Dr. Suyatman, M. Pd.

Kata Kunci: Guru, Sopan Santun, Pembelajaran Bahasa Jawa

Guru merupakan orang yang membantu siswa dalam mematangkan emosional, mengembangkan bakat, meningkatkan kemampuan, dan juga meningkatkan kualitas akademis dan etika sopan santun siswa. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang tidak mencerminkan etika sopan santun terhadap guru dan teman-temannya. Maka dari itu diperlukan pengupayaan pembentukan etika sopan santun oleh guru untuk meningkatkan etika sopan santun siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan dan kendala yang dihadapi oleh guru kelas dalam membentuk etika sopan santun siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa di MIM PK Blimbing tahun pelajaran 2022/2023.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dilaksanakan di MIM PK Blimbing pada bulan November 2022 sampai bulan April 2023. Subyek penelitiannya adalah guru kelas dan siswa kelas IV, Sedangkan informannya adalah kepala madrasah dan guru. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru kelas dalam membentuk etika sopan santun siswa diantaranya, 1) pembiasaan perilaku dan bahasa yang sopan dan santun di lingkungan madrasah, 2) penanaman etika sopan santun melalui motivasi saat kegiatan pembelajaran di kelas, 3) praktik secara langsung mengenai etika sopan santun di lingkungan kelas maupun madrasah, 4) membuat tata tertib sopan santun di kelas. Beberapa kendala dalam pembentukan etika sopan santun oleh guru kelas diantaranya, 1) pemantauan guru terhadap perilaku sopan santun siswa terbatas, karena guru hanya dapat memantau siswa ketika di lingkungan madrasah. 2) siswa kurang memiliki kepercayaan diri dalam menerapkan etika sopan santun sehingga tidak memiliki peningkatan, 3) kurangnya kerja sama guru dan orang tua siswa dalam pembentukan etika sopan santun sehingga siswa sulit berkembang. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru sudah melakukan pengupayaan dalam meningkatkan etika sopan santun siswa di MIM PK Blimbing. Namun masih terdapat beberapa kendala dalam pengupayaan, sehingga pengupayaan kurang maksimal.

ABSTRACT

Velania Pramusti, 2023, *Efforts of Classroom Teachers in Forming Students Courtesy Ethics through Javanese Language Learning at MIM PK Blimbing, Gatak, Sukoharjo Academic Year 2022/2023*, Thesis: Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor: Dr. Suyatman, M.Pd.

Keywords: Teacher, Courtesy, Javanese Language Learning

Teachers are people who help students to mature emotionally, develop talents, improve abilities, and also improve the academic quality and ethical manners of students. But in reality, there are still many students who do not reflect polite ethics towards teachers and their friends. Therefore, it is necessary to seek the formation of polite ethics by teachers to improve student polite ethics. This study aims to find out how the efforts are being made and the obstacles faced by class teachers in shaping students' ethical manners through learning Javanese at MIM PK Blimbing for the 2022/2023 academic year.

This research is a descriptive qualitative research type. It was carried out at MIM PK Blimbing from November 2022 to April 2023. The research subjects were class teachers and grade IV students, while the informants were madrasa heads and teachers. Collecting data using the method of observation, interviews, and documentation. To determine the validity of the data using source triangulation and method triangulation. While the data analysis technique uses interactive analysis which consists of three components, namely, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study can be concluded that the efforts made by the class teacher in forming student courtesy ethics include, 1) habituation of polite and polite behavior and language in the madrasah environment, 2) cultivating polite ethics through motivation during learning activities in class, 3) practice directly regarding polite ethics in the classroom and madrasah environment, 4) make good manners in class. Several obstacles in the formation of polite ethics by class teachers include, 1) teacher monitoring of student polite behavior is limited, because teachers can only monitor students when in the madrasah environment. 2) students lack self-confidence in applying polite ethics so that they do not have improvement, 3) lack of cooperation between teachers and parents of students in forming polite ethics so that students find it difficult to develop. Based on the explanation above, it can be concluded that the teacher has made efforts to improve the ethical manners of students at MIM PK Blimbing. However, there are still some obstacles in the effort, so that the effort is not optimal.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Teori	12
1. Pembentukan Etika Sopan Santun	12
a. Pengertian etika sopan santun	12
b. Etika Jawa	14
c. Prinsip dan karakteristik sopan santun.....	16
d. Aspek-aspek sopan santun	18
e. Indikator Nilai Kesopanan Siswa.....	20
f. Cara membentuk etika sopan santun.....	21
g. Faktor-faktor yang mempengaruhi etika sopan santun	23
2. Pembelajaran Bahasa Jawa	25
a. Pengertian pembelajaran	25

b. Pengertian pembelajaran bahasa Jawa	29
c. Ruang lingkup pembelajaran bahasa Jawa.....	32
d. Tujuan pembelajaran bahasa Jawa	34
e. Fungsi pembelajaran bahasa Jawa	35
f. Pengaplikasian pembelajaran bahasa Jawa	36
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	40
C. Kerangka Berfikir.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Setting Penelitian	50
C. Subyek dan Informan	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Teknik Keabsahan Data	60
F. Teknik Analisis Data.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	65
A. Fakta Temuan Penelitian.....	65
1. Gambaran Umum	65
2. Deskripsi Data Penelitian.....	67
B. Interpretasi Hasil Penelitian	91
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ruang Lingkup Materi Bahasa Jawa Kelas IV	22
Tabel 2.2 Hasil Kajian Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3.1 Rencana Penelitian dan Proses Pembuatan Skripsi.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	34
Gambar 3.1 Triangulasi Sumber	43
Gambar 3.2 Triangulasi Metode	43
Gambar 3.3 Teknik Analisis Data.....	64
Gambar 4.1 Materi Cerita Rakyat Gedowor	74
Gambar 4.2 Metode Pembelajaran Bahasa Jawa Card Sort.....	78
Gambar 4.3 RPP Kegiatan Pembelajaran.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu lembaga yang dirancang khusus untuk meningkatkan kualitas manusia. Semakin berpendidiknya seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan adalah bentukan dari seseorang untuk memberikan pengaruh, bantuan, serta perlindungan yang ditujukan kepada anak dalam menghadapi kehidupan selanjutnya dengan kemampuan yang dimiliki (Suriansyah, 2011:1). Bantuan yang diberikan dapat berisi nilai-nilai luhur yang sesuai dengan norma kemanusiaan sehingga akan muncul sumber daya manusia yang mandiri dan memiliki daya usaha yang sesuai dengan perkembangan kehidupan. Ahli pendidikan juga berpendapat bahwa pendidikan juga diartikan sebagai penyanding kehidupan manusia dari fase ke fase. Pendidikan digunakan sebagai penguat manusia untuk berkembang dan meningkatkan kecakapan tanpa dibatasi usia (Suriansyah, 2011:2). Pengalaman menjadi salah satu bahan pendidikan yang berguna untuk memacu peningkatan kualitas batin untuk menghadapi kebutuhan masing-masing dengan segala potensi yang ada. Pendidikan pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 memiliki beberapa fungsi diantaranya:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta beradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab” (Kemendikbud, 2007:5).

Berdasarkan Undang-Undang di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan yaitu membantu bangsa dalam meningkatkan kualitas masyarakat untuk meninggalkan segala kebodohan dan menjauhi segala ketertinggalan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan bertambah jika terus cari dan digali. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan yang ada yaitu dengan mengikuti pendidikan.

Pendidikan memiliki beberapa lembaga didalamnya diantaranya ada lembaga non formal, lembaga informal (keluarga), dan formal. Lembaga formal terdiri dari beberapa tingkatan mulai dari tingkat awal yaitu MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan bahkan jenjang kuliah. Suatu pendidikan dilengkapi dengan adanya peserta didik, fasilitas pendidikan, serta pendidik yang berkompeten. Pendidik sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik ke ranah yang lebih baik. Pendidik bertanggung jawab dalam pembentukan moral, tingkah laku, kemampuan berpikir, penerapan etika sopan santun, dan penyesuaian norma yang berlaku (Djuwita, 2017: 37).

Pendidik di madrasah adalah seorang guru. Guru merupakan salah satu pendukung keberhasilan siswa dalam mencapai keberhasilan ilmu. Undang-undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 dinyatakan bahwa tugas guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik. Menurut kemendiknas, tugas utama guru yaitu sebagai pengajar, sebagai pendidik, dan sebagai pemimpin (Hamid, 2015:162). Pengajaran berarti guru harus mampu membuat perencanaan, pelaksanaan, serta pengevaluasian terhadap pembelajaran yang dilakukan. Mampu mengarahkan siswa ke arah pribadi yang lebih baik dan dewasa. Guru juga dikatakan sebagai pemimpin yaitu pusat pengendalian dari pembelajaran. Guru dapat melakukan pembelajaran dengan menerapkan aturan-aturan tertentu.

Pembelajaran yang efektif dapat tercapai dengan guru mengupayakan melalui beberapa cara diantaranya, guru dapat mengelola, mengontrol, menyesuaikan kondisi dan situasi, serta melakukan perancangan sebelum pembelajaran dan pengevaluasian diakhir pembelajaran. Perencanaan dan pengevaluasian digunakan guru untuk memperbaiki pembelajaran yang akan datang. Selain guru, siswa juga berperan penting dalam proses pendidikan. Siswa berperan sebagai orang yang mendapatkan perlakuan dari pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Siswa menerima berbagai macam pembelajaran di sekolah sebagai bekal diri untuk melangkah ke jenjang yang lebih berat mengikuti tantangan zaman. Sekolah merupakan tempat siswa menerima materi pelajaran seperti, matematika yang membahas mengenai nilai hitung, Ilmu pengetahuan sosial yang membahas mengenai cara berinteraksi dan berhubungan dengan antar manusia, ilmu pengetahuan alam yang membahas mengenai hubungan manusia dengan segala yang berada pada lingkungan hidupnya, serta bahasa indonesia yang membahas mengenai tata bahasa bahasa.

Bahasa dalam pembelajaran tingkat MI memiliki tujuan pengenalan. Salah satu bentuk pengenalan bahasa adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan pembelajaran yang berisi ragam tingkatan bahasa, ragam nilai-nilai krama, serta unggah unggah dalam berperilaku. Bahasa jawa berasal dari daerah Jawa yang dikenal dengan kelembutan dan kesopanannya. Di dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat yang menerangkan salah satu etika sopan santun yaitu dalam hal berbicara. Berikut Q.S. Al-Hujurat ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ
بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain. Nanti pahala segala amal-amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari" (Kemenag RI, 2019:2)

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara memiliki adab dalam pengucapannya. MI Muhammadiyah Program Khusus Blimbing merupakan salah satu madrasah yang mengangkat nilai kesopanan sebagai suatu hal yang penting. Kesopanan merupakan segala bentuk perilaku yang mengikuti norma dan aturan yang berlaku di masyarakat (Bastari et al., 2019:2). Kesopanan juga dapat diartikan sebagai nilai alamiah yang muncul karena suatu individu menyikapi individu yang lain atau individu dengan kelompok melalui interaksi yang terjadi yang menjunjung tinggi akhlak terpuji, menghargai, serta menghormati (Djuwita, 2017:28).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di MIM PK Blimbing kepala madrasah menjelaskan bahwa guru dan siswa di MIM PK Blimbing memiliki beberapa aturan tertulis dan aturan tidak tertulis yang dapat dijadikan pedoman dalam menerapkan sikap sopan santun di dalam madrasah. Misalnya, guru dapat menerapkankan etika sopan santun dimulai dari cara berpakaian yang rapi, mengajarkan siswa untuk selalu meminta izin ketika hendak melakukan sesuatu, menggunakan slogan madrasah yaitu 5S senyum, sama, salam, sopan, dan santun, berbicara dengan siswa dengan

nada yang halus. Contoh etika sopan santun lain yang diterapkan oleh guru di MIM PK Blimbing yaitu menggunakan panggilan mbak mas saat memanggil siswa, menggunakan kata tolong ketika ingin meminta bantuan, meminta maaf ketika melakukan kesalahan terhadap siswa, serta menggunakan jalan damai ketika mengatasi anak-anak yang berkelahi. Guru bahasa Jawa di MIM PK Blimbing memahami tugas dan kewajibannya, termasuk perihal merancang pembelajaran (Wawancara Hari Selasa 15/11/2022).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di MIM PK Blimbing penerapan etika sopan santun di MIM PK Blimbing disambut hangat oleh anak-anak. Namun, karena pada dasarnya dunia anak masih suka bermain dan bercanda mereka terkadang masih luput dalam kesalahan seperti menggunakan kode yang buruk ketika marah seperti mengacungkan jari tengah yang berarti mengumpat, berjalan di depan orang yang lebih tua tanpa menunduk, berbicara dengan nada tinggi, serta kesulitan dalam penggunaan bahasa Jawa yang sesuai dengan kaidahnya. Ketika dalam pembelajaran di kelas, siswa masih berbicara sendiri ketika guru menjelaskan, berlarian kesana-kemari ketika guru di depan, serta menolak aturan guru dengan tidak sopan ketika dikelompokkan dengan orang yang tidak mereka sukai beberapa siswa dalam beberapa kondisi tertentu masih berbicara menggunakan bahasa yang kasar dengan nada yang tinggi, berbicara dengan lantang dan bergurau dengan temannya saat guru menjelaskan materi pelajaran, tidak dapat duduk dengan tenang dibangkunya dan berkeliaran dikelas saat guru menjelaskan materi

pelajaran, siswa masih sulit dalam menerapkan bahasa Jawa yang baik ketika berbicara dengan guru, ada beberapa kejadian yang melenceng dari etika sopan santun terhadap teman sejawad seperti, saling adu mulut dan saling adu fisik (Observasi Hari Selasa 15/11/2022).

Guru di MIM PK Blimbing juga memiliki aturan-aturan tertentu yang tertulis pada kode etik guru, standar operasional prosedur madrasah, serta aturan akademik. Buku panduan tersebut digunakan untuk meminimalisir adanya kesalahan-kesalahan yang bisa saja terjadi. Meskipun begitu tentu saja terdapat beberapa masalah terkait nilai kesopanan yang masih melenceng dari aturan yang semestinya. Contohnya, melencengnya etika sopan santun pada teman sejawad. Beberapa siswa saling olok-mengolok menggunakan nama orang tua, beberapa siswa saling adu fisik disekolah yang seharusnya merupakan tempat menimba ilmu, dan sebagian siswa tidak membungkuk ketika berjalan didepan orang yang lebih tua.

Selain kesopanan diluar kelas terdapat kesopanan yang dilakukan didalam kelas. Diantaranya, mendengarkan dan menyimak ketika guru sedang menjelaskan, menghargai guru, menjawab guru ketika memberikan pertanyaan, duduk dengan tenang dibangku masing-masing, tidak bermain saat pembelajaran dimulai, menggunakan bahasa yang halus dan sopan ketika berbicara, mengucapkan salam ketika memasuki kelas, meminta izin ketika ingin ke kamar mandi atau mengisi air minum, dan mengetuk pintu terlebih dahulu ketika memasuki ruangan. Faktanya pembelajaran didalam kelas juga masih terdapat masalah yang keluar dari sopan santun misalnya,

Ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, siswa tidak duduk dengan tenang dan berbicara menggunakan bahasa yang kurang sopan.

Berdasarkan penelitian di SDN patihan wetan pelajaran bahasa jawa disisipkan nilai edukasi, nilai kultur, serta komunikasi. Pembelajaran bahasa Jawa penting dalam pendidikan karena banyak terselip nilai-nilai luhur budaya. Sehingga dapat menanamkan nilai karakter pada anak. Guru dalam pembelajaran bahasa Jawa juga memiliki peran yang utama karena interaksi yang dilakukan oleh siswa banyak dihabiskan ketika berada di sekolah. Hal itu berarti dalam pelajaran bahasa Jawa efektif untuk penanaman nilai karakter (Khoirummalizzakiya, 2020:81).

Dari penelitian lainnya bahasa Jawa ragam krama terdapat pergeseran. Banyak lekskon jawa di yang menurun dan bahkan mulai hilang dari generasi ke generasi. Secara tidak langsung ragam bahasa Jawa mulai memudar dan tergantikan dengan bahasa indonesia. Hal ini terjadi karena beberapa faktor diantaranya, memakai bahasa indonesia untuk memperhalus bahasa anak, perkembangan media sosial, dan juga kurangnya penguatan pembelajaran bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang mulai luntur harus dijunjung kembali karena sebagai ciri khas budaya luhur Jawa yang mengutamakan kesopanan (Khazanah, 2012:465). Dari beberapa penelitian yang sudah ada maka penulis akan melakukan penelitian mengenai pengupayaan guru dalam pembentukan etika siswa di MIM PK Blimbing.

Penelitian ini muncul setelah dilakukannya observasi dan wawancara oleh penulis. Sehingga penulis mengambil judul “Upaya Guru Kelas dalam Pembentukan Etika Sopan Santun Siswa Melalui Pembelajaran

Bahasa Jawa di MIM PK Blimbing, Gatak, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023” penelitian ini dapat dikatakan baru karena belum ada penelitian yang membahas pembentukan etika sopan santun kelas 4 di MIM PK Blimbing. Peningnya penelitian ini karena masih terdapat kendala-kendala kesopanan yang berhubungan dengan nilai budaya, moral, sopan santun, dan perilaku tata krama di daerah Jawa. Sehingga, penelitian ini dapat menambah wawasan bagi guru, siswa, orangtua, maupun pembaca.

B. Identifikasi Masalah

Adanya latar belakang masalah yang telah dipaparkan terdapat rumusan masalah yang teridentifikasi. Diantaranya sebagai berikut:

1. Kurangnya upaya pembentukan etika sopan santun yang dilakukan sehingga masih ada nilai-nilai kesopanan yang belum maksimal.
2. Kurangnya kesadaran peserta didik mengenai pentingnya penerapan etika sopan santun di sekolah sehingga penerapan etika sopan santun memiliki beberapa kendala.
3. Peserta didik kurang bisa memahami dan memakai bahasa Jawa dengan baik sehingga unggah-ungguh dan tata krama ketika berinteraksi dengan orang lain kurang tepat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, penelitian ini dibatasi mengenai upaya guru kelas dalam pembentukan etika sopan santun siswa melalui materi pembelajaran bahasa Jawa bab 5 (Cita Rakyat). Penelitian ini dilakukan ketika kegiatan pembelajaran bahasa Jawa kelas IV B di MIM PK Blimbing.

D. Rumusan Masalah

Adanya batasan masalah yang ada, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya dan faktor pendukung guru kelas dalam membentuk etika sopan santun siswa kelas IV B pada pembelajaran bahasa Jawa di MIM PK Blimbing?
2. Apa saja kendala guru kelas dalam membentuk etika sopan santun siswa kelas IV pada pembelajaran bahasa Jawa di MIM PK Blimbing?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru kelas dan faktor yang mendukung dalam pembentukan etika sopan santun siswa kelas IV B pada pembelajaran bahasa Jawa di MIM PK Blimbing
2. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala guru kelas dalam pengupayaan pembentukan etika sopan santun siswa kelas IV B pada pembelajaran bahasa Jawa di MIM PK Blimbing

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran baru didalam ilmu pendidikan dan mampu membantu pihak-pihak yang memerlukan.

a. Siswa

Dapat menambah pengetahuan mengenai ragam tata krama sopan santun yang terdapat dilingkungan sekolah. Serta macam-macam bentuk kesopanan yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

b. Guru

Guru dapat melakukan upaya-upaya yang telah dilakukan pada penelitian. Serta guru dapat menerapkan solusi permasalahan mengenai etika sopan santun yang sekiranya dapat digunakan.

c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan meningkatkan kemampuan penulis dalam meneliti berbagai permasalahan yang umum terjadi maupun fenomena yang perlu dibahas dan dipublikasikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala madrasah MIM PK Blimbing, dapat meningkatkan kualitas pendidikan agar lebih baik, serta meningkatkan eksplorasi sekolah karena diadakannya penelitian di sekolah tersebut.

b. Bagi guru, terkhusus guru mata pelajaran bahasa jawa diharapkan mampu melakukan segala upaya dalam meningkatkan kualitas etika sopan santun dalam pembelajaran bahasa jawa.

- c. Bagi siswa, diharapkan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa jawa yang terdapat nilai-nilai etika sopan santun didalamnya.
- d.** Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan serta sebagai langkah awal dalam memperoleh gelar S1.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembentukan Etika Sopan Santun

a. Pengertian etika sopan santun

Etika merupakan kata yang berasal dari Yunani yang berarti suatu kebiasaan (Putra et al., 2020:98). Etika juga disebut sebagai suatu perilaku manusia yang dianggap benar dan bernilai kesusilaan sebagai individu yang taat terhadap aturan. Etika merupakan suatu adat kebiasaan dengan cara berperilaku baik dan meninggalkan keburukan. Etika sering disebut dengan moral, namun pada dasarnya memiliki perbedaan. Etika berfungsi untuk mengkaji nilai yang berlaku di masyarakat, sedangkan moral merupakan penilaian baik buruk suatu perilaku yang dilakukan (Achmad, 2018:11). Perilaku manusia yang dekat dengan aturan norma diantaranya adalah sopan santun. Sopan santun merupakan perilaku yang luhur, memiliki tata krama, terdapat aturan yang beradab, dan bernilai kesusilaan. Sopan santun juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk perilaku yang diselaraskan dengan tempat, waktu, kondisi, guna menyejahterakan manusia dalam berkehidupan yang baik dan bernilai moral (Lestari, 2020:64).

Sopan santun merupakan suatu sikap atau perilaku yang dilakukan selaras dengan aturan yang berlaku pada norma

masyarakat. Santun merupakan bentuk perbuatan yang mencerminkan suatu hal yang positif. Sopan santun dapat dilihat dari cara berbicara, berpakaian, cara berperilaku terhadap orang lain, dan dapat dilakukan dimana pun dan kapan pun (Kholifah & Naimah, 2017:6). Sopan santun merupakan kewajiban setiap individu dalam sosial masyarakat dan penanaman sopan santun hendaknya ditanamkan sejak dini. Usia dini dapat disebut juga dengan (*Golden Age*) yaitu usia dimana penanaman karakter anak dapat dilakukan dengan mudah (Masruroh et al., 2020:21). Guru dan orang tua dapat menanamkan sopan santun kepada anak sebagai bekal dasar mereka untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Sopan santun yang diterapkan dalam bermasyarakat akan berdampak baik dan mudah diterima didalam pergaulan. Nilai sopan santun di masyarakat dapat diceminkan melalui sikap menghargai, penggunaan bahasa dalam berbicara, menyapa dengan baik, tidak memotong pembicaraan orang lain, selalu berpamitan ketika akan berpisah, maupun mendengarkan pendapat orang lain (Nopitasari, 2019:56). Sopan santun bisa diperhatikan melalui perilaku. Perilaku merupakan gagasan, sikap, bentuk tradisi yang dapat diperoleh dari suatu kelompok, dan kemudian dianggap sebagai norma yang berlaku dimasyarakat tersebut. Perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adat, emosi, kekuasaan, komunikasi, dan pengaruh orang lain. (Masruroh et al., 2020:24).

Perilaku sopan santun merupakan tata cara yang dibuat oleh sekelompok masyarakat untuk menjembatani sebuah pergaulan dengan sesuatu yang tertib. Sopan santun juga disebut sebagai aturan yang berlaku secara turun temurun di suatu masyarakat untuk mencapai tujuan kesejahteraan dan terbentuk sikap saling peduli, saling menghargai, dan saling menghormati (Yulianti et al., 2018:160). Masruroh et al., (2020:25) juga berpendapat bahwa sopan santun merupakan suatu bentuk penghormatan yang dilakukan oleh manusia untuk menuangkan nilai budaya dengan tingkat kesopanan kepada orang yang lebih tua.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sopan santun merupakan sebuah sikap yang ditunjukkan kepada orang lain melalui nilai-nilai luhur budaya dengan mengedepankan kesejahteraan bersama dan dilakukan menggunakan tata cara tertentu. Sopan santun lebih baik ditanamkan sejak anak masih berusia dini sehingga mudah dalam membentuk karakter. Sopan santun memiliki batasan dan aturan tersendiri berdasarkan usia pergaulan.

b. Etika Jawa

Menurut Suseno, (1984:6) etika merupakan refleksi yang tersusun secara sistematis mengenai pendapat, norma, dan istilah-istilah mengenai moral. Secara umum etika juga dapat diartikan sebagai seluruh norma dan penilaian dalam kehidupan bermasyarakat. Etika Jawa adalah keseluruhan norma dan penilaian

yang dipergunakan oleh masyarakat Jawa untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menemukan jawaban atas pertanyaan. Menurut Suseno, (1984:214) etika Jawa merupakan sebuah tuntutan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta memenuhi tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip dalam etika Jawa merupakan sebuah kerukunan yang dijaga agar terlihat seimbang dan harmonis. Bersikap tenang dalam menyepakati sesuatu demi kerukunan dan ketenangan bersama (Suseno, 1984:39). Etika memiliki prinsip hormat yang berarti setiap orang harus memiliki kesadaran dalam menunjukkan sikap hormat ketika berbicara dengan orang lain. Masyarakat memiliki keadaan yang teratur, di mana semua orang mengetahui posisi, pekerjaan, dan kedudukan setiap orang, sehingga seharusnya mudah dalam memposisikan diri menerapkan sikap menghormati. Penggunaan etika Jawa biasa dinilai dengan sikap bijak ataupun bodoh. Seseorang dikatakan bijak sebab mampu meletakkan suatu bentuk tindakan pada tempatnya. Sedangkan bodoh merupakan sebutan bagi seseorang yang belum mampu menyesuaikan diri dengan aturan di masyarakat (Suseno, 1984:60). Selain itu, terdapat beberapa contoh etika budaya Jawa misalnya, membungkukkan badan ketika berhadapan dengan orang tua, menundukkan kepala ketika mendapat nasehat dari orang tua, orang yang lebih muda tidak harus melihat orang tua ketika saling

berbicara, hal tersebut untuk menjaga sikap menghormati dan tidak terkesan menantang orang tua (Putrihapsari & Dimiyati, 2021:2062).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa etika dalam Jawa berarti suatu bentuk penilaian norma, pendapat, istilah moral yang berlaku di tatanan masyarakat. Menyikapi segala sesuatu dengan ketenangan demi sebuah keharmonisan dalam sosial masyarakat. Etika Jawa dapat terlihat lebih jelas ketika berhadapan langsung dengan orang tua misalnya, bersikap rendah diri serta menghormati. Merendahkan diri serta menghargai pendapat orang lain.

c. Prinsip dan karakteristik sopan santun

Sopan santun memiliki prinsip-prinsip tertentu. Menurut Sukesti (2016:213) sopan santun memiliki prinsip sebagai berikut:

- 1) Kesederhanaan
- 2) Kelancaran dalam hal berbicara
- 3) Niat baik seseorang
- 4) Sikap saling menghormati
- 5) Menempatkan sesuatu pada tempatnya

Sopan santun didalam aturan budaya Jawa menurut Poedjosoedarmo (2017:3) diantaranya:

- 1) Seseorang harus memiliki sifat tanggap terhadap keadaan sekitar dan bersikap ramah
- 2) Menggunakan perilaku yang bijak dengan bahasa yang santun dan menyesuaikan bentuk waktu dan tempat pelaksanaan,

- 3) Menggunakan kerendahan hati untuk menyikapi lawan bicara,
- 4) Pemilahan topik pembahasan yang tepat didalam percakapan
- 5) Hendaknya menyenangkan lawan bicara

Menurut Brownlee (2006:19) berpendapat bahwa sopan santun memiliki beberapa karakteristik, sebagai berikut:

- 1) Sopan santun berkaitan dengan norma-norma
- 2) Sopan santun membantu mempererat hubungan manusia
- 3) Sopan santun cenderung membahas hal-hal yang penting maupun tidak penting, tetapi juga tidak dapat diremehkan
- 4) Sopan santun muncul karena adanya kebiasaan
- 5) Sopan santun dianggap berlaku untuk orang yang berada dalam kebudayaan tersebut

Berdasarkan pendapat diatas sopan santun memiliki prinsip dan karakteristik yang mengutamakan kesejahteraan bersama dalam menghadapi lingkungan hidup. Kebudayaan setia daerah menjadikan kebiasaan yang berbeda-beda didalam diri individu. Oleh sebab itu lahirnya kesopanan memiliki perbedaan. Perbedaan kebudayaan kesopanan pada saat makan misalnya, orang Jawa makan menggunakan tangan kosong sedangkan orang cina menggunakan sumpit. Hal tersebut bukan berarti ada kesalahan diantara keduanya, hanya saja berbeda dalam penerapan kebudayaan nilai kesopanan.

d. Aspek-aspek sopan santun

Aspek-aspek sopan santun dapat diperhatikan oleh siswa dalam pergaulan sehari-hari melalui tata krama yang dilakukan. Tata krama yang dapat diwujudkan menurut Supriyanti (2008:2) sebagai berikut:

- 1) Bergaul dengan orang tua: bentuk sopan santun yang dapat dilakukan yaitu penghormatan serta pemberian kasih sayang. Anak dapat menghormati, menaati, dan menghargai. Selain itu senantiasa memberikan perilaku yang luhur dan berbicara dengan bahasa yang halus.
- 2) Bergaul dengan guru di sekolah: bentuk sopan santun terhadap guru yaitu dengan menyiapkan jiwa serta pemikiran ketika didalam pembelajaran. Memperhatikan, mendengarkan, dan menjawab pertanyaan dari guru. Siswa hendaknya meminta izin kepada guru ketika ingin melakukan sesuatu di dalam sekolah.
- 3) Bergaul dengan orang yang lebih tua: selain orang tua orang yang lebih tua harus diberikan rasa hormat misalnya, dengan memberikan sapaan dan menunduk ketika kita bertemu di jalan. Memanggil dengan panggilan semestinya (mbak/mas).
- 4) Bergaul dengan teman sebaya: bentuk sopan santun yang dapat dilakukan yaitu memanggil sesuai dengan nama, menyapa ketika bertemu, bermain dengan bersama, dan menghargai pendapat orang lain.

- 5) Bergaul dengan orang yang lebih muda: bentuk kesopanan yang dapat dilakukan misalnya, ketika terdapat kesalahan menegur dengan bahasa yang halus tidak membentak, dan memberikan kasih sayang.
- 6) Bergaul dengan lawan jenis: kesopanan yang dapat dilakukan misalnya dengan menjaga pandangan dan mengetahui batasan.

Menurut Pembangunan (1987:158) sopan santun di dalam pergaulan terdapat hal-hal yang harus diperhatikan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menghargai kebaikan orang lain
- 2) Dapat mengontrol emosi dan tidak mudah tersinggung
- 3) Dapat beradaptasi dengan lingkungan
- 4) Mementingkan kepentingan bersama
- 5) Berusaha tidak melukai hati orang lain
- 6) Tidak melakukan hal-hal yang menyimpang (ketika memiliki, pengetahuan, jabatan, dan kekayaan yang lebih)
- 7) Tidak sombong dengan apa yang dimiliki

Berdasarkan uraian di atas, aspek sopan santun dapat ditanamkan melalui pembiasaan positif di dalam pergaulan. Pergaulan bukan hanya sebatas teman sebaya, melainkan terhadap seluruh orang yang ditemui. Cara yang dapat dilakukan dalam menerapkan sopan santun diantaranya dapat menjaga lisan dari perkataan buruk terhadap orang lain, berkehidupan dengan

berlandaskan aturan yang berlaku, dan mengetahui batasan-batasan pada setiap orang.

e. Indikator nilai kesopanan siswa

Menurut Arsana, (2014:295) nilai kesopanan dapat dilihat dari beberapa perilaku sehari-hari, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menghormati orang yang lebih tua
- 2) Menerima pemberian orang lain menggunakan tangan kanan
- 3) Berkata dengan kalimat yang baik (tidak mengumpat)
- 4) Tidak membuang ludah disembarang tempat
- 5) Menyapa ketika bertemu guru dan orang lain di jalan
- 6) Menghargai pendapat orang lain

Menurut Paramata, (2015:4) juga berpendapat bahwa indikator nilai kesopanan siswa dapat dilihat dari beberapa sikap, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mengucapkan terima kasih ketika seseorang memberikan sesuatu ataupun bantuan. Hal ini untuk melatih sikap menghargai jerih parah orang lain.
- 2) Menggunakan kata maaf ketika melakukan kesalahan, hal ini untuk mengajarkan sikap sportivitas pada diri.
- 3) Menggunakan kata tolong ketika hendak meminta bantuan, untuk melatih anak menghargai bantuan orang lain.
- 4) Memberikan sapaan kepada orang yang kita jumpai, hal ini berguna untuk melatih anak dalam berinteraksi sosial

- 5) Mengucapkan kata permisi ketika hendak meminta izin melakukan sesuatu, berjalan di depan orang lain, maupun hendak memasuki ruangan. Hal ini berguna untuk mengajarkan anak bahwa segala sesuatu memiliki batasan.
- 6) Berperilaku ramah dan peduli, hal ini berguna untuk melatih kepedulian, kepekaan anak mengenai keadaan sekitar

f. Cara membentuk etika sopan santun pada anak

Menurut Widyati (2008:3) sopan santun dapat terbentuk melalui beberapa perlakuan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Melalui pengajaran: mengajarkan sopan santun sejak usia dini dengan hal-hal dasar misalnya penggunaan kata “tolong, maaf, terimakasih, dan permisi”.
- 2) Melalui contoh kongkret: memberikan contoh teladan mengenai penggunaan kata dasar misalnya, “Tolong ambilkan buku itu nak!”. Dalam hal ini anak akan lebih mudah mengikuti perilaku sopan santun karena dukungan orang sekitar.
- 3) Melalui penjelasan: memberikan penjelasan mengenai sopan santun dengan hal-hal yang mudah dipahami. Misalnya, “Nak, jika kamu berjalan melewati orang yang sedang duduk hendaknya mengucapkan kata permisi. Karena bisa saja orang yang sedang duduk itu akan berjalan ke depan, sehingga memungkinkan kalian bertubrukan jika kamu tidak mengucapkan kata permisi”.

- 4) Tidak perlu gengsi: kesopanan yang digunakan tidak menurunkan harga diri seseorang. Jadi, hendaknya jika membuat kesalahan haruslah meminta maaf.
- 5) Menerapkan kebiasaan: menerapkan kebiasaan yang baik terhadap anak misalnya dengan memberinya senyuman, menyapa dengan kata selamat pagi, dan juga bertutur dengan kalimat yang baik. Sehingga, anak memiliki suasana yang berbahagia dan tidak memiliki kesempatan untuk tidak berlaku baik.
- 6) Melalui media permainan: melalui permainan peran misalnya. Mengajak anak untuk bermain jual beli dengan mengucapkan permintaan dan jawaban yang baik.
- 7) Konsisten: anak-anak mudah menerima pengetahuan baru. Jadi hendaknya anak diajarkan sesuatu yang baik sebagai bekal dasar.

Menurut Darmadi (2018:317) cara pembentukan karakter sopan santun dapat melalui beberapa penerapan keteladanan sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana kelompok dengan mengutamakan nilai moral
- 2) Menanamkan bentuk disiplin moral
- 3) Melalui pembelajaran kooperatif
- 4) Meningkatkan kegiatan diskusi moral dengan tujuan agar siswa terbiasa dalam menerima pendapat orang lain

Berdasarkan uraian di atas, sopan santun dapat dibentuk melalui beberapa upaya yang dilakukan oleh orang terdekat. Orang terdekat anak yaitu orang tua, teman, guru, dan lingkungannya. Guru dapat melakukan pembentukan sopan santun dengan cara memberikan teori serta praktik. Praktik yang dilakukan dapat mudah tertanam dibenak anak dari pada hanya membaca dan menghafal materi. Guru juga dapat menyelipkan unsur sopan santun pada permainan dan diskusi. Permainan yang dipilih dalam pembelajaran tentunya permainan yang berhubungan dengan materi pelajaran. Selain guru, orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam mendukung program pembentukan yang dilakukan di sekolah. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan tantangan-tantangan kecil yang mengandung unsur etika sopan santun. Serta melanjutkan praktik sopan santun yang telah diberikan oleh guru di sekolah.

g. Faktor-faktor yang mempengaruhi sopan santun

Sopan santun dapat terbentuk maupun berkurang karena beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Rifai (2019:198) faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Faktor orang tua

Orang tua merupakan rumah pertama bagi anak sebelum anak memasuki pendidikan. Orang tua berperan penting dalam penanaman dasar anak. Anak akan cenderung mengikuti orang yang lebih dekat dengannya. Oleh sebab itu, orang tua harus

memberikan contoh teladan yang baik agar bisa diikuti oleh anak.

2) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang dekat dengan anak. Lingkungan bukan hanya mengenai alam melainkan orang-orang yang berada disekitarnya, serta kondisi sosialnya. Anak akan cenderung meniru ciri khas dari suatu lingkungan. Lingkungan yang mematuhi aturan bahkan lingkungan yang menyimpang.

3) Faktor sekolah

Setelah anak mendapatkan pendidikan, maka pergaulan yang anak miliki semakin luas. Anak juga dapat terpengaruh oleh teman sekolah dan teladan-teladan guru disekolah. Guru bisa dekat dengan anak bahkan terdapat anak yang memiliki rasa sayang terhadap guru melebihi orang tua sehingga anak lebih patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh guru. Oleh sebab itu, anak akan menjadi tanggung jawab guru ketika di sekolah dan hendaknya dalam pemilihan guru harus berdasarkan banyak pertimbangan.

Menurut Darmadi (2018:317) kurangnya sopan santun anak dapat terjadi karena beberapa sebab diantaranya, sebagai berikut:

- 1) Anak belum mengerti aturan-aturan yang berlaku dan ekspektasi mereka masih salah

- 2) Anak-anak masih menyukai kebebasan
- 3) Anak-anak mengikuti perilaku orang tua
- 4) Anak-anak memiliki kepribadian ganda saat dirumah dan disekolah
- 5) Kurangnya pembiasaan dan konsistensi dalam pengajaran sopan santun

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam budaya jawa sopan santun erat kaitannya dengan etika berbicara dan berperilaku. Bahasa yang disampaikan sesuai dengan jenjang umur akan lebih mudah diterima dan dianggap sebagai penggunaan tata krama yang baik. Sopan santun kepada orang tua, guru, teman, orang yang lebih muda atau tua, serta lawan jenis memiliki perbedaan bentuk sopan santun. Sopan santun anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, orang tua dirumah, guru dan teman disekolah, maupun lingkungan hidupnya.

2. Pembelajaran Bahasa Jawa

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan salah satu proses di dalam pendidikan yang melibatkan guru dan peserta didik. Awal pembelajaran dilakukan dengan membuat perencanaan yang berguna sebagai acuan dan pedoman saat melaksanakan pembelajaran, sehingga saat pembelajaran berlangsung guru mengetahui hal-hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Guru juga bisa menggunakan rancangan tersebut untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Setelah adanya pembelajaran dilanjutkan dengan pelaksanaan dan kemudian diakhiri dengan penevaluasian.

Pembelajaran yang menarik merupakan pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik. Guru dapat menggunakan macam-macam teknik dalam melakukan pembelajaran secara bergantian sesuai dengan kebutuhan. Dalam proses pembelajaran juga memiliki aturan tersendiri yang tertuang pada Peraturan (PP) RI No. 19 ayat 1 Tahun 2005 mengenai Standar Pendidikan Nasional (SPN) yaitu proses pembelajaran dilakukan dengan cara interaktif antara guru dan peserta didik, menginsiprasi dan memberikan pandangan yang luas, memberikan kesan menyenangkan untuk memudahkan siswa dalam mengingat materi yang sudah diterima, memberikan suatu pembelajaran yang menantang dalam bertindak maupun berpikir, dan memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan bakat minat yang dimiliki (Fadhilah, 2016:2).

Berdasarkan pemaparan di atas, pembelajaran merupakan serangkaian proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan perancangan yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan. Dalam pembelajaran guru merupakan pusat operasional yang bekerja sebagai fasilitator, pembimbing, pendidik, dan pengarah bagi siswa. Guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dengan mengerahkan segala

kemampuannya saat mengelola proses pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan akan mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran memiliki tujuan pencapaian. Oleh sebab itu harus ada perencanaan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Tujuan dari adanya rancangan adalah supaya guru dapat membuat kondisi pembelajaran yang diinginkan serta jika terdapat kendala dalam pelaksanaan pembelajaran guru dapat mengantisipasi dengan rancangan solusi yang telah dirancang. Guru harus jelas dalam menyampaikan arah pembelajaran sehingga tersusun secara sistematis mulai dari tujuan pembelajaran, hal yang disampaikan kepada siswa, teknik apa yang digunakan untuk pembelajaran, serta mengetahui kondisi siswa. Mengetahui kondisi siswa berfungsi untuk mengukur tingkat pencapaian siswa dengan cara mereka belajar, cara mereka menangkap materi, serta cara mereka dalam memahami dan menerapkan pembelajaran. Maka dari itu guru membuat RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) Nugraheni, 2011:1).

Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 menjelaskan bahwa rancangan proses pembelajaran terdapat silabus dan RPP. Selain itu RPP juga dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 bahwa RPP dijabarkan melalui silabus untuk mengarahkan siswa dalam mencapai tujuan KD. Penyusunan RPP wajib disusun secara sistematis dengan tujuan agar menciptakan

suasana belajar yang menyenangkan, menginspirasi, menantang, interaktif, bersifat mengembangkan kreativitas, serta memberikan ruang bagi siswa untuk aktif dan meningkatkan kemandirian siswa. Komponen RPP berisi identitas sekolah maupun mata pelajaran, SK (Standar Kompetensi), KD (Kompetensi Dasar). Indikator pencapaian yang diuraikan melalui KD, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, kegiatan pembelajaran (mencakup pembukaan, inti, dan penutup), penilaian atau evaluasi pembelajaran, dan sumber bahan ajar yang dapat digunakan untuk menunjang materi pembelajaran (Sa'bani, 2017:15).

Berdasarkan pengertian RPP yang telah diuraikan diatas, pembelajaran bahasa Jawa juga harus menggunakan RPP sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Setiap daerah memiliki perbedaan dalam penerapan pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi lingkungan dan kondisi masyarakat. Guru dalam melaksanakan pembelajaran harus menggunakan teknik dan upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Upaya merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu jalan keluar ataupun suatu bentuk pemecahan masalah (Inayah, 2019:8). Upaya-upaya guru dapat dilakukan seperti memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, memotivasi siswa agar bangkit dan semangat saat melaksanakan pembelajaran, menciptakan suasana yang menyenangkan, menggunakan metode-metode yang sesuai dengan

materi pembelajaran, memberikan apresiasi terhadap keberhasilan siswa, memberikan penilaian yang sesuai, serta menumbuhkan persaingan dan kerja sama yang sportif (Suharni, 2021:73).

Upaya guru merupakan bentuk peranan guru yang dilakukan melalui metode, teknik, dan model pembelajaran, yang digunakan secara terus-menerus agar tercapainya tujuan pembelajaran (Maghfiroh, 2016:9). Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan suatu bentuk usaha, mengerahkan tenaga, maupun perlakuan yang dilakukan untuk mencapai solusi, suatu maksud, jalan keluar, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses didalam pendidikan yang melibatkan guru, peserta didik, rancangan kegiatan, serta tujuan pencapaian. Guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya menggunakan teknik, metode, dan model pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan pembelajaran.

b. Pengertian pembelajaran bahasa Jawa

Bahasa merupakan penyampaian pesan dengan perasaan kepada orang lain. Bahasa Jawa digunakan oleh orang Jawa sebagai bahasa daerah dan merupakan identitas daerah Jawa. Bahasa Jawa termasuk bahasa yang mayoritas digunakan namun penggunaan bahasa Jawa mulai memudar dari zaman ke zaman. Beberapa orang berpendapat bahwa bahasa Jawa dinilai udik dan ketinggalan zaman.

Selain itu, banyak keluarga muda yang membiasakan anaknya memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga perlunya penanaman bahasa Jawa sejak dini misalnya saat melalui pendidikan sekolah dasar (Firmandasari et al., 2020:150).

Bahasa Jawa digunakan dalam pembelajaran menurut Bhakti (2020:29) memiliki beberapa kedudukan dan fungsi, diantaranya:

- 1) Sebagai identitas daerah (Khususnya daerah Jawa)
- 2) Menjadi kebanggaan daerah
- 3) Alat interaksi sosial
- 4) Pengembangan budaya
- 5) Peningkatan pengetahuan
- 6) Sarana pemahaman budaya dan menyebarkan bahasa Jawa sesuai dengan keperluan.

Bahasa Jawa merupakan suatu bentuk kesatuan yang perlu dijaga. Bahasa Jawa dalam pembelajaran tidak menyimpang pada pembiasaan pemakaian dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman bahasa Jawa tidak hanya mengikuti kaidah tertulis maupun tidak tertulis. Bahasa Jawa tingkat pemahamannya lebih kepada keselarasan dalam berkomunikasi. Jadi, pemakaian bahasa Jawa terstruktur dan diucapkan sesuai dengan potensi kreatifitas yang dimiliki. Siswa dapat mengungkapkan pengalaman berbahasa Jawa melalui penghayatan dalam pengucapan bukan karena penghafalan tata bahasa yang tiada arti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa di sekolah mengintegrasikan

kebermaknaan, fungsional, dan etis sosial dengan tata bahasa yang selaras sesuai dengan pembagian bahasa Jawa ngoko dan krama.

Pengajaran bahasa Jawa harus memperhatikan kualitas pengajar, kurikulum, maupun isi pembelajaran. Menurut Maruti (2016:11) kurikulum bahasa Jawa perlu adanya kebermaknaan dan fungsional sehingga harus memperhatikan beberapa hal diantaranya, sebagai berikut:

- 1) Bahasa Jawa bersifat utuh dan kesatuan sehingga harus dipahami kedudukan serta fungsinya
- 2) Konsepsi pembelajaran yang mengajak siswa untuk mengkonkretkan penggunaan bahasa Jawa didalam kehidupannya sehingga utuh dan tidak dilepaskan.
- 3) Metode dan penilaian yang digunakan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa

Pembelajaran bahasa jawa mengandung nilai-nilai budaya yang luhur yang patut diajarkan kepada anak. Pembelajaran bahasa Jawa bertujuan untuk meningkatkan kualitas bangsa melalui pendidikan dengan keterampilan bahasa Jawa baik secara lisan maupun tulisan dengan berpedomankan unggah-ungguh basa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan kemampuan menyimak, membaca, menulis dan berbicara (Nugraheni, 2011:2).

Penyampaian bahasa Jawa harus disampaikan dengan teknik yang menyenangkan dalam permainan. Masruroh et al., (2020:22) berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Jawa dapat diterapkan

melalui metode bermain peran. Metode ini dapat mengajak anak berperan aktif dalam penerapan bahasa Jawa. Bermain peran yaitu menggunakan cerita-cerita yang memiliki nilai moral dan kemudian dipraktikkan secara langsung oleh siswa. Secara tidak langsung bermain peran mengajak anak untuk mengeksplorasi kemampuan berbahasa, melatih anak dalam menjiwai setiap suasana cerita, dan menyalurkan pengetahuan yang dimiliki kedalam sikap ketika bermain berperan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa merupakan sebuah bentuk penghargaan yang dilakukan untuk menjaga nilai-nilai luhur budaya dan karakteristik daerah. Pembelajaran bahasa Jawa dapat dilakukan dengan bertahap dan sistematis. Pembelajaran bahasa Jawa diterapkan dan dipelajari mulai dari pendidikan sekolah dasar dengan alasan untuk membiasakan anak-anak dalam penggunaan bahasa komunikasi dengan waktu dan kondisi yang sesuai.

c. Ruang lingkup pembelajaran bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan ruang lingkup bagi masyarakat pemakainya dan menurut Maruti (2016:9) ruang lingkup bahasa Jawa diantaranya sebagai berikut:

- 1) Gejala sosial: bentuk pengekspresian diri untuk mengungkapkan kretivitas dengan ide-ide yang dimiliki
- 2) Simbolik: memiliki banyak pengartian tersendiri mengenai suatu hal diluar konsepsi yang kongkret

- 3) Sistematis: penghayatan dalam makna simbolik membutuhkan pengetahuan dan pengalaman
- 4) Pembangunan dan pengembangan: pelestarian bahasa Jawa sebagai alat komunikasi.

Selain ruang lingkup pembelajaran bahasa Jawa secara umum, pembelajaran bahasa Jawa kelas IV di MIM PK Blimbing memiliki ruang lingkup materi sebagai berikut:

Tabel 2.1 Ruang Lingkup Materi Bahasa Jawa Kelas IV

Semester 2	
BAB	Judul BAB
BAB 5	Crita Rakyat
BAB 6	Tembang Gambuh
BAB 7	Bima Bungkus
BAB 8	Sandhangan Panyigek Wanda lan Wyanjana

Sumber: Gegaran Nyinau Basa Jawa 4 Kelas IV SD/MI

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa melingkupi gejala sosial, simbolik (memaknai sesuatu dengan makna tertentu), sistematis (pengalaman sebagai penjelasan dasar pengetahuan), dan mengembangkan bahasa Jawa. Materi pembelajaran bahasa Jawa di MIM PK Blimbing pada semester 2 sebagai berikut:

- 1) Crita rakyat: Materi ini dapat dijadikan sebagai materi yang menarik dalam belajar bahasa Jawa. Cerita-cerita rakyat dapat menghibur, mengedukasi, memberikan contoh-contoh yang

baik, serta mengembangkan pengetahuan dalam memahami isi bacaan.

- 2) Tembang gambuh: Materi ini berisikan “Pitutur Luhur” mengenai nilai-nilai moral yang dapat digunakan dalam berkehidupan bermasyarakat. Memiliki manfaat yang luas mengenai cara menjalin pergaulan dengan baik, menimbulkan rasa persaudaraan, serta menjaga kerukunan bangsa.
- 3) Bima Bungkus: Materi ini mengembangkan nilai-nilai moral melalui tokoh wayang Jawa dengan makna-makna simbolik yang luas. Misalnya, mulai dari sebelum lahirnya Bima mengalami fenomena yang tidak masuk akal namun memiliki makna yang kuat. Bima berada di dalam rahim ibunya selama 10-12 tahun dengan makna simbolik bahwa hidup membutuhkan perjuangan dan pembentukan kepribadian yang keras supaya dapat menjalani kehidupan di dunia.
- 4) Sandhangan Panyigek Wanda lan Wyanjana: Materi ini berisi tentang cara penggunaan huruf mati dalam tulisan aksara Jawa. Selain memiliki bahasa yang khas, bahasa Jawa juga memiliki kreativitas dibidang tulisan. Tulisan aksara Jawa memiliki nilai keindahan yang dapat menarik minat belajar siswa.

d. Tujuan pembelajaran bahasa Jawa

Menurut pendidikan provinsi Jawa Timur Tahun 2005 pembelajaran bahasa Jawa memiliki beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Siswa wajib membanggakan, mengembangkan, dan melestarikan bahasa Jawa
- 2) Siswa memahami fungsi, tujuan, pemakaian, dan makna dari penggunaan bahasa Jawa
- 3) Siswa memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana untuk berpikir kritis, menggeluti konsep abstrak, menyelesaikan masalah, serta meningkatkan kualitas intelektual.
- 4) Siswa dapat berperilaku secara positif didalam lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas tujuan pembelajaran bahasa Jawa adalah meningkatkan rasa bangga terhadap bahasa daerah yang dimiliki. Selain itu melatih siswa dalam mengembangkan bahasa yang diketahui dari pembelajaran dan kemudian menerapkannya pada kehidupan bermasyarakat. Pentingnya pembelajaran bahasa Jawa dalam melatih pemikiran kritis siswa untuk bertindak positif pada lingkungannya.

e. Fungsi pembelajaran bahasa Jawa

Menurut Wibawa (2011:9) pembelajaran bahasa Jawa memiliki tiga fungsi diantaranya, sebagai berikut:

- 1) Komunikasi: siswa dibekali bahasa Jawa sebagai alat komunikasi daerah setempat untuk meningkatkan interaksi dengan lingkungannya.
- 2) Edukasi: pembelajaran bahasa Jawa digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir, meningkatkan kualitas diri sesuai dengan identitas budaya bangsa.

- 3) Kultural: bahasa Jawa dibentuk untuk memfilter budaya asing sehingga budaya bangsa tetap terjaga.

Berdasarkan uraian di atas fungsi pembelajaran bahasa Jawa yaitu sebagai jembatan berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, berfungsi juga sebagai penguat identitas diri sebagai masyarakat Jawa dengan kualitas SDM yang dimiliki. Bahasa Jawa juga berguna sebagai pembentengan diri dari pengaruh budaya asing yang mungkin membawa pengaruh negatif bagi kehidupan.

f. Pengaplikasian pembelajaran bahasa Jawa

Idealnya bahasa Jawa yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari lebih mudah untuk dipelajari dari pada bahasa asing. Siswa idealnya dapat menyukai bahasa Jawa dan menjadikannya pembelajaran yang ditunggu-tunggu. Menurut Mulyana (2006:9) pembelajaran bahasa Jawa dapat diaplikasikan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

- 1) Menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Jawa

Sikap positif ditanamkan pada anak ketika anak sedang dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Penanaman yang seiring antara guru dan orang tua mempengaruhi sikap positif pada anak. Hal-hal yang bisa terjadi pada orang tua dan guru yaitu, orang tua kurang menanamkan pentingnya bahasa Jawa untuk dipelajari dan menganggap mata pelajaran yang lain lebih penting. Sehingga anak juga akan berasumsi yang sama dan menenggelamkan bahasa Jawa dibawah mata pelajaran yang

lain. Orang tua muda juga menganggap penggunaan bahasa Jawa terkesan kuno sehingga mulai ditinggalkan. Padahal dalam bahasa Jawa terselipkan nilai-nilai positif khususnya pada bidang komunikasi. Oleh sebab itu, perlunya penanaman sikap positif berimbang yang dilakukan oleh orang tua dan guru.

2) Membangun proses pembelajaran bahasa Jawa yang menyenangkan

Pembangunan proses pembelajaran yang menyenangkan perlu dirancang dan menggunakan beberapa pertimbangan misalnya, upaya apa yang dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa. Teknik pembelajaran bahasa Jawa yang menyenangkan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Teknik rekreasi

Penggunaan teknik rekreasi dapat diprogram oleh guru dan pihak sekolah dengan mempertimbangkan materi dan dana yang tersedia. Siswa akan lebih tertarik dan menunggu kegiatan pembelajaran jika tidak dilakukan secara monoton dengan hanya duduk di kelas. Rekreasi tidak harus dilakukan dengan tempat yang jauh ataupun tempat yang mewah melainkan dinilai dari kualitas kesesuaian materi dan efektivitas. Misalnya, siswa diajak ke museum keris dan wayang.

b) Teknik mempermudah belajar

Belajar merupakan kegiatan yang menempatkan sesuatu yang sulit menjadi lebih mudah. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran hendaknya mengetahui tujuan dari pembelajaran. Tujuan pembelajaran sebagai tolak ukur menentukan proses apa saja yang harus ditempuh untuk mencapainya. Guru harus mengetahui tujuan dari setiap materi bahasa Jawa. Guru harus meningkatkan kualitas diri dan selalu memperbarui pemikirannya untuk membantu siswa dalam menerima pelajaran.

c) Teknik kompetisi

Lomba dapat diadakan oleh pihak guru ataupun sekolah. Misalnya, lomba antar kelas, lomba antar jenjang kelas, lomba antar siswa satu kelas, dan lain sebagainya. Perlombaan dalam menguri-uri budaya Jawa misalnya dengan lomba pidato bahasa Jawa, lomba nembang Jawa, lomba mendongeng, lomba drama, dan lain sebagainya. Hal ini dapat memicu semangat siswa dalam mempelajari bahasa Jawa. Pemenang lomba diumumkan secara terbuka agar lebih mengenang dan memiliki rasa bangga terhadap lomba bahasa Jawa.

d) Teknik kesantunan, kesabaran, dan keteladanan

Guru merupakan garda terdepan didalam pendidikan. Guru merupakan orang yang secara langsung berinteraksi

dengan peserta didik. Guru merupakan orang yang membantu siswa dalam mematangkan emosional, mengembangkan bakat, meningkatkan kemampuan, dan juga meningkatkan kualitas akademis siswa. Sehingga dalam menghadirkan sosok guru yang mendidik anak haruslah guru yang memiliki kemampuan dibidangnya (Kusnandar, 2007:40). Kemampuan guru juga memiliki standar minimal dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru sebelum mengerahkan kemampuannya dalam mendidik harus melewati standart kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru untuk merancang, melakukan, serta mengevaluasi. Sehingga guru dapat memahami karakter siswa dan lebih mudah dalam menyesuaikan metode pembelajaran. Selain itu, guru juga berperan membentuk kepribadian peserta didik, menyampaikan dan mengajari cara berkehidupan sosial dengan nilai-nilai moral yang berlaku, dan bersikap profesional seperti yang telah diatur dalam Undang-Undang (Alwiyah, 2013:67).

Berdasarkan uraian di atas, guru merupakan faktor pendukung yang dapat dijadikan sebagai tauladan bagi siswa. Guru hendaknya memberikan contoh sikap yang

sesuai dengan apa yang telah diajarkan kepada siswa. Siswa mudah meniru dan terbentuk dari apa yang mereka lihat.

3) Menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai

Sarana atau fasilitas belajar merupakan salah satu faktor pendukung kegiatan pembelajaran. Sarana yang lengkap akan menimbulkan banyak pengalaman yang dapat diambil oleh siswa maupun guru, berbeda halnya dengan sarana yang al kadarnya. Sarana yang kurang akan menurunkan semangat belajar siswa karena terkesan monoton dan hanya mempelajari teori saja. Teori tanpa praktik akan cepat hilang dalam ingatan, berbeda jika teori tersebut dapat diaplikasikan.

Berdasarkan uraian di atas, bahasa Jawa dapat diaplikasikan dengan menarik melalui beberapa upaya. Upaya memberikan motivasi yang positif mengenai bahasa Jawa, dan membentuk belajar bahasa Jawa yang menyenangkan. Pembentukan belajar bahasa Jawa yang menyenangkan dapat melalui pembelajaran diluar kelas, lomba-lomba, menyederhanakan materi bahasa Jawa agar lebih mudah dalam memahaminya. Selain itu, sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung pengaplikasian pembelajaran bahasa Jawa. Sarana yang dapat dibentuk yaitu, ruang yang cukup, suasana yang kondusif, serta kelengkapan alat pendukung pembelajaran.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Setiap proses penelitian dalam bidang yang sejenis pasti memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya. Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Kelas dalam Pembentukan Etika Sopan Santun Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa di MIM PK Blimbing Tahun Pelajaran 2022/2023”. Sebagai bahan pertimbangan peneliti melakukan telaah pustaka untuk mengetahui persamaan dan perdaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut:

1. Puspa Djuwita dengan jurnal berjudul “Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu” melakukan penelitian dimulai saat guru mendesain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran PKn. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Dengan melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi peneliti mengambil obyek penelitian saat pembelajaran PKn berlangsung. Sedangkan, subyek yang diambil yaitu kepala sekolah, guru, dan teman sejawad. Hasil penelitian ini yaitu, (1) desain pembelajaran yang digunakan yaitu silabus BNSP yaitu bentukan usaha pemerintah untuk peningkatan kualitas tenaga kerja profesi. Guru tidak menganalisis SK, KD, dan RPP sehingga indikator yang digunakan tidak diselipkan mengenai etika sopan santun secara khusus, (2) guru telah melakukan modifikasi indikator

pembelajaran pada praktik pembelajaran dengan menyelipkan motivasi dan pengarahan mengenai etika sopan santun, (3) evaluasi yang digunakan belum terstruktur melainkan masih menggunakan penilaian kognitif, (4) siswa memberikan respon positif mengenai pembentukan etika sopan santun yang diterapkan (Djuwita, 2017:27).

2. Sarifah Inayah dengan skripsi berjudul “Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jambi” melakukan penelitian mengenai upaya guru dalam membentuk karakter sopan santun, menganalisis hambatan, serta solusi yang dilakukan oleh guru. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil data menunjukkan bahwa, (1) guru melakukan pembentukan dengan cara memberikan pengertian, menegur ketika melakukan kekeliruan, memberi contoh sopan santun sebelum pembelajaran dimulai, (2) hambatan yang muncul yaitu kurangnya kepercayaan diri pada siswa, dan kurangnya dukungan orangtua, (3) solusi yang diberikan guru yaitu dengan memberikan perhatian dan tetap selalu menjadi contoh (Inayah, 2019:56).
3. Indah Yulianti dengan jurnal berjudul “Penerapan Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun di Sekolah Dasar” melakukan penelitian mengenai penggunaan bahasa jawa dalam persekolahan untuk membentuk karakter sopan santun siswa melalui beberapa media pembelajaran dan metode pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi lunturnya bahasa Jawa dalam kehidupan orang jawa. Melalui

pendidikan bahasa Jawa bisa diberikan sejak dini sehingga bahasa Jawa tidak asing dan punah (Yulianti et al., 2018:164).

4. Siti Khoirummalizzakiya dengan skripsi berjudul “Signifikansi Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sopan Santun Siswa (Studi Kasus di SDN Patihan Wetan Ponorogo)” melakukan penelitian mengenai signifikansi pembelajaran bahasa jawa dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan lebih memperhatikan pada proses kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan (1) pentingnya pelajaran bahasa jawa bagi kualitas pendidikan, karena terdapat nilai karakteristik, budaya, sosial, dan norma, (2) interaksi yang dilakukan saat pembelajaran bahasa Jawa menjadi faktor pendukung untuk peningkatan pembentukan nilai karakter sopan santun, (3) pembelajaran bahasa Jawa merupakan salah satu media untuk penyaluran pembentukan etika sopan santun dalam sekolah (Khoirummalizzakiya, 2020:1).
5. Desy Nurlaida Khotimah, dengan jurnal berjudul “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5s di Sekolah Dasar” membahas mengenai penanaman nilai karakter, senyum, sapa, salam, sopan, dan santun dilingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. (Khotimah, 2019:29).

Adapun beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan oleh penulis dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Hasil Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Puspa Djuwita (2017)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menganalisis upaya guru dalam membentuk etika sopan santun siswa b. Menganalisis saat guru merancang, pelaksanaan, serta pengevaluasian dalam pembelajaran. c. Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan pembelajaran PKn sebagai obyek penelitian b. Obyek kelas (V) c. Tempat penelitian d. Subyek penelitian
2.	Sarifah Inayah (2019)	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas mengenai upaya guru dalam membentuk karakter sopan santun. b. Menganalisis hambatan dan solusi c. Menggunakan penelitian kualitatif dan teknik triangulasi metode 	<ul style="list-style-type: none"> a. Obyek kelas (II) b. Tempat penelitian c. Pengambilan data hanya saat pelaksanaan pembelajaran

3.	Indah Yulianti (2018)	a. Mengetahui pembentukan sopan santun melalui cara-cara tertentu.	a. Penelitian ini tujuannya lebih kepada khalayak luas (masyarakat). b. Penggunaan metode dan teknik pembelajaran c. Obyek penelitian d. Tempat penelitian e. Subyek penelitian
4.	Siti Khoirummali zzakiya (2020)	a. Latar belakang dengan berbagai permasalahan siswa mengenai perilaku sopan santun disekolah terdapat kesamaan. b. Menggunakan pembelajara bahasa Jawa sebagai obyek penelitian c. Menggunakan metode kualitatif deskriptif	a. Observasi yang dilakukan tidak disertai saat perancangan sebelum pembelajaran bahasa Jawa. b. Subyek penelitian c. Tempat penelitian d. Signifikansi pembelajaran bahasa Jawa

5.	Desy Nurlaida Khotimah (2019)	a. Membahas mengenai sopan santun dan pembentukan sopan santun di sekolah dengan budaya 5s. b. Menggunakan metode kualitatif	a. Penelitian tidak spesifik ke arah sopan santun saja melainkan 5s b. Obyek penelitian c. Tempat penelitian d. Subyek penelitian
----	-------------------------------	---	--

C. Kerangka Berfikir

Sopan santun merupakan sebuah sikap yang ditunjukkan kepada orang lain melalui nilai-nilai luhur budaya dengan mengedepankan kesejahteraan bersama dan dilakukan menggunakan tata cara tertentu. Sopan santun lebih baik ditanamkan sejak anak masih berusia dini sehingga mudah dalam membentuk karakter. Sopan santun memiliki batasan dan aturan tersendiri berdasarkan usia pergaulan. Sopan santun dapat dimuat didalam pendidikan bahasa Jawa. Bahasa yang disampaikan dalam pendidikan bahasa Jawa terdapat beberapa pengelompokan sesuai jenjang umur. Pengelompokan jenjang umur akan lebih mudah diterima dan dianggap sebagai penggunaan tata krama yang baik. Sopan santun kepada orang tua, guru, teman, orang yang lebih muda atau tua, serta lawan jenis memiliki perbedaan bentuk sopan santun. Sopan santun anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, orang tua dirumah, guru dan teman disekolah, maupun lingkungan hidupnya.

Perancangan penanaman sopan santun dalam pembentukan anak dapat dilakukan ketika melakukan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran

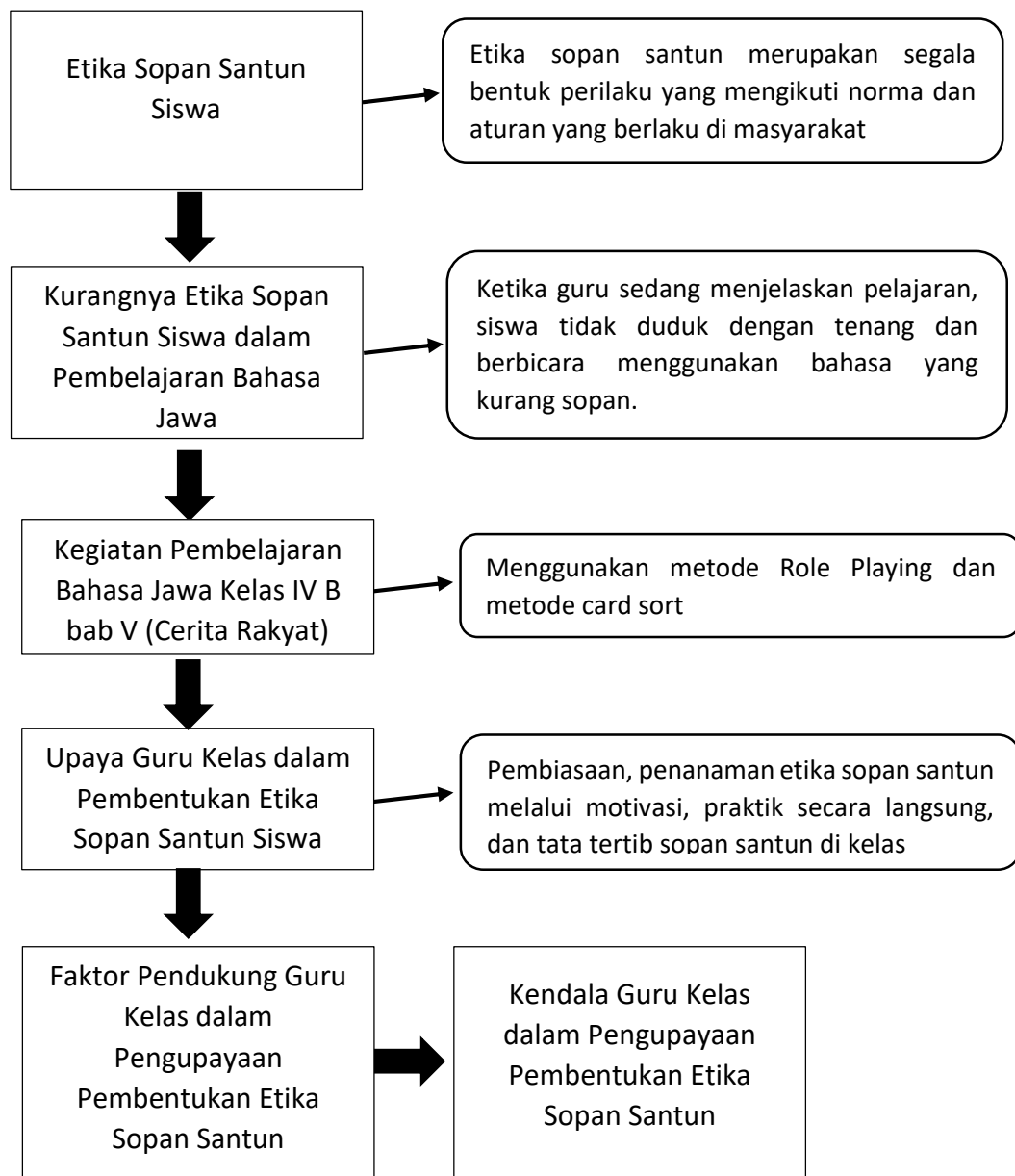
merupakan serangkaian proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan perancangan yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan. Dalam pembelajaran guru merupakan pusat operasional yang bekerja sebagai fasilitator, pembimbing, pendidik, dan pengarah bagi siswa. Guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dengan mengerahkan segala kemampuannya saat mengelola proses pembelajaran.

Guru merupakan salah satu faktor pendukung yang kuat dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Guru yang berkualitas dan mampu mengatur jalan siswa akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi dan memiliki pemikiran yang kreatif dapat membantu meningkatkan minat siswa dalam belajar mengajar. Maka dari itu guru yang berkompeten harus melewati tahapan-tahapan yang memicu keprofesionalannya sebagai guru. Salah satu pembagian tugas guru dalam sekolah yaitu sebagai guru kelas. Guru kelas memiliki tanggung jawab lebih dari guru pengampu mata pelajaran pada umumnya. Guru kelas lebih dekat dengan siswa dan lebih memahami karakter siswa. Guru kelas biasanya memiliki jam mengajar lebih banyak dikelasnya dibandingkan guru lain.

Peneliti tertarik untuk mengkaji upaya guru dalam membentuk etika sopan santun pada siswa karena masih terdapat beberapa penyimpangan etika sopan santun yang dilakukan oleh siswa di MIM PK Blimbing. Peneliti akan menganalisis hal-hal yang dilakukan guru kelas mengenai etika pembentukan etika sopan santun dalam pembelajaran bahasa Jawa. Daerah

jawa dengan pelestarian budaya yang memiliki tata krama unggah-ungguh menarik untuk dibahas dan dikaji.

Berikut kerangka konsep untuk menggambarkan masalah yang diteliti:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti untuk memperoleh data di lapangan yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Soekanto (2007:3) penelitian merupakan sebuah analisis yang dilakukan secara bertahap, dengan menggunakan metode, dan memiliki konsistensi dalam pengerjaan. Penelitian dilakukan untuk mengungkapkan kebenaran sebagai pemenuhan kebutuhan rasa ingin tahu manusia. Pendapat lain juga berpendapat bahwa penelitian merupakan suatu kegiatan menelaah suatu permasalahan dengan mendapatkan suatu konsep pembaharuan yang berisi pengetahuan mengenai keadaan alam dan sosial (Sanapiah Faisal, 2020:3). Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dengan cenderung menggunakan pendekatan induktif (pembentukan sebuah konsep dengan melalui logika) (Rukin, 2019:5).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan penelitian kualitatif merupakan sebuah usaha untuk menggali pemecahan masalah yang dilandasi dengan teori-teori yang ada, serta menggunakan metode dan teknik tertentu, dan dilakukan secara berkala. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dapat diperoleh dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, akurat, objektif, dan faktual berdasarkan hasil pengamatan. Penelitian menggunakan data yang akurat agar bisa

dipertanggung jawabkan keabsahan data. Penelitian ini mengkaji mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh guru kelas untuk meningkatkan etika sopan santun siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa dikelas IV MIM PK Blimbing. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi sekolah dan guru (khususnya guru mata pelajaran bahasa Jawa).

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIM PK Blimbing, Gatak, Sukoharjo, Jawa Tengah, dengan alasan peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan di MIM PK Blimbing. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi dan wawancara awal untuk menggali lebih dalam permasalahan yang akan diteliti. Dari hasil wawancara dan observasi awal, peneliti menemukan masalah terkait etika sopan santun. Etika sopan santun di sekolah dapat dibentuk melalui aturan. Setiap sekolah tentunya memiliki prinsip dan aturan yang terikat, bahkan memiliki tujuan dan cara tersendiri untuk menjaga kualitas yang diharapkan. MIM PK Blimbing memiliki tujuan pendidikan diantaranya sebagai berikut:

- a. Menjadikan sekolah sebagai salah satu sekolah rujukan berbasis tahfidzul Qur'an.
- b. Menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter Islam melalui adabul yaumiyah.
- c. Menghasilkan peserta didik yang berjiwa kepemimpinan dan kewirausahaan.

Berdasarkan tujuan sekolah, MIM PK Blimbing berkaitan erat dengan pembentukan peserta didik yang memiliki akhlakul karimah. Sopan santun merupakan salah satu bentuk perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji. Daerah Jawa merupakan tempat yang memiliki aturan perilaku dan bahasa yang memiliki unggah-ungguh. Bahasa Jawa terdapat dalam sebuah mata pelajaran yang dapat diselipkan aturan sopan santun dengan unggah-ungguh Jawa. Oleh sebab itu peneliti mengambil MIM PK Blimbing sebagai tempat penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan November 2022 sampai bulan April 2023. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pra wawancara dan observasi dengan subjek penelitian di tempat yang akan diteliti, guna memastikan permasalahan yang sedang diteliti dengan realita yang benar-benar terjadi.

Tabel 3.1 Rencana Penelitian dan Proses Pembuatan Skripsi

No.	Kegiatan	Bulan dan Tahun Penelitian					
		Nov 2022	Des 2022	Jan 2023	Feb 2023	Mar 2023	Apr 2023
1.	Pengajuan Judul						
2.	Observasi dan Wawancara Awal						
3.	Penyusunan Proposal						
4.	Ujian Seminar Proposal Skripsi						
5.	Persiapan Penelitian						
6.	Pengumpulan Data						
7.	Analisis Data						

8.	Penyusunan Data						
9.	Penyusunan Laporan						

C. Subyek dan Informan

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan batasan bagi peneliti dengan benda, tempat, suatu hal, ataupun orang yang memiliki permasalahan yang melekat pada suatu penelitian (Arikunto, 2016:26). Subyek penelitian adalah orang yang dapat menjawab permasalahan dan sebagai sasaran yang dibutuhkan saat melakukan penelitian. Penelitian ini membahas mengenai upaya guru dalam meningkatkan etika sopan santun siswa. Oleh karena itu subyek pada penelitian ini adalah guru wali kelas mata pelajaran bahasa Jawa, serta siswa di kelas IV yang menerima pembelajaran bahasa Jawa. Saat wawancara awal disimpulkan bahwa beliau merupakan wali kelas IV dan sekaligus guru mata pelajaran bahasa Jawa yang memiliki beberapa problematika dengan peserta didik. Problematika yang dihadapi juga berhubungan dengan pembelajaran bahasa Jawa. Secara garis besar beliau sering berinteraksi langsung dengan siswa kelas IV. Sehingga penelitian ini sesuai dengan subyek yang telah ditentukan oleh peneliti.

2. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang dapat digali informasinya untuk menambah informasi mengenai kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2007:132). Informan dalam metode kualitatif terus dikembangkan sehingga peneliti mendapatkan informasi yang dirasa

cukup memuaskan atau jenuh (Anufia, 2019:1). Adapun beberapa informan yang peneliti pilih untuk membantu mengumpulkan data penelitian diantaranya sebagai berikut:

- a. Guru di MIM PK Blimbing, alasan memilih guru sebagai informan karena guru mempunyai aturan sendiri yang harus ditaati di sekolah. Guru juga sebagai pendidik dan suri tauladan bagi siswa. Guru lebih tahu cara penerapan etika sopan santun sehingga dapat memberikan keterangan untuk memperkuat data penelitian mengenai etika sopan santun yang dibentuk di MIM PK Blimbing.
- b. Kepala madrasah MIM PK Blimbing, alasan memilih Kepala madrasah sebagai informan yaitu karena kepala sekolah merupakan pemimpin yang membantu menjembatani persoalan-persoalan yang terdapat dalam sekolah termasuk etika sopan santun dalam pembelajaran bahasa Jawa. Kepala madrasah dapat mengadakan rapat dan bahkan menentukan aturan-aturan yang dibutuhkan untuk menjahterakan kedamaian sekolah. Sehingga Kepala madrasah bisa dijadikan informan yang penting.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan teknik yang penting dan perlu diperhatikan. Pengumpulan data kualitatif harus memuat instrumen dan langkah-langkah sehingga tersusun rapi dan sistematis. Metode kualitatif yang digunakan peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan ketiga teknik tersebut harus menyesuaikan pertanyaan dengan data yang dibutuhkan. Peneliti hendaknya

mengidentifikasi misalnya, apakah pertanyaan pada indikator satu bisa terjawab dengan teknik wawancara, dan apakah pertanyaan dua bisa terjawab dengan melakukan observasi, dan lain sebagainya. Setelah melalui pertimbangan dan mengidentifikasi masalah, peneliti memutuskan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memiliki ciri khas. Jika wawancara dan dokumentasi terbatas pada manusia maka observasi bersifat menyeluruh termasuk alam dan lingkungan (Setiawan, 2018:108). Observasi ini digunakan peneliti dalam penelitian karena penelitian ini bersifat terbatas dan masih terhitung mudah dalam jangkauan pengamatan. Observasi dilakukan oleh peneliti mencakup perilaku guru, kondisi siswa, dan kondisi lingkungan. Kondisi guru dan siswa dapat diamati ketika berlangsungnya pembelajaran atau ketika guru dan siswa masih berada pada ruang lingkup sekolah. Peneliti juga mengamati rancangan (RPP) dan pelaksanaan pembentukan etika sopan santun yang telah dirancang sebelumnya.

Peneliti juga mengamati problematika yang ada di madrasah maupun di dalam kelas. Peneliti mengamati bagaimana guru berbicara kepada siswa dan begitupun sebaliknya. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan upaya dan solusi yang dilakukan oleh guru di MIM PK Blimbing mengenai pembentukan etika sopan santun siswa di kelas IV

pada pembelajaran bahasa Jawa. Adapun prosedur observasi yang dilakukan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

- a. Pertama, melakukan pengamatan melalui rancangan pelaksanaan pembelajaran pada materi bahasa Jawa bab V “Crita Rakyat”
- b. Mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan pedoman RPP yang telah dibuat sebelumnya. Pembentukan etika sopan santun yang dapat dilakukan oleh guru melalui kegiatan sebagai berikut:
 - 1) Melalui pengajaran hal-hal yang mendasar mengenai sopan santun
 - 2) Melalui contoh konkret yang digunakan pada kehidupan sehari-hari
 - 3) Melalui penjelasan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami
 - 4) Menerapkan kebiasaan dengan penuh rasa tanggung jawab
 - 5) Melalui permainan yang diselipkan etika sopan santun didalamnya dengan pengajaran yang konsisten.
- c. Melakukan pencatatan sebagai bukti rekam perilaku guru dan siswa di dalam kegiatan proses pembelajaran bahasa Jawa
- d. Mengumpulkan data dengan mengamati tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk memenuhi data penelitian maupun keseluruhan tindakan yang terjadi di dalam kelas. Tindakan sopan santun yang diamati antara lain sebagai berikut:
 - 1) Sopan santun dengan guru: memperhatikan, mendengar, menjawab, dan meminta izin.

- 2) Sopan santun dengan orang yang lebih tua: memberikan rasa hormat, menyapa, merunduk ketika berjalan melewati orang yang lebih tua, dan memanggil sesuai dengan panggilan semestinya.
 - 3) Sopan santun dengan teman sebaya: memanggil sesuai dengan nama, menyapa ketika bertemu, bermain bersama, dan menghargai pendapat orang lain.
 - 4) Sopan santun dengan lawan jenis: menjaga pandangan dan mengetahui batasan-batasan.
 - 5) Sikap menghargai, mengontrol emosi, beradaptasi dengan lingkungan, dan tidak melakukan penyimpangan sopan santun.
- e. Mempertimbangkan pencatatan hasil pengamatan dengan mengelompokkan pada bagian data fakta atau data persepsi
 - f. Mendiskusikan hasil pengamatan dan pencatatan dengan orang yang lebih paham mengenai perihal tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan adanya pewawancara, narasumber, topik pembahasan, serta pertanyaan yang dilontarkan secara langsung maupun tertulis. Wawancara ini menggunakan wawancara secara mendalam karena mengupas lebih dalam bagaimana pengupayaan guru dalam membentuk etika sopan santun siswa dikelas IV melalui pembelajaran bahasa Jawa. Wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilakukan secara bebas dan terpimpin sehingga

narasumber memberikan informasi yang akurat terkait data yang ditanyakan (Dzalila et al., 2020:207). Adapun prosedur wawancara yang dilakukan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

- a. Melakukan pendahuluan dengan membuat jadwal pelaksanaan wawancara dengan narasumber disertai dengan penyampaian tujuan wawancara
- b. Mengawali kegiatan wawancara dengan pembicaraan ringan dilanjutkan inti wawancara yang mencakup perancangan (RPP), pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bahasa Jawa mengenai etika sopan santun
- c. Percakapan wawancara dilakukan secara sistematis dan jelas
- d. Melakukan perekaman dan pencatatan ketika kegiatan wawancara berlangsung
- e. Mengakhiri kegiatan wawancara dengan baik.

Pada penelitian ini ada beberapa narasumber yang akan diwawancarai diantaranya:

- a. Guru mata pelajaran bahasa Jawa sekaligus sebagai guru wali kelas IV (subjek penelitian), bertujuan untuk memperoleh informasi dan data terkait pembelajaran bahasa Jawa. Menggali informasi dimulai dari guru merancang rencana pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran, hingga saat guru mengevaluasi pembelajaran. Hal-hal yang ditanyakan saat wawancara diantaranya:

- 1) Pembuatan rancangan pembelajaran bahasa Jawa

- 2) Pembentukan etika sopan santun dalam rancangan pembelajaran bahasa Jawa
 - 3) Pelaksanaan rancangan pembelajaran bahasa Jawa
 - 4) Pengevaluasian pembelajaran bahasa Jawa
 - 5) Perilaku dan tanggapan siswa saat pembelajaran bahasa Jawa
 - 6) Problematika sopan santun yang terjadi saat pembelajaran bahasa Jawa
 - 7) Penyelesaian problematika sopan santun saat pembelajaran bahasa Jawa
- b. Siswa kelas IV (subjek penelitian), bertujuan untuk mengetahui kemampuan pengetahuan siswa dalam memahami arti etika sopan santun dan bagaimana penerapan etika sopan santun. Data wawancara awal menunjukkan sebagian siswa kurang memahami apa itu sopan santun. Namun, ketika peneliti memberikan contoh sopan santun dan memberikan pertanyaan terkait itu siswa mampu membedakan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan ketika pembelajaran berlangsung maupun ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua (guru). Sehingga, perlu adanya teknik wawancara terhadap siswa untuk mengetahui perkembangan pembentukan etika sopan santun yang dilakukan oleh guru dan bagaimana respon dari siswa.
- d. Kepala MIM PK (informan penelitian), bertujuan untuk memberikan pernyataan terkait etika sopan santun yang dibentuk secara umum oleh pihak madrasah. Peneliti juga menggali

informasi melalui wawancara mengenai tujuan dari sekolah. Tujuan sekolah berkaitan erat dengan pembentukan dan aturan yang berlaku. Sehingga peran kepala madrasah dalam memutuskan dan mengontrol seluruh kegiatan anggota sekolah itu perlu. Didalam tujuan sekolah terdapat salah satu poin yang berkaitan dengan etika sopan santun. “Menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter Islam melalui adabul yaumiyah” poin ini dapat disimpulkan bahwa membentuk kepribadian siswa dan guru dalam menerapkan etika sopan santun merupakan salah satu tujuan dari sekolah.

- e. Guru di MIM PK Blimbing (informan penelitian), bertujuan sebagai narasumber sekunder yang memiliki informasi terkait etika sopan santun yang berlaku di madrasah. Selain guru mata pelajaran bahasa Jawa, guru lain juga mengampu beberapa mata pelajaran lain yang berhubungan langsung dengan siswa. Oleh sebab itu guru juga bisa memberikan pernyataan terkait etika sopan santun yang dilakukan siswa apakah hanya terkondisikan di kondisi tertentu atau merata. Guru yang mengajar dengan mata pelajaran yang berbeda akan memiliki dampak yang berbeda pula dengan respon siswa. Pernyataan ini juga diperlukan oleh peneliti untuk memperluas data penelitian.

3. Dokumentasi

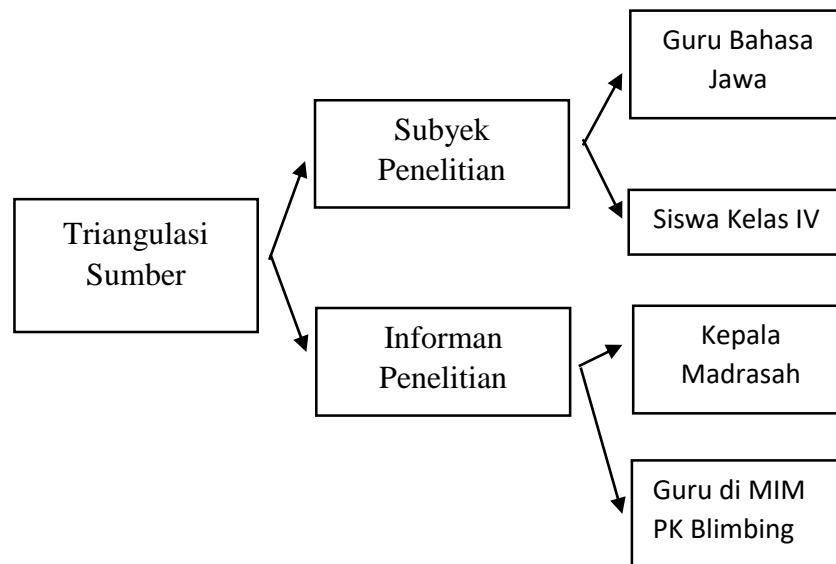
Dokumentasi merupakan pelengkap dari teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi merupakan sekumpulan data yang penting yang sengaja ditulis, dilihat, disimpan.

Metode kualitatif menggunakan dokumentasi untuk dilihat dan dianalisis. Dokumentasi berisi terkait data yang dibuat subyek ataupun yang dibuat orang lain mengenai subyek (Dzalila et al., 2020:153). Teknik pengumpulan data ini sangat diperlukan karena terdapat bukti tertulis bukan hanya anggapan dari peneliti ataupun rekayasa dari subyek sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk mengetahui profil MIM PK Blimbing, data rancangan pembelajaran (RPP), aturan tertulis yang berkaitan dengan etika sopan santun (Tata tertib kelas, standar operasional prosedur guru, peraturan akademik, dan Keputusan Menteri Agama (Penerimaan Guru)), dan juga bukti peneliti ketika melakukan penelitian (berupa foto/video).

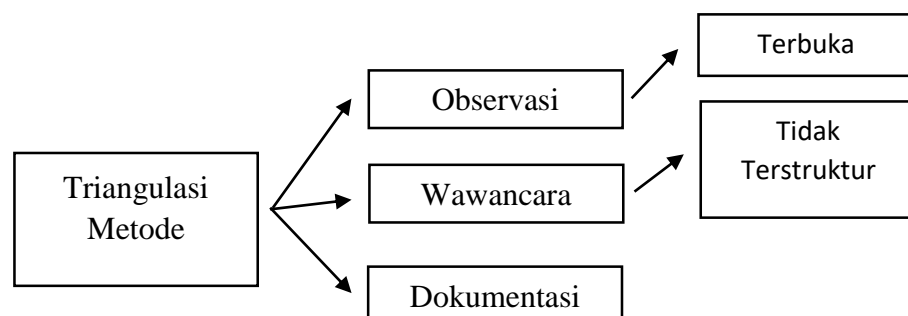
E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan sebuah keadaan dimana data tersebut diambil dengan benar-benar ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan sehingga dapat diambil data kesimpulan. Teknik keabsahan data memiliki beberapa pemeriksaan yang harus dilalui (1) kredibilitas, (2) keteralihan, (3) saling kebergantungan, (4) kepastian (Wijaya, 2020:22). Teknik keabsahan data pada penelitian kualitatif dapat menggunakan triangulasi sumber agar diterima kredibilitasnya. Triangulasi metode merupakan pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui keabsahan data melalui beberapa teknik yang berbeda dengan data, sumber, dan subyek yang sama (Priyambodo, 2017:11).

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk membandingkan data wawancara antara subyek penelitian dan informan penelitian. Triangulasi metode yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi metode ini dilakukan peneliti untuk mengetahui upaya guru dalam membentuk etika sopan santun siswa pada pembelajaran bahasa Jawa di kelas IV. Berikut skema teknik keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode:



Gambar 3.1 Triangulasi Sumber (Sugiyono, 2019:242)



Gambar 3.2 Triangulasi Metode (Sugiyono, 2019:242).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara pemetaan, penguraian, perhitungan serta mengolah data. Penelitian kualitatif tidak menggunakan angka sebagai perhitungan hasil melainkan penguraian pengambilan kesimpulan dari hasil pengamatan observasi, wawancara, dokumentasi, dan teori-teori sumber yang ada. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data Milles dan Huberman dengan model interaktif. Analisis dengan teknik ini berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang didapatkan sudah jenuh (U. H. Wijaya, 2020:87).

Analisis data dilakukan dengan beberapa langkah diantaranya sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan awal dengan mengamati obyek penelitian dan menentukan subyek penelitian. Pengumpulan data yang diambil yaitu hasil dari penglihatan dan pendengaran sehingga data yang didapatkan bervariasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menentukan data melalui pemilahan data yang penting dengan pengelompokan tema yang sesuai. Pemilahan data dapat dilakukan untuk memuat gambaran yang jelas untuk kebutuhan peneliti selanjutnya. Peneliti harus memiliki pemahaman ilmu yang baik dalam mereduksi data. Pemahaman peneliti

yang kurang mumpuni dibidang ini dapat meminta bantuan kepada orang yang lebih paham.

3. Penyajian Data

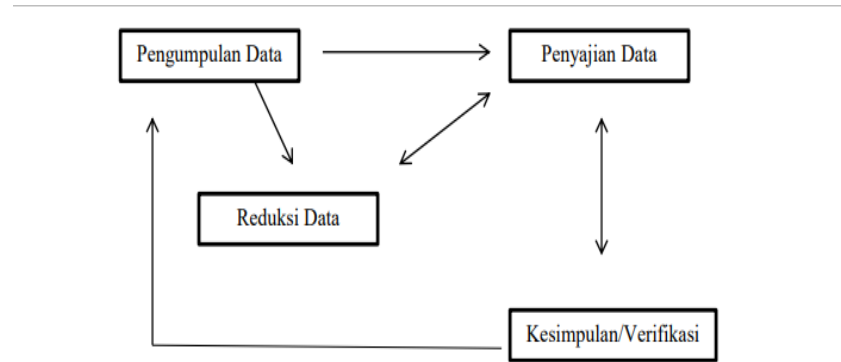
Setelah data direduksi, data disajikan secara naratif. Peneliti memberikan pemaparan mengenai data yang telah didapatkan dengan penjelasan singkat, jelas, dan padat. Penyajian juga dapat menggunakan gambar bagan agar lebih mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan

Data yang sudah disajikan dalam bentuk naratif merupakan kesimpulan sementara. Penemuan-penemuan berikutnya yang mungkin saja berbeda dari penemuan sebelumnya dapat menjadi kesimpulan yang baru. Namun, jika kesimpulan awal dengan kesimpulan akhir sama data yang baru didapatkan merupakan data yang bersifat kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, namun mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah serta rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. penelitian kualitaitaif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis ataupun teori.

Berikut langkah analisis dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut:



Gambar 3.3 Teknik Analisis Data (Sugiyono, 2019:247).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum

a. Visi Misi MIM PK Blimbing

Madrasah Ibtidaiyah Muhamadiyah Program Khusus merupakan lembaga pendidikan yang berlokasi di Desa Blimbing RT 01/IX, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Yang didirikan pada tahun 2017, memiliki Visi dan Misi madrasah sebagai berikut:

- 1) Visi Madrasah: Mencetak Generasi Qur'ani Yang Unggul Dalam Khasanah Keilmuan
- 2) Misi Madrasah
 - a) Membentuk karakter imani dalam hal aqidah, ibadah, dan muamalah.
 - b) Mendidik dengan pembelajaran efektif dengan mengoptimalkan potensi diri siswa
 - c) Mendidik dengan karakter dan kebiasaan Akhlaqul karimah
 - d) Menerapkan manajemen partisipasi aktif seluruh elemen warga sekolah
 - e) Menyiapkan peserta didik dengan jiwa kepemimpinan dan kewirausahaan

b. Tujuan Madrasah

Adapun beberapa pencapaian madrasah yang menjadi tujuan dari pendidikan di MIM PK Blimbing sebagai berikut:

- 1) Menjadikan sekolah sebagai salah satu sekolah rujukan berbasis tahfidzul Qur'an.
- 2) Menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter Islam melalui adabul yaumiyah.
- 3) Menghasilkan peserta didik yang berjiwa kepemimpinan dan kewirausahaan.

c. Struktur Organisasi Siswa Kelas IV di MIM PK Blimbing

- 1) Wali Kelas : Iffah Ananda, S. Pd.
- 2) Ketua Kelas : Farid Ghazi Al Arsyad
- 3) Wakil Ketua Kelas : Al Jansyah Anakqu
- 4) Anggota Kelas :
 - (a) Alvaro Pradana Putra
 - (b) Arthur Afghanieza Ananta W.
 - (c) Dafa Adi Pranaja
 - (d) Hermawan
 - (e) Hilya Hanindya Putri
 - (f) Intan Bela Chantika
 - (g) Jefry Sakha Apriano
 - (h) Lailatul Qodriyah
 - (i) Lingga Hafiz Dhiafakhri
 - (j) Nayla Putri Novita
 - (k) Rasha Firdian Adinata
 - (l) Richy Fauzan Pratama

(m)Rino Syahputra

d. Aturan Tertulis di MIM PK Blimbing

MIM PK blimbing memiliki beberapa aturan yang dibuat secara tertulis dan digunakan sebagai pedoman. Beberapa aturan tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pemberlakuan standar operasional prosedur (SOP) di MIM PK Blimbing
- 2) Pemberlakuan tata tertib guru di MIM PK Blimbing
- 3) Pemberlakuan tata tertib siswa di MIM PK Blimbing

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Upaya Guru Kelas dan Faktor Pendukung dalam Membentuk Etika Sopan Santun Siswa Kelas IV B pada Pembelajaran Bahasa Jawa di MIM PK Blimbing

- 1) Pembiasaan perilaku dan bahasa yang sopan dan santun di lingkungan madrasah

Pembiasaan perilaku sopan santun dapat dibentuk melalui lingkungan sekitar termasuk di lingkungan madrasah. MIM PK Blimbing melakukan beberapa pembiasaan untuk mewujudkan perilaku yang sopan santun yang berakhlakul karimah. Sehubungan dengan upaya guru dalam membentuk etika sopan santun siswa kelas IV B peneliti sudah melakukan wawancara dengan beberapa pihak terkait.

Ibu Iffah Ananda merupakan wali kelas IV B dan sekaligus guru mata pelajaran bahasa Jawa. Adapun hasil

wawancara yang telah dilakukan terdapat beberapa penerapan etika sopan santun diantaranya memberikan pengertian dan pemahaman secara rutin mengenai sopan santun diawal pembelajaran ataupun diakhir pembelajaran. Penyelelapan mengenai etika sopan santun dituturkan melalui motivasi-motivasi. Guru bertindak sebagai fasilitator dengan tujuan mencukupi kebutuhan pengetahuan siswa diluar sumber belajar yang lain. Selain itu, guru juga bertindak sebagai pembimbing. pembimbing bertugas sebagai pengarah dan penuntun siswa ke arah yang benar sehingga siswa tidak melenceng dari arah pembelajaran (Wawancara 16 Maret 2023).

Sehubung terkait tugas guru di madrasah, di MIM PK Blimbing juga diatur dalam aturan tata tertib guru (Bab 1 Kode Etik Guru Pasal 2 dan 3), diantaranya sebagai berikut:

a) Etika guru terhadap komitmen waktu

- (1) Guru MIM PK Blimbing harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap waktu
- (2) Guru memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu
- (3) Guru harus memenuhi komitmen waktu yang telah dijanjikan kepada siswa baik untuk bimbingan akademik maupun non akademik.
- (4) Guru harus menginformasikan kepada kepala sekolah atau wakil apabila tidak hadir pada jam dimana guru yang bersangkutan seharusnya berada di kantor atau di ruang

kelas untuk mendapatkan kepastian dalam kontak komunikasi.

b) Etika guru dalam melaksanakan tugas

- (1) Sebelum KBM dimulai, jurnal KBM dan absensi kehadiran siswa wajib diisi oleh guru
- (2) Guru pada awal proses pembelajaran berkewajiban untuk menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi yang akan disampaikan.
- (3) Guru berkewajiban menyampaikan buku acuan maret yang digunakan.
- (4) Guru wajib membuat rencana program pembelajaran (RPP).

Didukung dengan hasil observasi yang telah dilakukan siswa mendengarkan motivasi yang telah diberikan. Penerapan motivasi tersebut tentunya dapat memberikan gambaran kepada siswa sebab akibat dari penggunaan etika sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Siswa kelas IV juga tidak sungkan bertanya mengenai etika sopan santun yang ingin diketahui. Wali kelas menyampaikan dengan sabar dan jelas sehingga siswa tidak bingung dengan arah pembahasan. Selain itu, guru juga memberikan beberapa bimbingan dan arahan ketika siswa melakukan salah pengartian dalam mempraktikkan etika sopan santun. Misalnya, saat berbicara dengan guru siswa sudah menggunakan bahasa yang sopan namun, menggunakan suara

yang lantang sehingga sopan santun yang dipakai akan terlihat kurang baik. Guru menasehati dengan sabar jika penggunaan bahasa yang sopan harus dilengkapi dengan suara yang halus dan rendah (Observasi 16 Maret 2023).

Peneliti juga melakukan wawancara mengenai penerapan etika sopan santun dengan beberapa siswa di kelas IV B diantaranya Hilya Hanindya Putri dan Lailatul Qodriyah. Adapun hasil wawancara yang didapatkan yaitu, penerapan etika sopan santun yang dilakukan oleh guru disambut baik oleh siswa. Siswa juga tidak merasa keberatan dengan motivasi yang telah diberikan oleh guru. Siswa menyukai cerita-cerita baru dan dapat siswa jadikan sebagai motivasi dalam penggunaan sopan santun ketika perilaku atau berbicara kepada orang lain (Wawancara 28 Maret 2023)

Adapun hasil observasi yang telah dilakukan peneliti siswa kelas IV B yaitu, siswa bertindak sopan dan santun kepada guru maupun teman-temannya. Beberapa masalah muncul karena siswa memiliki kondisi yang tidak baik sehingga terkadang mengesampingkan etika sopan santun dan berbuat semaunya. Misalnya, saat sakit siswa cenderung tidak mendengarkan ketika guru sedang memberikan penjelasan terkait pelajaran (Observasi 23 Maret 2023).

Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara di MIM PK Blimbing dengan kepala madrasah yaitu Bapak Luqman

Prasetyo, S. Pd. I. adapun hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu, ada beberapa penerapan yang dilakukan di MIM PK Blimbing diantaranya pengarahan dan pengajaran dari guru, melakukan pembiasaan pagi disertai dengan salaman antara guru dan siswa, membiasakan meminta izin ketika hendak melakukan sesuatu di area sekolah karena masih dalam pemantauan Bapak dan Ibu guru (Wawancara 30 Maret 2023).

Sehubung dengan pernyataan kepala madrasah tersebut, didukung dengan wawancara peneliti dengan salah satu guru di MIM PK Blimbing yang bertindak sebagai informan penelitian yaitu, Ibu Anisa Aprilia Saputri, S. Pd., penyisipan etika sopan santun dapat dilakukan pada pembiasaan pagi ataupun saat pembelajaran di kelas. Penyisipan tersebut membutuhkan kerja sama antara guru dan siswa. Guru mengarahkan dan siswa mengikuti arahan dengan baik (Wawancara 30 Maret 2023).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, pembiasaan pagi di MIM PK Blimbing berjalan dengan baik. Guru yang terjadwal berangkat awal pada umumnya. Siswa bersalaman dengan teratur. Selain itu, terlihat beberapa orang tua siswa juga berbincang dengan guru maupun berjabat tangan. Hal tersebut dapat mempererat hubungan siswa, guru, dan orang tua siswa. Hubungan yang baik akan lebih memudahkan pencapaian tujuan pendidikan dengan maksimal (Observasi 6 April 2023)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengupayaan pembentukan etika sopan santun di MIM PK Blimbing dapat dibentuk melalui pembiasaan dan pengarahan saat pembelajaran. Guru kelas IV B lebih menekankan pada motivasi saat pembelajaran berlangsung. Guru memiliki jam pelajaran yang lebih banyak dibandingkan guru mata pelajaran pada umumnya, sehingga lebih mudah dalam penyampaian dibandingkan guru yang lain.

- 2) Penanaman etika sopan santun melalui motivasi saat kegiatan pembelajaran di kelas

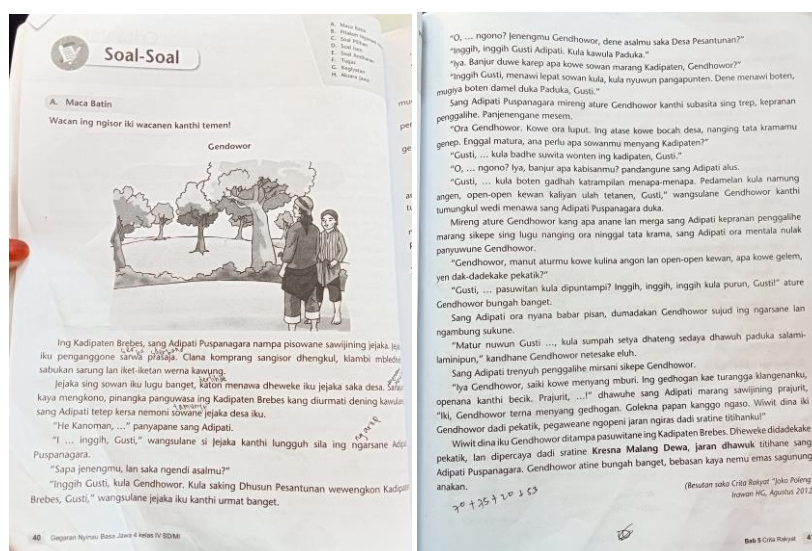
Motivasi merupakan sebuah dorongan yang diberikan oleh orang lain dan memunculkan rasa ingin bangkit. Motivasi dapat diberikan melalui sebuah ungkapan ataupun sebuah perlakuan sehingga orang lain tertarik dari perlakuan yang telah dilihat sebelumnya. Di MIM PK Blimbing motivasi diberikan dari seorang guru kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran ataupun saat terdapat pembiasaan pagi. Pembiasaan pagi biasanya siswa dikumpulkan dengan berbaris rapi di halaman madrasah. Siswa diberikan motivasi dan penjelasan mengenai sopan santun. Belum lagi jika terdapat beberapa siswa yang telah melakukan kesalahan pada hari sebelumnya, maka dapat digunakan untuk pengalaman dan perbaikan bersama. Selain itu didalam pembelajaran juga lebih mudah dalam memberikan motivasi.

Sehubung dengan wawancara yang telah dilakukan peneliti. Ibu Iffah ananda, S. Pd. selaku guru kelas berpendapat bahwa motivasi selalu dilakukan ketika sedang berlangsungnya belajar mengajar. Hal tersebut bisa muncul karena terdapat materi maupun kejadian yang dapat dijadikan pembelajaran. Motivasi berguna bagi siswa agar selalu ingat dengan pesan yang diberikan oleh guru. Penyampaian yang konsisten akan membuat siswa selalu waspada dengan apa yang akan dilakukan nantinya sehingga mengurangi kejadian-kejadian yang tidak diinginkan terjadi (Wawancara 16 Maret 2023).

Adapun wawancara lain yang dilakukan peneliti kepada beberapa siswa di kelas IV B diantaranya Hilya Hanindya Putri dan Lailatul Qodriyah. Siswa menerima motivasi yang diberikan oleh guru dengan baik sehingga siswa juga mulai memperbaiki sikap dan perilakunya mengenai sopan santun. Sopan santun yang baik akan berdampak kepada kehidupan sosial yang baik. Siswa juga merasa dengan mereka bersikap sopan dan santun orang-orang akan lebih ramah, dekat, dan memberikan kasih sayang (Wawancara 28 Maret 2023).

Didukung dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti mengamati proses pembelajaran bahasa Jawa yang telah dilakukan di dalam kelas. Kelas IV B diberikan motivasi melalui contoh cerita, melalui sebab akibat apa yang ditanam pasti dituai dan lain sebagainya. Siswa dan guru juga

sedikit telah melakukan tanya jawab. Guru menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh siswa dengan sabar dan sesuai. Siswa lebih dekat dengan guru kelas karena sering bertemu dan sering dibimbing. Sehingga, pembentukan etika sopan santun akan lebih mudah ketika ditangani oleh guru kelas (Observasi 23 Maret 2023). Berikut dokumentasi contoh cerita rakyat (Gedowor) yang diberikan saat kegiatan pembelajaran bahasa Jawa:



Gambar 4.1 Materi Cerita Rakyat Gedowor

Selain itu, peneliti juga mewawancarai Bapak Luqman Prasetyo, S. Pd. I. selaku kepala madrasah. Etika sopan santun dengan pembiasaan sudah diterapkan di MIM PK Blimbing. Guru sebagai fasilitator siswa dalam pengembangan ilmu pengetahuan siswa. Guru juga berperan sebagai pembimbing siswa dengan mengarahkan, menjelaskan, dan memberikan

pemahaman yang lebih sehingga siswa terarah dengan semestinya (Wawancara 30 Maret 2023).

Pemberian motivasi juga didukung oleh guru di MIK PK Blimbing. Peneliti juga mewawancarai Ibu Anisa Aprilia Saputri, S. Pd. selaku salah satu guru di MIM PK Blimbing. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan, guru di MIM PK Blimbing memiliki kewajiban menyampaikan materi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Namun, kewajiban lain yaitu guru harus bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan siswa didalam madrasah. Guru senantiasa memberikan arahan dan teladan kepada siswa (Wawancara 30 Maret 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, siswa di MIM PK Blimbing khususnya kelas IV B mendapatkan motivasi-motivasi oleh guru melalui pembelajaran maupun pembiasaan di dalam kegiatan madrasah. Siswa juga menerima dan senang jika guru peduli terhadap mereka. Siswa yang masih menduduki usia anak-anak cenderung akan mengikuti arahan dari orang yang mereka sayangi.

- 3) Praktik secara langsung mengenai etika sopan santun di lingkungan kelas maupun madrasah

Etika sopan santun dapat dibentuk dan disesuaikan dengan lingkungan. Lingkungan dirumah misalnya, dapat dilakukan etika sopan santun saling menghormati dan

menyayangi dengan orang tua dirumah. Sedangkan, ketika di madrasah dapat dilakukan bentuk etika sopan santun seperti berbicara dengan bahasa krama yang baik dan benar dengan guru. Peneliti mewawancarai Ibu Iffah ananda, S. Pd. mengenai upaya yang dilakukan dalam pembentukan etika sopan santun siswa, khususnya pada kelas IV B. Adapun wawancara yang didapatkan yaitu, guru menghimbau siswa untuk tidak hanya sekedar mengerti teori namun juga harus dapat mempraktikkannya. Sopan santun yang telah dipelajari mampu merubah tingkah laku siswa yang kurang baik menjadi baik dan bahkan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Dengan cara memberikan permainan kecil di depan kelas secara tidak langsung memberikan ingatan kepada siswa akan pentingnya menjaga etika sopan santun di mana pun dan kapan pun (Wawancara 16 Maret 2023).

Sehubungan dengan pernyataan di atas, selaras dengan aturan tata tertib guru yang berlaku di MIM PK Blimbing (Bab 1 Kode Etik Guru Pasal 3 Nomor 5-14), diantaranya sebagai berikut:

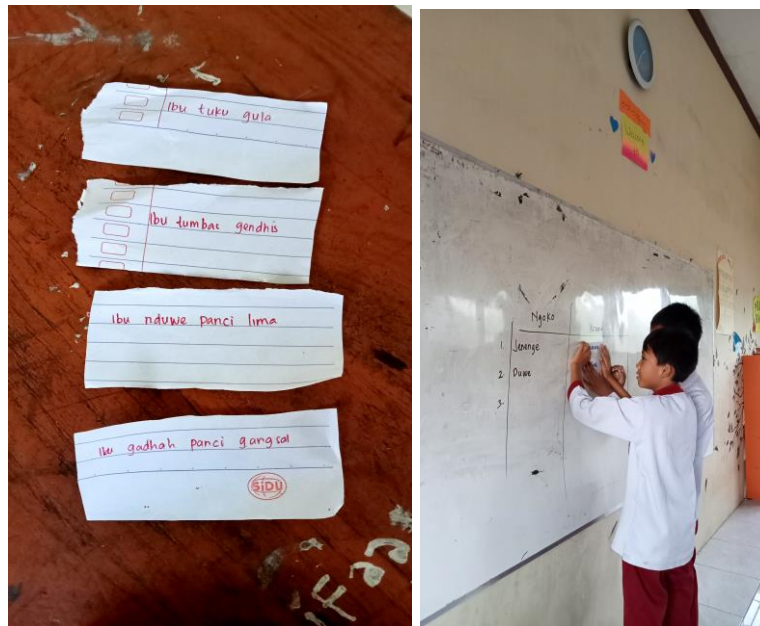
- a) Guru wajib mengembangkan RPP atau metode belajar mengajar sebagai bentuk inovasi pembelajaran.
- b) Dalam membuat RPP guru harus mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan dan tujuan pengajaran dalam rangka mencapai tujuan akhir yakni lulusan yang terbaik.

- c) Guru harus terbuka untuk menerima pertanyaan mengenai mata pelajaran baik di ruang kelas maupun di luar kelas dan terbuka menerima perbedaan pendapat.
- d) Guru wajib terbuka, jujur dan adil memberikan penilaian kepada siswa.
- e) Guru dilarang menerima hadiah atau pemberian dalam bentuk apapun yang berpengaruh terhadap nilai.
- f) Guru menggunakan kata ganti sapaan kepada siswa baik di dalam maupun di luar kelas dengan sapaan yang pantas dan menyenangkan hati anak didik.
- g) Guru menggunakan kata ganti sapaan kepada pegawai baik di dalam maupun di luar kelas dengan kata Ustadz, Ustadzah.
- h) Guru menggunakan kata ganti dirinya dalam berkomunikasi dengan sesama guru, pegawai dan siswa baik di dalam maupun di luar kelas dengan kata saya.
- i) Guru tidak merokok ketika mengajar didalam kelas atau sedang bersama-sama dengan siswa di luar lingkungan sekolah.
- j) Guru wajib menjaga nama baik lembaga ketika berada di sekolah, maupun lokasi lainnya

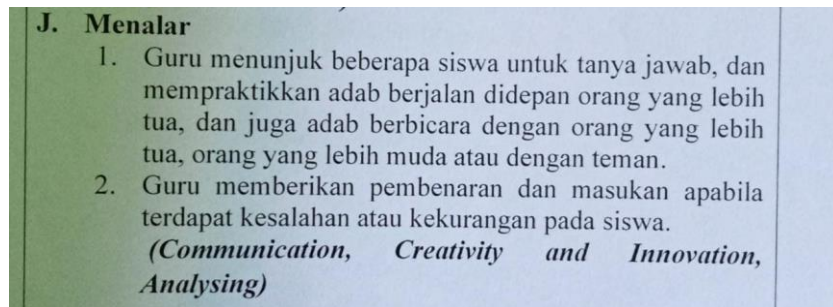
Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Hilya Hanindya Putri dan Lailatul Qodriyah selaku siswa kelas IV B. Wawancara tersebut juga mendukung hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Iffah ananda, S. Pd. siswa dapat

mempraktikkan ketika peneliti meminta bagaimana sopan santun yang benar ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dan bagaimana berperilaku ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua. Siswa memaparkan bicara yang halus dan perilaku sopan santun pada umumnya (Wawancara 28 Maret 2023).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas IV B, guru memberikan pengajaran sekaligus praktik. Praktik yang dilakukan disisipkan pada kegiatan pembelajaran disertai dengan pengaitan pada materi pembelajaran. Misalnya, guru memberikan game berupa kartu yang tertulis bahasa krama kemudian siswa membacakan kalimat tersebut. Selain itu guru juga memberikan kalimat-kalimat bahasa ngoko yang kemudian dibahasakan ke dalam bahasa krama oleh siswa (Observasi 30 Maret 2023). Berikut dokumentasi yang peneliti peroleh:



Gambar 4.2 Metode Pembelajaran Bahasa Jawa Card Sort.



Gambar 4.3 RPP Pembelajaran Bahasa Jawa.

Selain subyek penelitian, peneliti juga mewawancarai Bapak Luqman Prasetyo, S. Pd. I. mengenai perilaku sopan santun yang sering diajarkan di MIM PK Blimbing. Perilaku yang baik sering juga diberikan melalui tindakan guru yang dapat dicontoh oleh siswa. Misalnya, guru Saling berjabat tangan ketika bertemu, saling menyapa dan memberikan senyum, serta menggunakan bahasa-bahasa yang sopan ketika berbicara (Wawancara 30 Maret 2023). Sehubungan dengan pendapat kepala madrasah, Ibu Anisa Aprilia Saputri, S. Pd. selaku guru di MIM PK Blimbing juga menyadari bahwa guru merupakan tauladan yang jelas dilihat dan direkam oleh siswa. Segala yang dilakukan akan membekas diingatan siswa, sehingga harus memberikan kesan dan perilaku yang baik (Wawancara 30 Maret 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengupayaan yang dilakukan oleh guru di MIM PK Blimbing yang selanjutnya yaitu bukan hanya menggunakan teori untuk menanamkan dan membentuk etika sopan santun, melainkan dengan adanya praktik secara langsung. Praktik yang dimaksud bukan hanya

ditujukan pada siswa melainkan seluruh anggota madrasah. Guru berperan sebagai orang yang diamati oleh siswa sehingga harus memberikan tauladan yang baik, selain itu guru juga dapat menegur, mengarahkan, dan memberikan pendampingan terhadap perilaku sopan santun siswa.

4) Membuat tata tertib sopan santun di kelas

Upaya yang dilakukan lainnya yaitu membuat tata tertib kelas, pembuatan tata tertib kelas diperuntukkan untuk semua anggota kelas. Dari hasil wawancara dengan Ibu Iffah Ananda, S. Pd. selaku guru kelas, pembuatan tata tertib kelas dilakukan secara bersama-sama dengan kesepakatan bersama, guna membiasakan kedisiplinan pada siswa. Jika terdapat siswa yang melakukan kesalahan dapat diingatkan langsung melalui tata tertib kelas yang berlaku. Namun berbeda jika tidak ada tata tertib kelas, siswa akan mudah memberontak dan tidak mau tahu jika yang dilakukan itu salah (Wawancara 16 Maret 2023).

Hasil wawancara dengan guru kelas didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa kelas IV B yaitu Hilya Hanindya Putri dan Lailatul Qodriyah. Siswa tersebut juga mengakui tata tertib kelas membantu adanya pengondisian kelas. Sehingga, kelas sedikit demi sedikit menjadi sejahtera. Tata tertib yang ada diantaranya, siswa wajib bersalaman dengan guru yang memasuki kelas, siswa wajib berkata dengan sopan dan santun kepada guru, siswa wajib meminta izin kepada guru

ketika hendak melakukan sesuatu, siswa yang terjadwal piket kelas harus datang lebih awal 06.30, siswa wajib membayar uang kas pada setiap hari kamis kepada bendahara, siswa yang datang terlambat memimpin berdoa diawal dan diakhir pembelajaran, dan lain sebagainya (Wawancara 28 Maret 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, siswa dan guru menerapkan tata tertib dengan baik, namun ada beberapa kebiasaan yang sudah mulai luntur seperti bersalaman dengan guru ketika guru datang, datang lebih awal ketika memiliki jadwal piket kelas, serta memimpin berdoa ketika datang terlambat. Hal tersebut dikarenakan sanksi yang diberikan tidak membuat jera. Guru memberikan arahan dan nasihat ketika terdapat siswa yang melanggar tata tertib kelas (Observasi 30 Maret 2023).

Sehubung dengan adanya tata tertib di kelas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Luqman Prasetyo, S. Pd. I. selaku kepala madrasah. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan, pengelolaan kelas diserahkan kepada penanggung jawab yaitu guru kelas. Guru kelas berhak memberikan aturan atau kebiasaan khusus di kelasnya, asal perihal tersebut tidak melenceng dari aturan madrasah. Selain itu, Ibu Anisa Aprilia Saputri, S. Pd. Selaku guru di MIM PK Blimbing juga memberikan beberapa aturan-aturan khusus yang dirancang untuk kelasnya. Adanya aturan secara tertulis membantu guru

dalam mengatur anggota kelas dan lebih mudah dalam menertibkan siswa (Wawancara 30 Maret 2023).

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa tata tertib di kelas dapat dilakukan di MIM PK Blimbing sesuai dengan kondisi kelas, inovasi guru, dan persetujuan anggota kelas. Kepala madrasah mendukung adanya tata tertib kelas. Dengan adanya tata tertib kelas siswa lebih bisa mengerti arti tanggung jawab terhadap kewajiban, peka terhadap lingkungan, disiplin dengan kesepakatan yang telah disetujui bersama, serta secara tidak langsung siswa juga dilatih dalam kejujuran.

b. Kendala Guru Kelas dalam Membentuk Etika Sopan Santun Siswa Kelas IV pada Pembelajaran Bahasa Jawa di MIM PK Blimbing

Pengupayaan penanaman etika sopan santun yang dilakukan oleh guru kelas IV B memiliki beberapa kendala sehingga terjadi sedikit hambatan dalam pengupayaan. Kendala-kendala tersebut diantaranya, sebagai berikut:

1. Pemantauan guru terhadap perilaku sopan santun siswa terbatas

Sopan santun yang paling dapat dilihat secara langsung di lingkungan madrasah yaitu hubungan antara siswa dan guru. Dapat dilihat ketika berbicara, berperilaku, dan menghadapi situasi dan kondisi. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Iffah ananda, S. Pd. selaku guru kelas. Adapun hasil wawancara

yang telah dilakukan yaitu, guru memiliki waktu yang kurang untuk melihat seluruh perilaku siswa. Guru hanya dapat memperhatikan siswa di lingkungan madrasah. Guru dapat menilai siswa melalui kegiatan pembelajaran, cara siswa berteman, serta perilaku siswa ketika berhadapan dengan orang lain. Sehingga guru kurang memahami perkembangan siswa terhadap sopan santun yang telah dianjurkan (Wawancara 16 Maret 2023).

Sehubung dengan hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Hilya Hanindya Putri dan Lailatul Qodriyah yaitu siswa kelas IV B. Hasil wawancara tersebut yaitu, siswa lebih bersemangat melakukan perilaku sopan santun di depan guru dari pada di depan orang tuanya. Siswa merasa guru lebih menekankan etika sopan santun dibanding orang tuanya. Orang tua sering memaklumi ketika siswa melakukan kesalahan di lingkungan rumah (Wawancara 28 Maret 2023).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, siswa berperilaku sopan santun sesuai dengan keyakinan yang di miliki. Tingkat kesopanan siswa berubah-ubah sesuai dengan seseorang yang mereka hadapi. Guru yang memiliki sikap tegas dan memiliki prinsip mengenai etika sopan santun, siswa akan bersikap lebih berhati-hati. Berbeda dengan guru yang memiliki sikap ramah, sabar, dan mudah berbaur dengan siswa. Siswa

akan bersikap biasa dan tidak terlalu mementingkan etika sopan santun dengan guru. Karena, siswa berkeyakinan bahwa guru akan memakluminya (Observasi 23 Maret 2023).

Selain dengan guru kelas dan siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Luqman Prasetyo, S. Pd. I. selaku kepala madrasah. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu, pihak madrasah sudah melakukan berbagai macam penerapan untuk membentuk etika sopan santun siswa agar lebih baik lagi. Namun, sehubungan dengan hal tersebut, pihak madrasah juga memerlukan bantuan dari pihak keluarga siswa karena keterbatasan waktu dalam memantau perilaku siswa. Guru hanya melakukan pemantauan di madrasah, oleh sebab itu orang tua siswa harus mampu membiasakan pembiasaan baik di madrasah juga di terapkan di rumah (Wawancara 30 Maret 2023).

Sehubungan dengan pendapat kepala madrasah, peneliti juga mewawancarai Ibu Anisa Aprilia Saputri, S. Pd. selaku guru di MIM PK Blimbing. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu, guru sudah mengusahakan dan memaksimalkan pengupayaan pembiasaan etika sopan santun sehingga diharapkan siswa mampu mengikuti dengan baik. Dengan adanya pembiasaan tersebut, siswa mampu mengendalikan perilakunya ketika berada di manapun.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai upaya pembentukan etika sopan santun, dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah sudah melakukan beberapa upaya, salah satunya yaitu pembiasaan berperilaku sopan santun antara siswa dan guru maupun dengan teman-temannya. Guru di MIM PK Blimbing mengakui terdapat kurangnya pemantauan perilaku siswa. Karena, guru hanya memiliki tanggung jawab saat siswa berada di madrasah. Saat siswa di rumah, tanggung jawab perilaku sopan santun anak berpindah kepada orang tua siswa. Sehingga perlunya persamaan tujuan guru dan orang tua dalam pembentukan etika sopan santun siswa.

2. Siswa kurang memiliki kepercayaan diri dalam menerapkan etika sopan santun

Sopan santun merupakan kebiasaan terpuji yang telah disepakati di dalam pergaulan. Dalam hal pengupayaan etika sopan santun siswa oleh guru kelas terdapat kendala yang ditemui diantaranya, kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menerapkan etika sopan santun. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Iffah Ananda, S. Pd. selaku guru kelas. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu, siswa kelas IV seharusnya sudah memahami mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Guru sudah memberikan motivasi serta pembiasaan yang baik dalam beretika sopan santun, namun beberapa siswa tidak memiliki perubahan. Siswa kurang merespon dalam

pembiasaan yang telah diajarkan sehingga tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus lebih ekstra sabar dalam memberikan pemahaman secara terus menerus (Wawancara 16 Maret 2023).

Sehubungan dengan hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Hilya Hanindya Putri dan Lailatul Qodriyah yaitu siswa kelas IV B. Hasil wawancara tersebut yaitu, siswa sedikit merasa malu ketika harus menggunakan bahasa Jawa halus. Siswa lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi. Siswa merasa kurang nyaman dan canggung ketika harus menggunakan bahasa Jawa yang halus ketika berkomunikasi dengan teman sebaya (Wawancara 28 Maret 2023).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, guru telah memberikan pengertian melalui motivasi ketika kegiatan pembelajaran di kelas mengenai pentingnya menjaga sopan santun dengan orang lain. Guru juga melakukan beberapa metode untuk menunjang pemahaman siswa mengenai sopan santun. Salah satunya yaitu dengan menggunakan metode bermain peran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan tampil di depan kelas. Guru memberikan beberapa contoh cerita yang berkaitan dengan sopan santun. Diharapkan dengan pembiasaan metode tersebut, siswa akan lebih mudah dalam menerapkannya (Observasi 6 April 2023).

Selain dengan guru kelas dan siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Luqman Prasetyo, S. Pd. I. selaku kepala madrasah. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu, kepala madrasah telah membuat jadwal rapat guru untuk mengevaluasi kegiatan pendidikan di MIM PK Blimbing. Dengan adanya rapat tersebut diharapkan mampu memperbaiki kesalahan mengenai pembentukan etika sopan santun siswa, kegiatan pembelajaran, efektifitas kegiatan di mdrasah dan lain sebagainya (Wawancara 30 Maret 2023).

Sehubung dengan pendapat kepala madrasah, peneliti juga mewawancarai Ibu Anisa Aprilia Saputri, S. Pd. selaku guru di MIM PK Blimbing. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu, Guru hanyalah perantara bagi siswa dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan. Guru membimbing siswa untuk kearah yang lebih baik. Guru dapat memberikan teori serta mengajak siswa untuk praktik secara langsung mengenai etika sopan santun dengan guru, teman, dan orang lain yang ditemui (Wawancara 30 Maret 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai upaya pembentukan etika sopan santun, dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kepercayaan diri yang kurang untuk memperbaiki kualitas etika sopan santunnya. Apalagi dalam memakai unggah-ungguh bahasa Jawa, siswa masih kurang mampu. Sehingga lebih mengutamakan pemakaian bahasa

Indonesia serta bahasa Jawa ngoko yang biasa mereka pakai. Selain itu, kepala madrasah juga mengadakan evaluasi guru guna meningkatkan kualitas pendidikan siswa di MIM PK Blimbing dengan mempelajari kendala-kendala sebelumnya.

3. Kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua siswa dalam pembentukan etika sopan santun

Sopan santun yang diajarkan oleh guru digunakan siswa untuk bekal dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, termasuk dengan masyarakat. Oleh sebab itu antara guru dan orang tua harus melakukan kerja sama dengan baik. Terkait dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Iffah ananda, S. Pd. selaku guru kelas. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu, orang tua siswa kelas IV B tidak semua peduli dengan hasil belajar anak, terkadang hanya mengiyakan apa yang disampaikan oleh guru tanpa menanyakan lebih detail mengenai perkembangan anak. Sehingga, guru kesulitan dalam mengetahui perkembangan sopan santun anak ketika di rumah. Karena ketika siswa dirumah, siswa merupakan tanggung jawab orang tua (Wawancara 16 Maret 2023).

Sehubung dengan hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Hilya Hanindya Putri dan Lailatul Qodriyah yaitu siswa kelas IV B. Hasil wawancara tersebut yaitu, tidak semua orang tua siswa membiasakan kebiasaan yang sama dengan hasil belajar siswa di madrasah.

siswa kurang terbantu untuk mengingat-ingat apa yang telah disampaikan oleh guru. Siswa cenderung kembali ke kebiasaan di rumah dengan sopan santun yang terbatas (Wawancara 28 Maret 2023).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, guru telah mengupayakan langkah-langkah dalam membentuk etika sopan santun siswa dan bekerja sama dengan orang tua siswa. Namun terdapat beberapa kendala salah satunya tidak semua orang tua memiliki perhatian yang khusus terhadap pendidikan anak. Beberapa orang tua juga tidak terlalu menekankan etika sopan santun anak saat di rumah. Orang tua siswa tidak begitu ingin tahu mengenai keadaan anak ketika di madrasah. Hal tersebut disampaikan oleh guru kelas ketika terdapat kegiatan rapat wali murid di madrasah (Observasi 6 April 2023).

Selain dengan guru kelas dan siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Luqman Prasetyo, S. Pd. I. selaku kepala madrasah. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu, dalam pencapaian pendidikan anak guru harus bekerja sama dengan orang tua siswa. Selain itu, guru dan orang tua juga harus saling membantu untuk meningkatkan perkembangan belajar anak, termasuk dalam meningkatkan etika sopan santun. Pihak madrasah mengadakan evaluasi dengan mengundang wali murid pada akhir dan awal semester guna

memberikan ruang dan waktu kepada orang tua dan guru dalam mengeratkan hubungan sehingga lebih mudahnya mencapai tujuan pendidikan (Wawancara 30 Maret 2023).

Sehubung dengan pendapat kepala madrasah, peneliti juga mewawancarai Ibu Anisa Aprilia Saputri, S. Pd. selaku guru di MIM PK Blimbing. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu, guru dapat bekerja sama dengan orang tua siswa ketika orang tua siswa tanggap dengan permasalahan, pendidikan, serta pengetahuan anak. Guru kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran ketika orang tua siswa acuh. Guru lebih menyukai orang tua yang banyak berbicara mengenai perkembangan anak, sehingga guru merasa lebih dihargai dan merasa diperlukan dalam mendidik anak (Wawancara 30 Maret 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai upaya pembentukan etika sopan santun, dapat disimpulkan bahwa beberapa pengupayaan memiliki kendala salah satunya yaitu kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua siswa. Guru merasa perhatian orang tua terhadap pendidikan anak kurang. Perhatian orang tua yang kurang akan menjadi kendala penerapan etika sopan santun yang telah dipelajari di madrasah. padahal etika sopan santun yang di pelajari di madrasah seharusnya juga di tanamkan ketika siswa berada di lingkungan rumah. Guru kesulitan dalam menyampaikan perkembangan

anak ketika hubungan antara orang tua dan guru tidak erat. Perlunya timbal balik sehingga memiliki titik temu dalam meningkatkan pengupayaan.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Berikut ini dipaparkan data yang didapat berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di MIM PK Blimbing:

1. Upaya Guru Kelas dan Faktor Pendukung Dalam Membentuk Etika Sopan Santun Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Bahasa Jawa Di MIM PK Blimbing

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa kegiatan pembentukan etika sopan santun di MIM PK Blimbing dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik. Adapun kegiatan pembentukan perilaku sopan santun tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Pembiasaan perilaku dan bahasa yang sopan dan santun di lingkungan Madrasah

Pembiasaan perilaku sopan santun selalu diajarkan oleh guru di lingkungan madrasah. Pembiasaan merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan secara berulang, sehingga menjadi ciri khas maupun gaya yang sengaja diterapkan hingga terbentuk sesuatu yang positif (Pustikasari, 2020:256). Menurut Andiarinini, (2018:345) berpendapat bahwa metode pembiasaan merupakan pengupayaan yang dibuat dengan tujuan membiasakan siswa menggunakan aturan-aturan dalam masyarakat ataupun madrasah. hal tersebut guna membentuk karakter siswa yang memiliki perilaku

dan budi pekerti yang baik. Pembiasaan yang diberikan di MIM PK Blimbing yaitu bersalaman dipagi hari, menerapkan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun, membiasakan menggunakan kata permisi, tolong, maaf, dan terimakasih. Siswa dan guru di madrasah saling bekerja sama demi mencapai pendidikan berkualitas yang mengedepankan norma dan etika sopan santun. Pembiasaan dipagi hari merupakan kegiatan yang dapat membekali siswa sekaligus fasilitas yang diberikan oleh pihak madrasah untuk dasar pembentukan karakter sopan santun. Pembiasaan yang dilakukan merupakan bentuk wujud teori yang telah diajarkan melalui bahasa verbal, sehingga siswa dapat menerapkan dan memahaminya secara langsung.

Selain itu, siswa juga dibekali sopan santun dari lingkungan keluarganya. Keluarga yang dimaksud merupakan pengajaran dan arahan yang telah dibentuk oleh orang tua. Sopan santun dalam berperilaku lebih bisa dinilai dari pantas dan tidak perilaku tersebut dalam suatu kondisi. Sopan santun sering dikaitkan dengan hubungan orang muda dengan orang yang lebih tua. Karena sopan santun merupakan sikap hormat, menghargai, merendah, serta sedikit meninggikan orang lain. Hal tersebut guna membiasakan berperilaku dan berbahasa dengan adab dan aturan yang berlaku (Pustikasari, 2020:256). Munir, (2010:56) berpendapat bahwa sikap hormat harus dimiliki oleh siswa, hormat digunakan kepada siapapun tanpa memandang status, predikat, maupun jenjang karir.

Sikap hormat kepada orang tua dan guru juga harus diterapkan oleh siswa. Di madrasah merupakan kesempatan bagi siswa dalam mengembangkan diri untuk membiasakan sesuatu yang baik.

Siswa di madrasah merupakan tanggung jawab guru dalam hal mendidik, mengarahkan, membimbing serta mengontrol perilaku siswa. Setiap siswa memiliki sifat individu yang berbeda-beda. Setiap siswa mungkin juga memiliki perbedaan dalam penanganan pembentukan etika sopan santun. Misalnya siswa kelas IV B di MIM PK Blimbing, beberapa siswa memiliki watak yang keras sehingga cenderung egois. Guru memberikan pengertian dengan nasehat yang lemah lembut, memberikan panggilan khusus di luar jam pelajaran sehingga dapat berbincang lebih leluasa. Dengan begitu, guru akan mengetahui bagaimana mengarahkan siswa untuk lebih baiknya. Selain itu Lickona, (2013: 47) berpendapat bahwa guru dapat memberikan beberapa peran dalam pembentukan etika sopan santun diantaranya, menjadi guru yang memiliki didik kasih yang tinggi terhadap siswa, memberikan bantuan berupa bimbingan penataan etika sopan santun siswa, memberikan tauladan yang dapat dicontoh siswa melalui pakaian yang rapi sesuai aturan yang berlaku di madrasah, menggunakan bahasa komunikasi yang sopan dan menghormati siswa, dan memberikan fasilitas sebagai mentor siswa dalam menerapkan etika sopan santun ketika di madrasah.

- b. Penanaman etika sopan santun melalui motivasi saat kegiatan pembelajaran di kelas

Etika sopan santun merupakan suatu bentuk menghargai, menghormati, baik dalam bertutur kata, serta memiliki adab yang baik dalam melakukan sesuatu sesuai dengan nilai moral yang berlaku (Wida Lestari, Eka Yulyana, 2022:229). Sehubungan dengan pengertian etika sopan santun tersebut, siswa dapat melakukan perilaku yang baik sebagai wujud hormatnya kepada orang lain yang mereka jumpai. Pada umumnya setiap individu memiliki keinginan untuk dihargai dan dihormati, oleh sebab itu setiap individu harus memiliki rasa hormat kepada orang lain. Orang yang sering dijumpai siswa di lingkungan sekolah salah satunya yaitu guru. Guru di MIM PK Blimbing bertugas memberikan segala daya dan upayanya untuk membentuk siswa yang berkualitas dan berakhlakul karimah. Guru dapat memberikan contoh yang baik serta dapat memberikan arahan mengenai sopan santun. Guru dapat memberikan motivasi sebagai bentuk arahan melalui kegiatan pembelajaran. Motivasi merupakan suatu dorongan yang muncul dari dalam diri karena suatu hal ataupun orang lain. Ada banyak macam bentuk dorongan misalnya, dorongan dalam bekerja, dorongan dalam berbuat kebaikan, dan dorongan untuk memperbaiki diri (Damanik, 2020:51). Motivasi dapat muncul dari dua bagian diantaranya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan atau kemauan yang muncul dari dalam diri misalnya, berminat dalam

melakukan sesuatu, menentukan cita-cita, dan lain sebagainya. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan atau kemauan yang kemunculannya bukan dari dalam diri misalnya, dorongan dari orang tua, dorongan dari teman, dorongan dari guru (Damanik, 2020:52).

Guru dapat memberikan bentuk dorongan kepada siswa melalui perilaku sopan santun yang tercermin pada kesehariannya di dalam madrasah maupun luar madrasah. Guru dapat mengenakan pakaian yang rapi, menggunakan bahasa yang sopan dalam bertutur kata, menghargai dan menyayangi anak didiknya. Sopan santun dengan guru dapat tercermin melalui cara siswa berbicara maupun cara siswa berpakaian. Siswa dengan kepribadian yang sopan dan santun akan berdampak pada nilai kualitas diri. Sehingga guru di MIM PK Blimbing selalu memberikan bentuk motivasi kepada siswa melalui beberapa cara misalnya, memberikan contoh cerita tauladan agar siswa tergerak dan mengetahui sebab akibat ketika melakukan sesuatu, memberikan apresiasi ketika siswa berhasil menjadi lebih baik dalam beretika sopan santun, memberikan motivasi mengenai etika sopan santun dengan konsisten agar tertanam di dalam diri siswa dan menjadi kebiasaan.

Pendampingan yang dilakukan oleh guru ketika siswa belajar mengenai sopan santun akan menambah semangat siswa ketika hendak melakukannya. Menurut Literasi et al., (2023:5) motivasi bagi siswa dapat mengembangkan inisiatif dalam

memelihara ketekunan yang sedang siswa pelajari. Tanpa motivasi siswa kurang memiliki dorongan yang kuat sehingga akan sulit tercapainya upaya pembentukan etika sopan santun yang dilakukan oleh guru.

- c. Praktik secara langsung mengenai etika sopan santun di lingkungan kelas maupun madrasah

Sopan santun di lingkungan kelas maupun madrasah dapat dilihat secara langsung. Sopan santun dapat disajikan oleh siswa melalui kesehariannya di lingkungan madrasah. Misalnya, cara siswa memberikan argumen, cara siswa memberikan pertanyaan, cara siswa bertindak dengan guru, cara siswa bertindak dengan teman di madrasah, dan lain sebagainya. Menurut (Febri, 2023:64) guru dapat melakukan upaya pembentukan perilaku sopan santun melalui beberapa cara diantaranya:

- 1) Memberi nasehat: Memberikan nasehat berupa saran ataupun anjuran untuk melakukan suatu kebaikan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan akhlak anak. Guru dapat memberikan arahan bagaimana siswa memberikan rasa hormat dengan guru, bagaimana siswa menghargai guru.
- 2) Menegur anak yang bicaranya tidak sopan: Menegur merupakan hal yang lumrah yang harus dilakukan oleh guru ketika siswa melakukan kesalahan. Guru juga dapat memberikan efek jera melalui sanksi yang mendidik misalnya, siswa harus

mengucapkan kalimat istighfar sebanyak 10 kali ketika siswa berbicara tidak sopan.

- 3) Memberi motivasi: Motivasi merupakan salah satu hal yang penting bagi pembentukan perilaku sopan santun siswa. dengan adanya motivasi siswa akan selalu diingatkan mengenai diharuskannya berperilaku secara sopan dan santun di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.
- 4) Memberikan keteladanan: Keteladanan, arahan, nasehat yang bermanfaat, merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menanamkan sopan santun. Keteladanan dapat berupa sikap guru, cara berpakaian guru, dan pembiasaan baik di madrasah seperti sholat dhuha dan dzikir bersama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap perilaku guru akan dicatat dalam ingatan siswa, oleh sebab itu guru haru senantiasa memberikan yang terbaik. Guru di MIM PK Blimbing khususnya guru bahasa Jawa, juga menerapkan sopan santun ke dalam pembelajaran bahasa jawa. Di dalam pembelajaran bahasa Jawa terdapat unggah-ungguh tata krama yang harus dipelajari sehingga guru kelas IV B menggunakan metode pembelajaran *Role playing* untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Maulidiyah et al., (2022:607) metode *Role playing* merupakan permainan yang digunakan dengan cara bermain peran, memiliki aturan, serta dimainkan secara menyenangkan. Metode tersebut berfokus pada ketanggapan siswa dalam menyikapi

sesuatu. Siswa dapat aktif dalam mengembangkan pertanyaan dan jawaban dengan teman sekelas pada keadaan tertentu. Guru bahasa Jawa di kelas IV B MIM PK Blimbing sering menggunakan metode tersebut untuk menyampaikan materi serta mengajak siswa bertindak secara langsung dalam penggunaan etika sopan santun di dalam pembelajaran bahasa Jawa. Misalnya, guru memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk berperan menjadi orang yang memiliki tutur kata yang baik, menggunakan bahasa Jawa krama dalam berbicara, serta menampilkan perilaku yang memiliki unggah-ungguh. Dengan siswa belajar secara langsung menggunakan metode tersebut, siswa akan terbiasa dan mempraktikkannya di dalam kehidupannya sehari-hari.

d. Membuat tata tertib sopan santun di kelas

Tata tertib kelas secara umum dapat diartikan sebagai aturan yang terikat dan berlaku untuk seluruh anggota kelas (Hadianti, 2008:2). Tata tertib kelas yang berlaku di MIM PK Blimbing terdapat beberapa aturan diantaranya, ketentuan umum yang berisikan peraturan umum mengenai kewajiban guru dalam mengajar di kelas seperti peraturan akademik, mengadakan ulangan harian, mengadakan ulangan kenaikan, dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat ketentuan kehadiran yang membahas mengenai ketentuan kehadiran dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kemudian juga terdapat ketentuan mengenai sragam siswa, dan lainnya.

Guru kelas berhak membuat aturan yang menjadi tanggung jawabnya. Karena guru memiliki beberapa tugas di kelas, menurut Reichenbach et al., (2019:59) diantaranya, sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengajar yang bertugas memberikan ajaran dengan perencanaan program pembelajaran dan melakukan penilaian kegiatan pembelajaran.
- 2) Sebagai pendidik yang bertugas yang memberikan arahan kepada siswa agar terarah sesuai dengan minat bakat.
- 3) Sebagai pemimpin yang bertugas mengendalikan diri sendiri, siswa, dan orang-orang yang terkait.

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa guru merupakan pemimpin yang berhak mengatur kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Guru dapat memberikan tata tertib kelas demi pencapaian tujuan pendidikan yang efektif. Menurut Eka, (2020:113) tata tertib yang dapat digunakan di kelas diantaranya, memberikan nilai tambahan dan membuat jadwal piket kelas. Guru kelas IV B di MIM PK juga memberikan beberapa aturan yang harus ditaati oleh siswa diantaranya, membuat jadwal piket kelas, membuat hukuman bagi siswa yang tidak menjalankan piket, memberi salam dan menyapa ketika bertemu guru dan teman, membuat aturan untuk membayar uang kas kelas, dan lain sebagainya. Hal tersebut bertujuan untuk membekali siswa sikap disiplin, tanggung jawab, serta terbiasa melakukan hal-hal baik.

2. Kendala Guru Kelas Dalam Membentuk Etika Sopan Santun Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Bahasa Jawa Di MIM PK Blimbing

a. Pemantauan guru terhadap perilaku sopan santun siswa terbatas

Etika sopan santun menjadi ciri khas dari seseorang yang memiliki pengetahuan pendidikan dan moral yang baik. Menurut Munir, (2010:4) pembentukan etika sopan santun dapat dipengaruhi karena dua faktor yaitu, faktor internal yang mencakup pengetahuan, persepsi, sikap, dan kecerdasan yang dimiliki. Kedua yaitu faktor eksternal yang meliputi, keadaan sekitar, kebudayaan, serta orang yang berinteraksi secara intensif. Guru merupakan seseorang yang menjadi pendidik siswa di madrasah. Guru merupakan faktor eksternal siswa yang membantu siswa dalam meningkatkan kualitas diri.

Melalui waktu pembelajaran yang terbatas dan sudah ditentukan, guru dapat memaksimalkan waktu yang tersedia dalam memberikan ilmunya kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus memilah-milah metode yang digunakan untuk memberikan pemahaman bagi siswa secara efektif. Menurut Mayudana & Sukendra, (2020:67) guru memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan kelas, sehingga guru harus menjadi tauladan bagi siswanya, guru wajib menjadi contoh dalam pembentukan kejujuran, kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap peduli dengan keadaan sekitar. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab dalam pengaturan kelas, tanggung jawab atas

pemahaman siswa mengenai pelajaran, pemberian contoh menggunakan kalimat yang sopan dan santun, menciptakan ketertiban di kelas, menyesuaikan materi dengan keadaan zaman, serta mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan waktu yang telah disediakan.

Penyesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru misalnya, dalam materi bahasa Jawa kelas IV B bab V mengenai *crita rakyat*. Dalam materi tersebut membahas mengenai nilai moral yang terdapat dalam cerita dan penggunaan bahasa krama dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengaitkan penggunaan bahasa krama tersebut dengan sopan santun yang seharusnya dimiliki oleh seorang siswa yang memiliki pendidikan. Guru menambahkan metode *Role Playing* dalam metode pembelajaran bahasa Jawa serta memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada pengetahuan sopan santun sebagai warga masyarakat di lingkungan Jawa. Guru mengembangkan materi dengan menambahkan pengalaman sebagai bentuk pengajaran. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk generasi siswa yang memiliki etika sopan santun yang baik.

- b. Siswa kurang memiliki kepercayaan diri dalam menerapkan etika sopan santun

Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang mutlak yang dibutuhkan dalam diri anak untuk menjalani kehidupannya, sehingga penanaman kepercayaan diri penting ditanamkan ke dalam

diri anak sejak dini atau sejak menjalani pendidikan sekolah dasar (Widyaningrum, 2021:182). Dalam hal ini, guru merupakan salah satu seseorang yang dapat menumbuhkan, membangkitkan, dan menciptakan rasa percaya diri siswa dalam menjalani pembelajaran. Oleh sebab itu perlunya pembiasaan-pembiasaa baik yang dilakukan oleh guru agar menumbuhkan rasa percaya diri anak. Siswa kelas IV B kurang memiliki kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Jawa yang sopan dan santun. Keterbatasan pengetahuan membuat siswa memilih memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa baku sehari-hari. Selain itu, siswa juga menggunakan bahasa Jawa ngoko sebagai bahasa komunikasi. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang harus dipelajari dan dilestarikan. Menurut Natanti et al., (2023:555) etika Jawa biasanya disandarkan pada kepantasan maupun ketidak pantasan suatu tindakan dalam berkehidupan bersosial.

Siswa kelas IV B di MIM PK Blimbing masih kesulitan dalam menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan tingkatan kosa kata. Menurut Chotimah et al., (2019:204) pembelajaran bahasa Jawa diharapkan mampu membantu siswa dalam mengenali budaya dan menghargai potensi bangsa, sehingga dapat merasakan dan mengemukakan gagasannya melalui bahasa Jawa. Selain itu, bahasa Jawa juga berfungsi sebagai bahasa pengantar komunikasi dalam peradaban Jawa. Menurut Sari, (2020:18) bahasa Jawa berfungsi untuk menyampaikan pesan dan informasi mengenai

bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dan menjadi alat berinteraksi dengan masyarakat. Guru kelas IV B MIM PK Blimbing memberikan pengajaran bahasa Jawa melalui materi bahasa Jawa kelas IV. Guru menggunakan teknik ceramah, bermain peran, tanya jawab, serta berdiskusi. Guru kelas juga melakukan pembiasaan dengan cara menggunakan bahasa Jawa saat mengajar di kelas. Tujuan digunakannya bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar diharapkan siswa menangkap bahasa Jawa dari indera pendengar sehingga mudah dalam memahaminya.

- c. Kurangnya kerja sama guru dan orang tua siswa dalam pembentukan etika sopan santun sehingga siswa sulit berkembang

Orang tua merupakan keluarga terdekat siswa ketika di rumah. Siswa terbiasa mengikuti aturan dan perintah orang tua ketika di rumah. Sehingga peran orang tua sangat diperlukan untuk mendidik karakter anak. Selain orang tua, guru merupakan orang tua pengganti ketika siswa berada di madrasah. Guru mengemban amanah sebagai pengarah, pendidik, serta dapat menegur anak ketika melakukan kesalahan. Guru kelas selaku orang yang lebih tau mengenai siswa di dalam kelas, hendaknya bekerja sama dengan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak. Guru dapat menjaga komunikasi dengan orang tua siswa selaku penanggung jawab siswa ketika mereka di rumah. Karena orang tua menurut Larasati, (2020:2) memiliki peran dalam membentuk karakter anak diantaranya, sebagai berikut:

- 1) Menjadi tauladan yang baik bagi anak
- 2) Memberikan sanksi yang mendidik
- 3) Memberikan aturan yang *fleksible* dan tidak memaksa
- 4) Memberikan ajaran yang konsisten mengenai sopan santun di lingkungan keluarga dan masyarakat
- 5) Orang tua harus memiliki wawasan dalam mendidik anak sehingga lebih mudah dalam mengarahkan anak dalam membentuk karakter sopan santunnya.

Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa selain guru, orang tua juga harus menjaga sikapnya di depan anak-anak. Orang tua juga menjadi panutan bagi anak dalam berperilaku sopan santun. Orang tua perlu menyadari pentingnya memiliki pengetahuan mengenai cara mendidik anak dengan penanaman sopan santun sejak dini. Menurut Larasati, (2020:9) membentuk karakter anak oleh orang tua dapat melalui pembiasaan sikap dan berperilaku sesuai dengan norma di masyarakat. Pepatah juga mengatakan bahwa anak merupakan cerminan dari orang tua. Oleh sebab itu, orang tua dapat menjaga nama baiknya melalui anak yang telah di didiknya.

Maka dari itu, salah satu faktor penghambat penanaman sopan santun juga bisa disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua di dalam pendidikan etika sopan santun anak. Guru di MIM PK Blimbing memberikan upaya dengan menjaga interaksi antar siswa dan orang tua supaya jika terjadi hal yang salah dalam sopan santun

dan tumbuh kembang anak akan lebih mudah dalam memperbaiki. Siswa kelas IV masih tergolong usia anak-anak, sehingga masih perlu pemantauan yang lebih.

BAB V

PENUTUP

B. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian mengenai upaya guru kelas dalam pembentukan etika sopan santun siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa di MIM PK Blimbing tahun pelajaran 2022/2023, maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru kelas di MIM PK Blimbing diantaranya yaitu, pembiasaan perilaku dan bahasa yang sopan dan santun di lingkungan madrasah, penanaman etika sopan santun melalui motivasi saat kegiatan pembelajaran di kelas, praktik secara langsung mengenai etika sopan santun di lingkungan kelas maupun madrasah, membuat tata tertib sopan santun di kelas.

Selain itu, dalam pengupayaan pembentukan etika sopan santun yang dilakukan oleh guru kelas terdapat beberapa kendala diantaranya, pemantauan guru terhadap perilaku sopan santun siswa terbatas, karena guru hanya dapat memantau siswa ketika di lingkungan madrasah. Siswa kurang memiliki kepercayaan diri dalam menerapkan etika sopan santun sehingga tidak memiliki peningkatan. Kurangnya kerja sama guru dan orang tua siswa dalam pembentukan etika sopan santun sehingga siswa sulit berkembang.

C. Saran-saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian mengenai upaya guru kelas dalam pembentukan etika sopan santun siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa di kelas IV MIM PK Blimbing tahun pelajaran 2022/2023, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah
 - a. Saran Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhamadiyah Program Khusus Blimbing agar lebih berusaha semaksimal mungkin memperhatikan etika sopan santun peserta didik disaat pembelajaran berlangsung maupun diluar jam pelajaran
 - b. Diharapkan bagi Kepala Madrasah lebih memperbanyak cara dan upaya dalam meningkatkan etika sopan santun peserta didik
2. Guru
 - a. Guru merupakan komponen penting dalam pendidikan peserta didik di madrasah, maka sebaiknya guru dapat lebih memberikan motivasi, bimbingan, serta arahan mengenai etika sopan santun agar siswa dapat mengamalkan etika sopan santun dengan baik.
 - b. Disarankan kepada guru bahasa Jawa agar lebih memperhatikan etika sopan santun dan memberikan ajaran dengan konsisten dan sabar khususnya selama melakukan kegiatan pembelajaran
3. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mampu memahami dan mengamalkan etika sopan santun yang telah diajarkan oleh guru selama melakukan pendidikan di madrasah. Peserta didik diharapkan mampu belajar dengan sungguh-sungguh terutama dalam memahami unggah-ungguh Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. S. (2018). *Etika Jawa Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa*. Araska.
- Alwiyah, F. (2013). Peran Guru dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Aspirasi*, 4 No. 1, 65–74.
- Andiarinini. (2018). Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 238–243.
- Anufia, T. A. dan B. (2019). *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*. 1–20.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta.
- Arsana, W. & I. M. (2014). Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1 (2), 290–304.
- Astuti, R. (2017). *Adab Berbicara (Kajian Tahlil> terhadap QS al-Hujarat/49: 2-5)*.
- Bastari, S. (2019). Analisis Implementasi Nilai-Nilai Kesopanan Oleh Guru Sosiologi Kelas Xi Ips 3 Man 1 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol 8, No.*
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2), 28–40. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>
- Brownlee, M. (2006). *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di dalamnya*. PT BPK Gunung Mulia.
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Analisis Penerapan Ungguh Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18529>
- Damanik, R. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Mahasiswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 51–55. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.252>
- Darmadi. (2018). *Guru Abad 21 “Perilaku dan Pesona Pribadi.”* Guepedia.
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD*, 10(1), 27–36. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36>
- Dzalila, L., Ananda, A., & Zuhri, S. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Pemahaman Belajar Mahasiswa. *Jurnal Signal*, 8(2), 203. <https://doi.org/10.33603/signal.v8i2.3518>
- Eka, P. (2020). Kedisiplinan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 112–117.
- Fadhilah, F. N. U. R. (2016). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Mi Ma'Arif Nu 1 Cilongok Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*.
- Febri, M. (2023). *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk perilaku sopan santun siswa di MIM Klaseman Gatak Tahun 2022/2023*.
- Firmandasari, R. A., Suryawinata, M., Hasanah, F. N., & Untari, R. S. (2020). Game Bahasa Jawa Krama Sebagai Media Pembelajaran Anak Berbasis

- Android. *JIPi (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.29100/jipi.v5i2.1807>
- Hadianti, L. S. (2008). Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 02(1), 1–8.
- Hamid, D. (2015). Menjadi Guru Profesional diperbincangkan , karena guru merupakan sumber kunci keberhasilan pendidikan . didik yang menyangkut berbagai aspek yang bersifat manusiawi yang unik dalam. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Inayah, S. (2019). Upaya Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas Ii Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jambi. *Carbohydrate Polymers*, 6(1), 5–10.
- Kemendikbud. (2007). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosesn*. Visimedia.
- Khazanah, D. (2012). Kedudukan Bahasa Jawa Ragam Krama Pada Kalangan Generasi Muda: Studi Kasus Di Desa Randegan Kecamatan Dawarblandong, Mojokerto Dan Di Dusun Tutul Kecamatan Ambulu, Jember Dewianti. *Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 457–466.
- Khoirummalizzakiya, S. (2020). Signifikansi Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sopan Santun (Studi Kasus Di SDN Patihan Wetan Ponorogo). (*Doctoral Dissertation, IAIN PONOROGO*), April. https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAMQw7AJahcKEwiArvvPvJP8AhUAAAAAHQAA AAAQA&url=https%3A%2F%2Fprints.umk.ac.id%2F14%2F5%2FBAB_III.pdf&psig=AOvVaw0Y0bSV8cMcBvCv6u6nefLR&ust=1672013048756324
- Kholifah, K., & Naimah, T. (2017). Studi tentang sopan santun pada peserta didik. *Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora*, 1(20), 1–9.
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5s Di Sekolah Dasar. *Ilmia Pendidikan*, 2(1), 28–31.
- Kusnandar. (2007). *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. RajaGrafindo Persada.
- Larasati. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Atas Dampak Media Sosial (Studi Kasus Siswa Kelas Iv Di Sdn 1 Jenangan)*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo.
- Lestari, L. M. P. (2020). Pengaruh Pembiasaan Berbahasa Jawa di Sekolah Terhadap Nilai Karakter Kesopanan Siswa Kelas V MI Hasyim Al-Hadi Desa Kedungsekar Kec. Benjeng Kab. Gresik Tahun Ajaran 2019/2020. *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, hlm. 156.
- Lickona. (2013). *Educating For Character mendidik untuk membentuk karakter*. PT. Bumi Aksara.
- Literasi, M., Motivasi, D., Di, B., Negeri, S. D., Samosir, K., Pkm, M., & Uhn, F. (2023). *Manfaat Literasi Dan Motivasi Belajar Di SD Negeri 6 Saitnihuta, Kec. Pangururan, Kab. Samosir Mahasiswa PkM FKIP UHN Medan*. 3(1), 78–88.
- Maghfiroh, F. T. (2016). *Upaya guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MI Nurul Huda Kecamatan Belik Kabupaten Pematang tahun*

- pelajaran 2015/2016*. 29. <http://eprints.walisongo.ac.id/6196/>
- Maruti, E. S. (2016). *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*. CV. AE Media Grafika.
- Masruroh, A., Dhieni, N., & Karnadi, K. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Bahasa Jawa Melalui Bermain Peran terhadap Perilaku Sopan Santun Anak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(1), 21–30. <https://doi.org/10.30653/001.202041.121>
- Maulidiyah, Y., Mubarak, K., & Rahmawati, E. (2022). Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Hasil Belajar Subtema Pekerjaan di Sekitarku Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 606–615. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2754>
- Mayudana, I. K. Y., & Sukendra, I. K. (2020). *Rpp No 22 Thn 2016*. 1(1), 61–68. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3760682>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2006). Menjadikan Bahasa Jawa Sebagai Mata Pelajaran Favorit Mengapa Tidak. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Munir, A. (2010). *Pendidikan Karakter membangun karakter anak sejak dari rumah*. PT. Bintang Pustaka Abadi.
- Natanti, S. E., Pratiwi, I. A., & Fardani, M. A. (2023). Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga. 9(2), 554–559. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712>
- Nopitasari. (2019). *Nilai-nilai Desa yang Harus Kita Pelihara*. CV. HIKAM MEDIA UTAMA.
- Nugraheni, D. R. (2011). *Kompetensi Menulis Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Guru Sma Negeri Se-Kabupaten Kudus*. Univerrrsitas Negeri Semarang.
- Paramata, I. (2015). Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Sikap Sopan Santun Pada Anak Usia Dini Di Paud Muara Tenang Desa Posso Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. *Universitas Negeri Gorontalo*. <http://kim.ung.ac.id>.
- Pembangunan, R. (1987). *Aturan Sopan Santun dalam Pergaulan*. Mutiara Sumber Widya.
- Poedjosoedarmo, S. (2017). Language Propriety in Javanese. *Journal of Language and Literature*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.24071/joll.2017.170101>
- Priyambodo, A. B. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatar Belakang Islam Di Kota Pasuruan. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p9-15>
- Pustikasari, A. W. (2020). Analisis dampak pembiasaan pagi hari terhadap karakter sopan santun di SDN Manisrejo. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 264–276. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/1575>
- Putra, H. M., Setiawan, D.-, & Fajrie, N.-. (2020). Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5088>
- Putrihapsari, R., & Dimiyati, D. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059–2070. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>

- Reichenbach, A., Bringmann, A., Reader, E. E., Pournaras, C. J., Rungger-Brändle, E., Riva, C. E., Hardarson, S. H., Stefansson, E., Yard, W. N., Newman, E. A., & Holmes, D. (2019). Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Progress in Retinal and Eye Research*, 561(3), S2–S3.
- Rifai. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas PAK*. Yoyo Topten Exacta.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.
- Sa'bani, F. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP melalui Kegiatan Pelatihan pada MTs Muhammadiyah Wonosari. *Jurnal Pendidikan Madrasah: (Journal of Madrasah Education)*, 2(1), 13–22. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPM/article/view/1429%0Ainternal-pdf://0.0.2.29/1429.html>
- Sanapiah Faisal. (2020). *Format-format Penelitian Sosial*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Sari, G. A. (2020). *Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama (Penelitian pada siswa SD Negeri Tanggulangrejo 1 Tempuran Kabupaten Magelang)*.
- Setiawan, A. A. & J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suharni, S. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2198>
- Sukesti, R. (2016). *Cahaya Pena*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Supriyanti. (2008). *Sopan Santun dalam Pendidikan Karakter*. GP Pres.
- Suriansyah, A. (2011). *Landasan pendidikan*. Comdes. http://idr.uin-antasari.ac.id/6633/1/Buku_Landasan_Pendidikan.pdf
- Suseno, F. M. (1984). *Etika Jawa*. PT. Gramedia.
- Wibawa, S. (2011). Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah. *Sosialisasi Keberadaan Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FBS-FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 1–17.
- Wida Lestari, Eka Yulyana, L. A. (2022). Peran pola asuh orangtua terhadap karakter sopan santun siswa kelas iv sd inpres beru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP>, 8(3), 178–183. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5831136>
- Widyati, S. (2008). *Aturan Sopan Santun dalam Pergaulan*. ALPRIN.
- Wijaya, H. H. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wijaya, U. H. (2020). *Analisis Data Kualitatif*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yulianti, I., Isnani, A., Zakkiyyah, A. L., & Hakim, J. (2018). Penerapan Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk karakter Sopan Santun di SD. *Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global,” 11*, 160–165.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Indikator

1. Pembentukan Etika Sopan Santun

- a. Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru
- b. Menjawab pertanyaan dari guru dengan baik dan sopan
- c. Meminta izin kepada guru ketika hendak melakukan sesuatu
- d. Memberikan rasa hormat dengan berbicara menggunakan nada rendah (tidak membentak) dengan guru
- e. Memberikan sapaan yang sopan kepada guru ketika sedang bertemu
- f. Merunduk ketika berjalan didepan guru
- g. Memanggil teman sesuai dengan nama
- h. Saling menyapa dengan teman yang ditemui
- i. Bermain bersama dengan teman tanpa pilih kasih
- j. Menghargai pendapat orang lain
- k. Menegur teman dengan bahasa yang baik dan sopan
- l. Saling peduli dan mengasihi (tidak bermusuhan) dengan teman
- m. Menjaga pandangan serta mengetahui batasan-batasan dengan teman

2. Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Etika Sopan Santun (Pembelajaran Bahasa Jawa)

- a. Guru memberikan penjelasan mengenai etika sopan santun menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa
- b. Guru memberikan contoh kongkret mengenai sopan santun kepada siswa melalui pembiasaan
- c. Guru memberikan pengertian mengenai penerapan sopan santun tidaklah merugikan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari
- d. Guru membiasakan pemakaian etika sopan santun di dalam lingkungan madrasah
- e. Guru menggunakan metode pembelajaran yang dapat diselipkan nilai etika sopan santun
- f. Guru konsisten dalam penerapan etika sopan santun yang telah diajarkan melalui pembelajaran

B. Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Mengamati penerapan etika sopan santun siswa kepada guru
2. Mengamati tanggapan siswa ketika guru sedang mengajar di kelas mencakup sikap menghargai, memperhatikan, mendengarkan, dan menjawab pertanyaan
3. Mengamati perilaku guru dan siswa ketika meminta izin hendak melakukan sesuatu (menggunakan bahasa yang baik dan tidak membentak)
4. Mengamati perilaku siswa ketika bertemu dengan guru (menyapa, berjalan dengan merunduk, memanggil dengan sebutan yang baik)

5. Mengamati etika sopan santun siswa dengan teman (menghargai pendapat, menegur dengan bahasa yang baik, saling peduli, dan mengetahui batasan-batasan)
6. Mengamati guru ketika memberikan penjelasan, contoh kongkret, dan pengertian mengenai etika sopan santun didalam pembelajaran bahasa Jawa
7. Mengamati bagaimana penerapan etika sopan yang telah dipelajari di lingkungan madrasah
8. Mengamati upaya guru kelas dalam menyelipkan etika sopan santun melalui metode pembelajaran

C. Pedoman Wawancara

1. Subyek Penelitian

a. Guru bahasa Jawa kelas IV di MIM PK Blimbing

1) Identitas Informan

Nama:

Status:

Tempat dan waktu wawancara:

2) Sasaran wawancara: Upaya guru kelas dalam pembentukan etika sopan santun siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa di MIM PK Blimbing

3) Butir-butir pertanyaan

- a) Bagaimana etika sopan santun siswa ketika guru sedang menjelaskan pelajaran?
- b) Bagaimana etika sopan santun siswa ketika hendak meminta izin melakukan sesuatu?
- c) Bagaimana respon guru ketika siswa tidak meminta izin ketika hendak melakukan sesuatu?
- d) Bagaimana perilaku siswa ketika bertemu dengan guru di luar pembelajaran di kelas?
- e) Apa contoh kongkret etika sopan santun yang diberikan oleh guru kepada siswa?
- f) Apa metode pembelajaran bahasa Jawa yang digunakan oleh guru untuk pengupayaan pembentukan etika sopan santun?
- g) Bagaimana etika sopan santun siswa ketika bermain dengan teman sebaya?
- h) Bagaimana siswa menerapkan batasan-batasan mengenai etika sopan santun kepada teman?
- i) Apa saja upaya yang dilakukan oleh guru untuk membentuk etika sopan santun?
- j) Apakah dalam penyampaian materi bahasa Jawa guru menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi?
- k) Apakah ada faktor pendukung dan penghambat saat dilakukan pengupayaan pembentukan etika sopan santun?
- l) Apa saja masalah yang muncul ketika diterapkannya etika sopan santun pada siswa?
- m) Bagaimana solusi dari permasalahan pembentukan etika sopan santun tersebut?

b. Siswa kelas IV di MIM PK Blimbing

1) Identitas Informan

Nama:

Status:

Tempat dan waktu wawancara:

2) Sasaran wawancara: Upaya guru kelas dalam pembentukan etika sopan santun siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa di MIM PK Blimbing

3) Butir-butir pertanyaan

a) Apa saja yang adik lakukan ketika pelajaran dimulai?

b) Apakah semua pertanyaan dari guru adik jawab dengan mudah?

c) Apakah yang guru adik lakukan ketika adik keluar kelas tanpa meminta izin?

d) Apa yang adik lakukan ketika berpapasan dengan guru?

e) Sikap sopan santun apa yang sering di contohkan oleh guru di kelas?

f) Apakah adik pernah memanggil teman di luar nama aslinya?

g) Apakah ada beberapa teman yang adik tidak sukai ketika bermain di kelas?

h) Apakah adik sudah mulai menjaga jarak dengan teman lawan jenis?

i) Apakah pembelajaran bahasa Jawa mudah dipahami?

j) Apakah adik mengerti ketika guru menggunakan bahasa Jawa ketika menjelaskan pelajaran?

2. Informan Penelitian

a. Kepala MIM PK Blimbing

1) Identitas Informan

Nama:

Status:

Tempat dan waktu wawancara:

2) Sasaran wawancara: Upaya guru kelas dalam pembentukan etika sopan santun siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa di MIM PK Blimbing

3) Butir-butir pertanyaan

a) Bagaimana penerapan etika sopan santun di MIM PK Blimbing?

b) Bagaimana kondisi etika sopan santun siswa dan guru ketika menggunakan bahasa Jawa di lingkungan madrasah?

c) Bagaimana etika sopan santun siswa dengan guru di lingkungan madrasah?

d) Bagaimana kondisi etika sopan santun siswa ketika bersama dengan teman-temannya?

e) Apa kurikulum yang digunakan di MIM PK Blimbing?

f) Bagaimana pemilihan SDM Guru di MIM PK Blimbing terkait pelajaran bahasa Jawa?

- g) Menurut anda apakah madrasah ini memiliki kaitan yang kuat mengenai sopan santun dan pembelajaran bahasa Jawa?
 - h) Upaya apa saja yang dilakukan oleh sekolah untuk membentuk etika sopan santun pada siswa?
 - i) Adakah masalah dan solusi yang sudah dilakukan untuk pembentukan etika sopan santun di dalam madrasah?
- b. Guru di MIM PK Blimbing
- 1) Identitas Informan
 - Nama:
 - Status:
 - Tempat dan waktu wawancara:
 - 2) Sasaran wawancara: Upaya guru kelas dalam pembentukan etika sopan santun siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa di MIM PK Blimbing
 - 3) Butir-butir pertanyaan
 - a) Bagaimana penerapan etika sopan santun di MIM PK Blimbing?
 - b) Bagaimana kondisi etika sopan santun siswa dan guru ketika menggunakan bahasa Jawa di lingkungan madrasah?
 - c) Bagaimana etika sopan santun siswa dengan guru di lingkungan madrasah?
 - d) Bagaimana kondisi etika sopan santun siswa ketika bersama dengan teman-temannya?

D. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk melengkapi data penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Profil Madrasah
2. Sejarah perkembangan madrasah
3. Struktur organisasi madrasah
4. Data jumlah guru dan siswa di MIM PK Blimbing
5. Sarana dan prasana madrasah
6. Aturan-aturan madrasah yang tertulis
7. Rancangan pembelajaran bahasa Jawa (RPP) terkait materi bab V “Citra Rakyat”
8. Bukti peneliti ketika melakukan penelitian

Lampiran 2. Transkrip Hasil Wawancara

A. TRANSKRIP WAWANCARA GURU BAHASA JAWA KELAS IV MIM PK BLIMBING

1. Nama : Iffah Ananda, S. Pd.
 Status : Wali Kelas (Mengajar Bahasa Jawa)
 Tanggal Wawancara : 16 Maret 2023
 Trmpat Wawancara : Ruang Kelas IV
 Waktu : 14.00 – selesai
- Butir Pertanyaan dan Jawaban**
- Peneliti : “Bagaimana etika sopan santun siswa ketika guru sedang menjelaskan pelajaran?”
- Narasumber : “Sopan santun siswa ketika saya sedang menjelaskan biasanya mendengarkan dengan seksama apalagi jika saya mengajak anak-anak ikut serta dalam praktik pembelajaran, siswa lebih antusias. Namun, berbeda lagi dengan siswa yang sedang kurang fit atau sedang tidak bersemangat. Saya sebagai guru biasanya menegur ketika ada siswa kelas IV yang tidak mendengarkan. Terkadang siswa yang kurang antusias saya tunjuk untuk melakukan sesuatu, entah membaca, maju kedepan, dan lain sebagainya.”
- Peneliti : “Bagaimana etika sopan santun siswa ketika hendak meminta izin melakukan sesuatu?”
- Narasumber : “Siswa biasanya izin karena ingin pergi ke kamar mandi, izin mengambil air minum karena memang disediakan oleh pihak sekolah, kemudian izin membuang sampah, dan izin cuci muka. Siswa menyampaikan dengan halus dan mendekat kepada guru “Ust, izin ke kamar mandi ya Ust” “Ust izin ambil minum Ust” dan lain sebagainya”
- Peneliti : “Bagaimana respon guru ketika siswa tidak meminta izin ketika hendak melakukan sesuatu?”
- Narasumber : “Anak-anak selalu meminta izin ketika hendak melakukan sesuatu, namun karena terkadang waktu yang kurang tepat untuk siswa keluar kelas maka saya membolehkan namun tidak saat itu juga. Siswa kadang memaksa dan gaduh akhirnya saya izinkan supaya pembelajaran tetap berlangsung.”
- Peneliti : “Bagaimana perilaku siswa ketika bertemu dengan guru di luar pembelajaran di kelas?”
- Narasumber : “Siswa menyapa dengan ramah “Ustadzah, Ustadz” bahkan siswa juga bersalaman jika bertemu di luar sekolah”
- Peneliti : “Apa contoh kongret etika sopan santun yang diberikan oleh guru kepada siswa?”

- Narasumber : “Guru mengajarkan hal-hal mendasar seperti meminta maaf, meminta izin, mengucapkan kata permisi, mengucapkan kata tolong dan terimakasih dan lain sebagainya. Terkadang guru juga selalu menggembor-gemborkan mengenai sikap saling menghormati apalagi kepada guru, tidak menghina tema, berbicara dengan porsinya, dan juga berbagai etika lain seperti tidak boleh berdiri saat guru sedang duduk, tidak boleh menyela ketika guru sedang berbicara, dan lain sebagainya.”
- Peneliti : “Apa metode pembelajaran bahasa Jawa yang digunakan oleh guru untuk pengupayaan pembentukan etika sopan santun?”
- Narasumber : “Biasanya metode role playing, ceramah juga masih bisa karena siswa masih susah untuk mengeksplorasi bahasa Jawa. Bahasa Jawa masih sulit dipahami oleh siswa jadi harus konsisten dalam memberikan materi. Kalau bisa juga diterapkan misalnya saat berbicara kepada teman dan guru menggunakan bahasa krama dan bahasa ngoko yang baik.”
- Peneliti : “Bagaimana etika sopan santun siswa ketika bermain dengan teman sebaya?”
- Narasumber : “Siswa bermain dengan teman-teman sekelasnya maupun kakak kelasnya. Siswa kelas IV sudah bisa membedakan batasan-batasan lawan jenis sehingga mereka tidak bermain secara bersama. Namun tetap saja dalam pertemanan apalagi di usia yang masih menginjak anak-anak terdapat beberapa kesalahan yang dilakukan. Misalnya, siswa masih suka mengejek hingga membuat teman lainnya menangis, kadang siswa mengejek dengan panggilan orang tuanya, kadang juga siswa mengejek fisik temannya yang hitam, botak, gendut, dan lain sebagainya. Namun di kelas IV ini tidak begitu memberatkan permasalahannya, siswa akan melupakan kejadian kemarin dan bermain bersama lagi pada esok paginya.”
- Peneliti : “Bagaimana siswa menerapkan batasan-batasan mengenai etika sopan santun kepada teman?”
- Narasumber : “Bermain dengan siswa sesama jenis, dan siswa kelas IV ini juga tidak begitu peduli dengan pacar atau saling suka dengan lawan jenis, mereka masih suka bermain dan bercanda seperti pada umumnya.”
- Peneliti : “Apa saja upaya yang dilakukan oleh guru untuk membentuk etika sopan santun?”
- Narasumber : “Guru membiasakan hal-hal baik mengenai etika sopan santun mulai dari cara berperilaku dan juga berbicara, guru selalu memotivasi siswa dan

menasehati ketika di awal pembelajaran maupun akhir pembelajaran, guru juga melakukan penyelipan sopan santun didalam materi pelajaran khususnya bahasa jawa ini yang tidak luput dari nilai-nilai moral, membuat tata tertib kelas yang tidak luput dari etika sopan santun di kelas, guru juga melakukan contoh dan praktik secara langsung dengan siswa dan juga saya selaku guru juga harus menjadi pembimbing dan fasilitator ketika siswa ingin mengetahui sesuatu atau bahkan mulai bertanya mengenai apa yang tidak diketahui mengenai etika sopan santun dan lainnya.”

Peneliti : “Apakah dalam penyampaian materi bahasa Jawa guru menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi?”

Narasumber : “Penggunaan bahasa jawa dalam penyampaian tergantung situasi dan kondisi. Sebetulnya alangkah lebih baik menggunakan bahasa Jawa. Namun karena saya lihat anak-anak masih bingung jadi masih saya bantu dengan bahasa Indonesia. Siswa juga mulai mengetahui bahasa krama dengan guru misalnya “nggeh, mboten, dalem”, dan lain sebagainya.”

Peneliti : “Apakah ada faktor pendukung dan penghambat saat dilakukan pengupayaan pembentukan etika sopan santun?”

Narasumber : “Faktor pendukung dapat didapatkan dari diri siswa, teman, dan lingkungan sekolah maupun rumahnya. Dan faktor itu juga bisa menjadi faktor penghambat. Misalnya kurangnya perhatian siswa dengan apa yang telah dipelajari ketika di madrasah. Materi yang tidak di bahas secara berulang akan lupa. Begitu juga dengan mempelajari perilaku dan bahasa Jawa. Jika hanya guru yang memberikan pengarahan tanpa diteruskan oleh orangtua di rumah maka akan lebih sulit tertanam.”

Peneliti : “Apa saja masalah yang muncul ketika diterapkannya etika sopan santun pada siswa?”

Narasumber : “Masalah yang fatal selama ini alhamdulillah belum ada, hanya masalah-masalah kecil biasa. Seperti yang tadi saya sebutkan mengenai pertemanan atau kondisi siswa yang kurang baik sehingga mungkin kurang menerapkan etika sopan santun”

Peneliti : “Bagaimana solusi dari permasalahan pembentukan etika sopan santun tersebut?”

Narasumber : “Guru terbiasa menasihati, menegur, memberikan sanksi yang bisa mendidik. Jika ada permasalahan yang serius, siswa dipanggil dan dilatih untuk menyampaikan pendapatnya.”

B. TRANSKRIP WAWANCARA SISWA KELAS IV MIM PK BLIMBING

1. Nama : Hilya Hanindya Putri
- Status : Siswa Kelas IV MIM PK Blimbing
- Tanggal Wawancara : 28 Maret 2023
- Trmpat Wawancara : Di Depan Ruang Kelas
- Waktu : 9.00 – selesai

Butir Pertanyaan dan Jawaban

- Peneliti : “Apa saja yang adik lakukan ketika pelajaran dimulai?”
- Narasumber : ”Biasanya saya mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru, berbicara dengan teman kadang-kadang, kadang juga maju ke depan untuk bertanya kepada guru”
- Peneliti : “Apakah semua pertanyaan dari guru adik jawab dengan mudah?”
- Narasumber : “Ada pertanyaan yang susah dan ada pertanyaan yang gampang, bahasa Jawa susah dalam menjawab, lebih menyukai memakai bahasa Indonesia”
- Peneliti : “Apakah yang guru adik lakukan ketika adik keluar kelas tanpa meminta izin?”
- Narasumber :”Dimarahi dan ditegur, tapi biasanya tetap keluar kelas karena Cuma sebentar.”
- Peneliti guru?”
- Narasumber : “Menyapa, senyum, dan bersalaman”
- Peneliti : “Sikap sopan santun apa yang sering di contohkan oleh guru di kelas?”
- Narasumber : “Disuruh untuk menggunakan kata permisi, kata tolong ketika ingin meminta bantuan, dan juga meminta maaf ketika berbuat salah. Ustazah juga suka bercerita tentang cerita-cerita bagus”
- Peneliti : “Apakah adik pernah memanggil teman di luar nama aslinya?”
- Narasumber : ”Pernah karena teman-teman suka memulai duluan”
- Peneliti : “Apakah ada beberapa teman yang adik tidak sukai ketika bermain di kelas?”
- Narasumber : “Ada karena biasanya suka jail tapi tidak pernah sampai berkelahi.”
- Peneliti : “Apakah adik sudah mulai menjaga jarak denan teman lawan jenis?”
- Narasumber : “Iya saya bermain dengan teman perempuan saja. Jarang bermain dengan anak laki-laki”
- Peneliti : “Apakah pembelajaran bahasa Jawa mudah dipahami?”
- Narasumber : “Gurunya enak, tapi pelajarannya agak susah. Biacara dengan bahasa Jawa. Tapi karena gurunya enak jadi lumayan suka saat pelajaran”

- Peneliti : “Apakah adik mengerti ketika guru menggunakan bahasa Jawa ketika menjelaskan pelajaran?”
- Narasumber : ”Kadang tahu kadang tidak. Tapi Ustadzah biasanya memakai bahasa Jawa dan Indonesia jadi masih bisa paham”
2. Nama : Lailatul Qodriyah
- Status : Siswa Kelas IV MIM PK Blimbing
- Tanggal Wawancara : 28 Maret 2023
- Trmpat Wawancara : Di Depan Ruang Kelas
- Waktu : 9.20 – selesai
- Butir Pertanyaan dan Jawaban**
- Peneliti : “Apa saja yang adik lakukan ketika pelajaran dimulai?”
- Narasumber : “Masuk kelas kemudian menunggu guru yang mengajar. Mendengarkan guru saat menjelaskan pelajaran sampai jam pelajaran habis”
- Peneliti : Apakah semua pertanyaan dari guru adik jawab dengan mudah?
- Narasumber : “Kalau pertanyaan gampang saya bisa menjawab dengan mudah, kalau tidak tahu saya bilang tidak tahu”
- Peneliti : “Apakah yang guru adik lakukan ketika adik keluar kelas tanpa meminta izin?”
- Narasumber : “Ustadzah marah dan teriak, tapi tidak pernah sampai dipukul”
- Peneliti : “Apa yang adik lakukan ketika berpapasan dengan guru?”
- Narasumber : “Memanggil Ustadzah dan Ustadz dan salim, karena di kelas ada aturan tentang menjaga sopan santun di kelas”
- Peneliti : “Sikap sopan santun apa yang sering di contohkan oleh guru di kelas?”
- Narasumber : “Menghormati guru, menyayangi teman, menghargai pendapat teman, menghormati orang yang lebih tua, tidak boleh berkelahi dengan teman, duduk dengan tenang di dalam kelas”
- Peneliti : “Apakah adik pernah memanggil teman di luar nama aslinya?”
- Narasumber : “Saya tidak pernah, tapi teman-teman di kelas ada beberapa yang memanggil dengan sebutan nama orangtua, sampai ada yang menangis”
- Peneliti : “Apakah ada beberapa teman yang adik tidak sukai ketika bermain di kelas?”
- Narasumber : “Suka semua, kecuali saat ada yang mengganggu di kelas”
- Peneliti : “Apakah adik sudah mulai menjaga jarak denan teman lawan jenis?”
- Narasumber : “Saya bermain dengan anak perempuan saja”

- Peneliti : “Apakah pembelajaran bahasa Jawa mudah dipahami?”
 Narasumber : “Terkadang sulit karena kurang bisa memahami kata-kata dan artinya”
 Peneliti : Apakah adik mengerti ketika guru menggunakan bahasa Jawa ketika menjelaskan pelajaran?
 Narasumber : “Terkadang paham terkadang tidak”

C. **TRANSKIP WAWANCARA KEPALA MIM PK BLIMBING**

1. Nama : Luqman Prasetyo, S. Pd. I
 Status : Kepala Madrasah
 Tanggal Wawancara : 30 Maret 2023
 Trmpat Wawancara : Ruang Kepala Madrasah
 Waktu : 7.00 – selesai

Butir Pertanyaan dan Jawaban

- Peneliti : “Bagaimana penerapan etika sopan santun di MIM PK Blimbing?”
 Narasumber : “Penerapan lebih diterapkan pada pembiasaan, arahan, dan pengajaran. Sopan santun pada setiap sekolah memiliki ciri khas tersendiri. Karena sopan santun merupakan salah satu hal yang diutamakan dalam pendidikan. Contoh penerapan yang diajarkan disekolah misalnya, melalui pembiasaan pagi. Guru berbaris rapi menunggu kedatangan anak-anak didepan pintu masuk sekolah. Anak diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua dan mendekatkan hubungan guru dan anak melalui kegiatan bersalaman. Pembiasaan yang selanjutnya yaitu, anak lebih suka meminta izin kepada ustadz ustadzah ketika mengambil air minum yang telah disediakan yang pada dasarnya memang diperuntukkan untuk mereka sendiri. Contoh lainnya misalnya, saat KBM berlangsung anak meminta izin terlebih dahulu kepada guru yang mengajar ketika mereka hendak ke kamar mandi. Hal itu menunjukkan bahwa dari hal-hal kecil di MIM PK Blimbing sudah menerapkan pembiasaan sopan santun.”
 Peneliti : “Bagaimana kondisi etika sopan santun siswa dan guru ketika menggunakan bahasa Jawa di lingkungan madrasah?”
 Narasumber : “Guru dan siswa juga melakukan penerapan etika sopan santun dengan baik. Karena contoh yang baik menghasilkan tiruan yang baik kepada siswa. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi di sini menggunakan bahasa Jawa halus dan bahasa Indonesia. Karena jika hanya menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantar siswa dalam berkomunikasi siswa masih bingung dalam menangkap arah pembicaraan”

- Peneliti : “Bagaimana etika sopan santun siswa dengan guru di lingkungan madrasah?”
- Narasumber : “Siswa melakukan perilaku sopan santun dengan baik kepada guru, serta guru juga mencotohkan perilaku yang baik. Beberapa perilaku kurang baik mungkin pernah dilakukan oleh siswa dengan situasi tertentu.”
- Peneliti : “Bagaimana kondisi etika sopan santun siswa ketika bersama dengan teman-temannya?”
- Narasumber : “Berteman seperti semestinya. Laki-laki condong bermain dengan laki-laki serta perempuan juga dengan anak perempuan.”
- Peneliti : “Apa kurikulum yang digunakan di MIM PK Blimbing?”
- Narasumber : “Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum K-13 di tahun pelajaran 2022/2023 dan ada beberapa tambahan mengenai ciri khas muhammadiyah karena memang dasarnya di sini muhamadiyah. Guru di MIM PK boleh merancang RPP yang kreatif, bahkan saya mendukung jika ada usulan-usulan mengenai fasilitas pembelajaran. Dan insyaallah diperbaiki di tahun depan.”
- Peneliti : “Bagaimana pemilihan SDM Guru di MIM PK Blimbing terkait pelajaran bahasa Jawa?”
- Narasumber : “Dalam pemilihan guru kita berpedomankan pada KMA. Jadi guru harus diproses dalam pemilihan agar diakui oleh negara bukan hanya diakui oleh sekolah. Sehingga ketika terdapat hak-hak guru yang harus diterima maka sampai dengan tepat. Misalnya PPG dan sertifikasi PNS.”
- Peneliti : “Menurut anda apakah madrasah ini memiliki kaitan yang kuat mengenai sopan santun dan pembelajaran bahasa Jawa?”
- Narasumber : “Sebenarnya jika dikaitkan semua mata pelajaran juga dapat memberikan arahan etika sopan santun mengenai bahasa Jawa. Guru dan siswa bisa saja berinteraksi dengan menggunakan bahasa Jawa meskipun di dalam pembelajaran matematika, tematuk, ataupun yang lainnya. Namun, karena kita orang jawa dan terdapat muatan khusus mengenai bahasa jawa dengan kesopan santunannya maka bisa dianggap memiliki kaitan. Kuat tidak nya itu tidak bisa diukur secara langsung.”
- Peneliti : “Upaya apa saja yang dilakukan oleh sekolah untuk membentuk etika sopan santun pada siswa?”
- Narasumber : “Di MIM PK Blimbing terdapat aturan tertulis yang tertuang pada kode etik guru, SOP madrasah, dan aturan akademik. Aturan-aturan tersebut sebagai

pedoman yang harus ditaati oleh guru di MIM PK Blimbing. Aturan tersebut tidak melenceng dari ranah sopan santun akan tetapi aturan tertulis hanya sebagai formalitas untuk acuan. Sedangkan, dalam pemakaian aturan tersebut jika dilakukan secara idealitas persis dengan apa yang telah diatur maka guru akan merasa terdapat jarak antar guru satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, dalam pemakaian aturan sopan santun guru lebih bertindak secara fleksibel.”

Peneliti : “Adakah masalah dan solusi yang sudah dilakukan untuk pembentukan etika sopan santun di dalam madrasah?”

Narasumber : “Masalah yang sering muncul pada anak-anak yaitu masalah sopan santun dengan teman sejawad. Beberapa anak saling mengolok-olok teman lainnya dengan sebutan nama orang tua. Hal ini tidak pantas dilakukan dan dalam hal ini guru masih menegur dan memberikan pengertian terhadap anak bahwa apa yang dilakukan adalah sesuatu yang salah. Kedua, anak masih suka pilih memilih teman. Guru dalam hal ini bertindak sebagai penengah. Ketiga, beberapa anak suka bergerombol membentuk suatu kelompok sepermainan. Sedangkan, anak cenderung tidak ingin berteman dengan orang yang bukan termasuk dari kelompoknya. Guru mengatasi hal tersebut dengan menggilir tempat duduk dan menggilir anggota kelompok. Keempat, beberapa siswa saling berkelahi. Untuk mengatasi hal tersebut guru memposisikan diri sebagai jembatan bagi mereka. Guru memanggil siswa dan mengklarifikasi letak masalah yang muncul dan melanjutkannya dengan kesepakatan damai oleh kedua pihak. Terlepas dari itu, orang tua juga harus mengawasi anak ketika di lingkungan rumah. Agar terciptanya komunikasi yang baik antara guru, siswa, maupun orang tua MIM PK Blimbing juga mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa pada awal tahun pelajaran. Selain itu, ketika terdapat masalah yang tidak dapat diselesaikan antara anak dan anak, guru di MIM PK Blimbing juga mengundang orang tua antar siswa untuk diselesaikan secara damai. Sulitnya pengelompokan dalam pembelajaran dikarenakan siswa memiliki teman sepermainan sendiri. Sehingga ketika terdapat pembelajaran yang digilir siswa sulit dikendalikan. Hal tersebut dapat diatasi dengan guru yang berkompeten dan bagaimana cara guru dalam

memberikan suasana yang damai saat pembelajaran berlangsung.”

D. TRANSKIP WAWANCARA GURU MIM PK BLIMBING

1. Nama : Anisa Aprilia Saputri, S.Pd.
- Status : Guru di MIM PK Blimbing
- Tanggal Wawancara : 30 Maret 2023
- Trmpat Wawancara : Masjid MIM PK Blimbing
- Waktu : 8.00 – selesai

Butir Pertanyaan dan Jawaban

- Peneliti : “Bagaimana penerapan etika sopan santun di MIM PK Blimbing?”
- Narasumber : ”Bisa disisipkan saat pelajaran, dan bahkan juga dapat dibiasakan melalui pembiasaan pago yaitu jabat tangan dengan Ustadz atau Ustadzah.”
- Peneliti : “Bagaimana kondisi etika sopan santun siswa dan guru ketika menggunakan bahasa Jawa di lingkungan madrasah?”
- Narasumber : “Pemakaian bahasa Jawa kurang begitu dipakai karena lebih menggunakan bahasa Jawa. Namun, sedikit demi sedikit sudah dipakai dalam keseharian”
- Peneliti : “Bagaimana etika sopan santun siswa dengan guru di lingkungan madrasah?”
- Narasumber : “Beberapa siswa memiliki etika sopan santun yang baik yang biasanya didukung dan dibentuk dari keluarganya sendiri, ada juga yang lumayan ada juga yang memang benar-benar kurang bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya”
- Peneliti : “Bagaimana kondisi etika sopan santun siswa ketika bersama dengan teman-temannya?”
- Narasumber : “Jika dilihat dan diukur di MIM PK Blimbing ini masih banyak siswa yang bagus dalam penerapan etika sopan santun, dilihat dari perilaku maupun tutur kata”

E. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk melengkapi data penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Profil Madrasah
2. Struktur Organisasi Kelas IV B
3. Aturan-aturan madrasah yang tertulis
 - a. Standar Oprasional Prosedur (SOP) Madrasah
 - b. Tata Tertib Guru
 - c. Tata Tertib Siswa
 - d. Tata Tertib Kelas
4. Rancangan pembelajaran bahasa Jawa (RPP) terkait materi bab V “Crita Rakyat”
5. Bukti peneliti ketika melakukan penelitian

Lampiran 3. Hasil Observasi Penelitian

Hasil Observasi 1

Kode	: O-1
Topik	: Observasi Kegiatan Pembelajaran Bahasa Jawa
Tempat	: Ruang Kelas IV B MIM PK Blimbing
Tanggal/Waktu	: Kamis, 16 Maret 2023 / 13.00-14.10

Kamis 16 Maret 2023, peneliti melakukan observasi saat kegiatan pembelajaran bahasa Jawa di ruang kelas IV B MIM PK Blimbing. Peneliti mengamati upaya guru kelas dan faktor pendukung dalam pembentukan etika sopan santun siswa. Kegiatan pembelajaran bahasa Jawa di mulai pada pukul 13.00. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan diantaranya, membuka kegiatan pembelajaran dengan salam, membaca doa sebelum belajar disambung dengan motivasi mengenai pengucapan salam yang baik dan benar. Kemudian guru memberikan runtutan materi pelajaran yang akan dibahas. Sebelum dilanjutkannya kegiatan pembelajaran, guru memberikan teguran kepada dua siswa yang terlambat dipagi hari, guru meminta siswa tersebut memberikan hiburan kepada teman-temannya. Guru memberikan hukuman tersebut sekaligus melatih mental siswa dalam bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan. Hukuman diberikan untuk memberikan efek jera sehingga siswa tidak mengulanginya lagi. Hukuman yang diberikan merupakan hukuman yang mendidik bukan hukuman yang berdasarkan kekerasan.

Diawal pembelajaran guru membuka materi pelajaran dengan menjelaskan materi mengenai “Cerita Rakyat”. Pengertian, ciri-ciri, dan macam-macam cerita rakyat. Siswa mendengarkan dengan memperhatikan buku “Gegaran Bahasa Jawa 4”. Guru menjelaskan dalam materi pembelajaran akan membahas mengenai tata krama ketika berhadapan dengan orang lain. Guru memberikan kesempatan siswa dalam bertanya materi mengenai pembelajaran yang belum dipahami. Siswa memeberikan argumennya di dalam pembelajaran seperti, “Bagaimana jika kita tidak menggunakan bahasa krama ketika berbicara dengan orang lain?”. Guru menjawab pertanyaan dengan sabar dan jelas “Hidup secara berdampingan dan

bermasyarakat harus mengedepankan tata krama. Tata krama saat bertindak maupun tata krama saat berbicara. Seseorang akan lebih menghargai, menghormati, dan mengurangi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Misalnya, berbicara dengan nada tinggi akan terkesan bahwa kita sedang marah, maka bisa saja orang lain tersinggung dengan ucapan kita”. Kemudian guru juga melakukan sesi tanya jawab guna membantu siswa mudah dalam mengingat materi yang telah diajarkan. Guru menunjuk siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan yang telah di siapkan. Selain tanya jawab, guru juga memberikan penjelasan kepada siswa jika siswa kurang tepat dalam menjawab pertanyaan.

Setelah siswa mampu memahami dan mampu menjawab sesi tanya jawab, guru memberikan latihan soal individu mengenai materi cerita rakyat. Kemudian soal di koreksi secara bersama-sama. Guru menanyakan kesulitan siswa ketika mempelajari materi. Setelahnya akan dijadikan pengevaluasian pembelajaran sehingga digunakan untuk perbaikan pertemuan yang akan datang. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengulas materi secara singkat. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan salam dan pemberian tugas di rumah pada pukul 14.10.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan mayoritas siswa duduk dengan tenang saat berlangsungnya pembelajaran di kelas, mendengarkan dengan seksama, dan menjawab pertanyaan dengan tepat. Namun sedikit siswa masih berbicara sendiri ketika kegiatan pembelajaran. Guru menegur dengan memberikan penjelasan bahwa materi mengenai tata krama penting bagi diri pribadi. Terdapat siswa yang keliru menggunakan bahasa yang sopan. Siswa berbicara dengan perkataan yang baik, namun dengan nada yang tinggi. Guru menjelaskan dan memberikan contoh dengan penuh kesabaran.

Hasil Observasi 2

Kode	: O-2
Topik	: Observasi Kegiatan Pembelajaran Bahasa Jawa
Tempat	: Ruang Kelas IV B MIM PK Blimbing
Tanggal/Waktu	: Kamis, 23 Maret 2023 / 13.00-14.00

Kamis 23 Maret 2023, peneliti melakukan observasi saat kegiatan pembelajaran bahasa Jawa di ruang kelas IV B MIM PK Blimbing. Peneliti mengamati upaya guru kelas dan faktor pendukung dalam pembentukan etika sopan santun siswa. Kegiatan pembelajaran bahasa Jawa di mulai pada pukul 13.00. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan diantaranya, berdoa dipimpin oleh siswa yang terlambat saat masuk sekolah. Dilanjutkan dengan pengulasan materi mengenai pembelajaran sebelumnya “Pertemuan Kamis, 16 Maret 2023”. Kemudian dilanjutkan dengan mengulas materi sebelumnya mengenai “Cerita Rakyat” dan membahas tugas rumah yang telah diberikan sebelumnya. Siswa menyimak “Buku Gegaran Basa Jawa kelas 4” dan membacakan materi cerita rakyat yang berjudul “Gedowor”. Siswa mengamati cerita pada buku, sedangkan guru memberikan penjelasan mengenai isi dari cerita tersebut. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa juga memberikan beberapa pertanyaan terkait arti-arti dari kalimat dalam cerita. Guru menjelaskan dengan penuh perhatian.

Setelah membaca cerita tersebut, guru memberikan arahan agar siswa dapat menceritakan kembali cerita “Gedowor” dengan bahasa Jawa yang mereka pahami. Dua siswa maju secara bergantian untuk menceritakan kembali cerita tersebut. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan kembali kepada siswa mengenai kandungan dari cerita yang berjudul “Gedowor” tersebut. Guru memberikan tugas siswa dengan mengelompokkan jenis-jenis cerita rakyat yang telah mereka pelajari secara individu. Guru memberikan penjelasan terkait tugas yang dikerjakan oleh siswa. Siswa memberikan argumen mengenai kendala yang dihadapi saat mengerjakan tugas individu

Diawal pembelajaran terdapat satu siswa yang tidak mendengarkan dan sibuk memainkan mainannya. Guru menegur dengan memperingatkan. Siswa

meletakkan mainan tersebut dan kembali menyimak cerita dalam buku. Di dalam cerita “Gedowor” terdapat beberapa bentuk etika sopan santun yang dapat dicontoh ketika berhadapan dengan orang lain. Guru menjelaskan isi cerita dengan mengaitkannya ke dalam praktik sopan santun. Guru ingin siswa tidak hanya membaca namun juga memahaminya. Cerita “Gedowor” mengajarkan cara berbicara dan berperilaku dengan hormat ketika sedang berhadapan dengan orang lain. Orang lain akan segan dengan sopan santun yang dilakukan, karena barang siapa yang menanam pasti akan menuai, begitu juga dengan beretika sopan santun. Pada penutup kegiatan pembelajaran siswa menyimpulkan hasil belajar dan guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Setelahnya berdoa bersama dan diakhiri dengan salam.

Siswa antusias ketika mengerjakan tugas individu. Siswa kurang menyukai kegiatan yang monoton, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa siswa yang mulai berlarian ketika kegiatan pembelajaran, berbicara dengan teman, meminta izin mengisi air minum, dan meminta izin untuk ke kamar mandi. Sehingga terlihat bahwa siswa lebih menyukai pembelajaran yang mengikut sertakan siswa dalam praktik pembelajaran. Kendala yang dihadapi guru saat pembelajaran bahasa Jawa dan penyisipan etika sopan santun adalah ketertarikan siswa dalam bahasa Jawa kurang sehingga menyulitkan guru dalam penyampaian. Selain itu, guru bahasa Jawa kelas IV B memiliki sikap yang lemah lembut dan tegas. Namun, karena guru bahasa Jawa kelas IV B merupakan guru kelas dan sangat akrab dengan siswa, siswa kurang begitu patuh dengan teguran dari guru kelas. Sedikit siswa masih meremehkan sikap guru kelas karena merasa sudah memiliki keakraban. Siswa merasa guru kelas akan memaklumi jika siswa melakukan kesalahan. Sedikit siswa juga kurang dapat mendengarkan penjelasan dari guru dengan baik. Hal tersebut karena siswa memiliki kondisi yang kurang baik dengan teman satu kelasnya.

Hasil Observasi 3

Kode	: O-3
Topik	: Observasi Kegiatan Pembelajaran Bahasa Jawa
Tempat	: Ruang Kelas IV B MIM PK Blimbing
Tanggal/Waktu	: Kamis, 30 Maret 2023 / 13.00-14.00

Kamis 30 Maret 2023, peneliti melakukan observasi saat kegiatan pembelajaran bahasa Jawa di ruang kelas IV B MIM PK Blimbing. Peneliti mengamati upaya guru kelas dan faktor pendukung dalam pembentukan etika sopan santun siswa. Kegiatan pembelajaran bahasa Jawa di mulai pada pukul 13.00. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan diantaranya, berdoa dipimpin oleh ketua kelas. Dilanjutkan dengan pengulasan materi mengenai pembelajaran sebelumnya “Pertemuan Kamis, 23 Maret 2023”. Guru memberikan materi mengenai tata krama dalam berkehidupan sehari-hari. Guru menyampaikan tata krama yang harus dijaga ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua, lebih muda, ataupun teman sebaya.

Guru menjelaskan beberapa tingkatan bahasa yang terdapat dalam bahasa Jawa diantaranya, bahasa ngoko digunakan untuk teman sebaya ataupun orang yang lebih muda. Sedangkan bahasa krama digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Setelah itu, siswa mengulas kembali tata krama yang terdapat dalam cerita rakyat yang berjudul “Gedowor”. Kemudian beberapa siswa ditunjuk untuk mempraktikkan secara langsung contoh-contoh tata krama ketika bertemu dengan orang lain. Siswa mempraktikkan dengan benar cara berbicara dengan guru, berjalan merunduk didepan orang yang lebih dewasa, serta menjaga bahasa ketika berbicara. Setelah itu, guru melakukan tanya jawab dengan siswa melalui beberapa pertanyaan tentang penggunaan bahasa krama. Guru memberikan beberapa kartu yang bertuliskan kalimat dengan menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian di bahasa krama dan bahasa jawa ngoko yang kemudian diubah menjadi bahasa krama oleh siswa. Guru mengoreksi jawaban siswa dengan nasehat. Guru memberikan soal latihan dengan beberapa kalimat rumpang mengenai bahasa Krama dan ngoko, guru juga memberikan beberapa kalimat bahasa Indonesia untuk

membantu siswa lebih memahami bahasa krama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ditutup dengan penyampaian kesimpulan dan diakhiri dengan salam dan tugas individu.

Berdasarkan observasi peneliti pada kegiatan pembelajaran tanggal 30 Maret 2023, guru membentuk etika sopan santun siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa secara langsung. Guru memberikan arahan dan pengertian pemakaian bahasa Jawa yang sopan dan santun dan mengajak siswa praktik di kelas. Kebiasaan baik yang diatankan beberapa luntur seperti bersalaman dengan guru yang masuk kelas, tidak bertanggung jawab dengan jadwal piket yang telah ditentukan, serta sedikit siswa tidak menepati kesepakatan kelas mengenai sanksi ketika terlambat datang ke madrasah. Namun, mayoritas siswa kelas IV B senang jika ditunjuk oleh guru untuk melakukan sesuatu ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hasil Observasi 4

Kode	: O-4
Topik	: Observasi Kegiatan Pembelajaran Bahasa Jawa
Tempat	: Ruang Kelas IV B MIM PK Blimbing
Tanggal/Waktu	: Kamis, 6 April 2023 / 13.00-14.00

Kamis 6 April 2023, peneliti melakukan observasi saat kegiatan pembelajaran bahasa Jawa di ruang kelas IV B MIM PK Blimbing. Peneliti mengamati upaya guru kelas dan faktor pendukung dalam pembentukan etika sopan santun siswa. Kegiatan pembelajaran bahasa Jawa di mulai pada pukul 13.00. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan diantaranya, siswa berbaris didepan kelas dan masuk secara bergantian. Sebelum masuk kelas siswa bersalaman dengan guru. Kegiatan tersebut sengaja guru kelas lakukan untuk membiasakan kebiasaan baik kepada siswa. Kemudian guru memberikan yel-yel singkat supaya siswa lebih semangat dalam pembelajaran di siang hari. Ketua kelas menyiapkan doa dan dilanjutkan dengan mengoreksi pekerjaan rumah siswa.

Setelah itu, siswa diajak untuk mengulas materi yang telah dipelajari selama tiga pertemuan sebelumnya. Guru kemudian membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk memerankan suatu permainan. Guru menggunakan metode *Role Playing* dalam kegiatan pembelajaran. metode *Role Playing* bermanfaat bagi tumbuh kembang siswa karena bersifat menarik dan menambah keaktifan siswa dalam belajar bahasa Jawa. Setiap kelompok memiliki tugas pemeran masing-masing. Guru memberikan tantangan berupa permainan peran dengan menggunakan bahasa Jawa krama. Misalnya, menjadi penjual dan pembeli, guru dan siswa, dokter dan pasien. Siswa sangat antusias dengan permainan tersebut. Selain itu siswa juga lebih paham mengenai pemakaian bahasa Jawa krama di dalam kehidupan. setelah itu, guru memberikan penjelasan terkait hubungan permainan yang telah dimainkan dengan materi yang telah dibahas sebelumnya. Guru menutup pembelajaran dengan penyampaian kesimpulan dan salam.

Lampiran 4. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

BAHASA JAWA

Satuan Pendidikan : MI Muhammadiyah PK Blimbing Gatak

Kelas / Semester : 4 / 2

Pelajaran : Memahami Cerita Rakyat (Sage)

Sub Pelajaran : Piwulang 1

Pertemuan : 1

Alokasi waktu : 90 menit

A. TUJUAN

1. Siswa mampu mengidentifikasi cerita rakyat
2. Siswa mampu mengetahui jenis-jenis cerita rakyat.
3. Siswa mampu menyajikan jenis-jenis cerita rakyat dengan tepat.
4. Siswa mampu mengambil pesan dari cerita rakyat yang disajikan dengan tepat
5. Siswa mampu memahami tata krama dengan tepat

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelas dimulai dengan dibuka dengan salam dilanjutkan dengan do'a. (Religius dan Integritas) 2. Mengulas materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. 3. Kegiatan literasi 	15 Menit
Kegiatan Inti	<p>A. Alat dan Bahan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kamus Bahasa Jawa 2. An-Najah Umum kelas 4 3. Gebaran Basa Jawa 4 4. Kertas 5. Gunting <p>B. Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengamati dan guru menjelaskan tentang cerita rakyat (Sumber belajar dari Gebaran Basa Jawa 4). (Remembering, Understanding) 2. Siswa mengamati cerita rakyat yang disajikan dalam buku Gebaran Basa Jawa 4 (Cerita rakyat Berisi tentang Tata Krama) <p>C. Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menanyakan penjelasan guru yang belum di pahami tentang cerita rakyat. 	65 menit

	<p>2. Guru menanyakan pesan apa saja yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut. (<i>Communication</i>)</p> <p>D. Menalar</p> <p>1. Guru menunjuk beberapa siswa untuk tanya jawab dan menyajikan jenis-jenis cerita rakyat dengan tepat.</p> <p>2. Guru memberikan pembenaran dan masukan apabila terdapat kesalahan atau kekurangan pada siswa. (<i>Communication, Creativity and Innovation, Analysing</i>)</p> <p>E. Mencoba</p> <p>1. Guru memberikan soal latihan kepada siswa untuk melatih pemahaman siswa tentang jenis-jenis cerita rakyat.</p> <p>2. Guru meminta siswa untuk mengerjakan soal latihan tersebut secara individu (<i>Mandiri, Critical Thinking and Problem Formulation, Analysing</i>)</p> <p>F. Mengkomunikasikan</p> <p>1. Siswa menyampaikan kendala saat menyajikan jenis-jenis cerita rakyat yang dilakukan secara lisan di depan teman dan guru. (<i>Communication</i>)</p>	
Kegiatan Penutup	<p>1. Siswa mampu mengemukakan hasil belajar hari ini (Kesimpulan).</p> <p>2. Guru menyampaikan tugas rumah. (Mandiri)</p> <p>3. Salam dan do'a penutup di pimpin oleh salah satu siswa. (Religius)</p>	10 menit

C. PENILAIAN

1. **Pengamatan Sikap** (Pengamatan dan Rekaman Sikap)
2. **Penilaian Pengetahuan** : (Tes tulis, Presentasi)
3. **Penilaian Keterampilan**: (Praktek, Unjuk kerja)

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Gatak, 16 Maret 2023
Guru Basa Jawa Kelas 4,

Luqman Prasetyo, S.Pd.I
NIP. -

Iffah Ananda, S.Pd
NIP. -

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

BAHASA JAWA

Satuan Pendidikan : MI Muhammadiyah PK Blimbing Gatak

Kelas / Semester : 4 / 2

Pelajaran : Memahami Cerita Rakyat (Sage)

Sub Pelajaran : Piwulang 1

Pertemuan : 2

Alokasi waktu : 90 menit

C. TUJUAN

6. Siswa mampu mengidentifikasi cerita rakyat
7. Siswa mampu mengetahui jenis-jenis cerita rakyat.
8. Siswa mampu menyajikan jenis-jenis cerita rakyat dengan tepat.
9. Siswa mampu mengambil pesan dari cerita rakyat yang disajikan dengan tepat
10. Siswa mampu memahami tata krama dengan tepat

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 4. Kelas dimulai dengan dibuka dengan salam dilanjutkan dengan do'a. (Religius dan Integritas) 5. Mengulas materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. 6. Membahas Tugas Rumah 7. Kegiatan literasi 	15 menit
Kegiatan Inti	<p>G. Alat dan Bahan</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Kamus Bahasa Jawa 7. An-Najah Umum kelas 4 8. Gegaran Basa Jawa 4 <p>H. Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membaca secara bergantian dan guru menjelaskan cerita yang berjudul "Gedowor". Guru memberikan pertanyaan mengenai isi bacaan dengan mengaitkan materi yang telah dipelajari sebelumnya. siswa dan guru membahas nilai-nilai moral yang terdapat pada isi bacaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa belajar secara berkelompok untuk mengetahui maksud dari isi cerita "Gedowor" (Sumber belajar dari Gegaran Basa Jawa 4). <p style="text-align: center;"><i>(Remembering, Understanding)</i></p>	65 menit

	<p>2. Siswa mengamati cerita rakyat “Gedowor” yang disajikan dalam buku Gegaran Basa Jawa 4. Tentang Unggah-ungguhing basa jawa (Mengamati serta mengetahui perbedaan basa jawa ngoko dan basa jawa krama)</p> <p>I. Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menanyakan kalimat dan kata-kata yang tidak dipahami di dalam isi bacaan ”Gedowor” 2. Siswa saling berkelompok dan bertanya kepada teman untuk menjelaskan isi dan maksud cerita ”Gedowor” <i>(Communication)</i> <p>J. Menalar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan peluang dan menunjuk siswa secara acak untuk menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri. Guru juga mengajak siswa untuk mengulik isi pesan moral dari bacaan ”Gedowor”. 2. Guru memberikan pembenaran dan masukan apabila terdapat kesalahan atau kekurangan pada siswa. <i>(Communication, Creativity and Innovation, Analysing)</i> <p>K. Mencoba</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan soal latihan kepada siswa untuk melatih pemahaman siswa tentang Unggah ungguhing basa jawa dan sopan santun melalui bacaan ”Gedowor” yang telah dipelajari sebelumnya 2. Guru meminta siswa untuk mengerjakan soal latihan tersebut secara individu <i>(Mandiri, Critical Thinking and Problem Formulation, Analysing)</i> <p>L. Mengkomunikasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyampaikan kendala saat membacakan bacaan ”Gedowor” serta saat mencari nilai-nilai moral yang terdapat pada bacaan <i>(Communication)</i> 	
<p>Kegiatan Penutup</p>	<ol style="list-style-type: none"> 4. Siswa mampu mengemukakan hasil belajar hari ini (Kesimpulan). 5. Guru memberikan motivasi yang berkaitan dengan nilai moral pada materi pembelajaran yang telah dipelajari 6. Guru menyampaikan tugas rumah. (Mandiri) 7. Salam dan do’a penutup di pimpin oleh salah satu siswa. (Religius) 	<p>10 menit</p>

D. PENILAIAN

4. **Pengamatan Sikap** (Pengamatan dan Rekaman Sikap)
5. **Penilaian Pengetahuan** : (Tes tulis, Presentasi)
6. **Penilaian Keterampilan**: (Praktek, Unjuk kerja)

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Luqman Prasetyo, S.Pd.I

NIP. -

Gatak, 23 Maret 2023
Guru Basa Jawa Kelas 4,

Iffah Ananda, S.Pd

NIP. -

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

BAHASA JAWA

Satuan Pendidikan : MI Muhammadiyah PK Blimbing Gatak
 Kelas / Semester : 4 / 2
 Pelajaran : Memahami Cerita Rakyat (Sage)
 Sub Pelajaran : Piwulang 1
 Pertemuan : 3
 Alokasi waktu : 90 menit

E. TUJUAN

11. Siswa mampu mengidentifikasi cerita rakyat
12. Siswa mampu mengetahui jenis-jenis cerita rakyat.
13. Siswa mampu menyajikan jenis-jenis cerita rakyat dengan tepat.
14. Siswa mampu mengambil pesan dari cerita rakyat yang disajikan dengan tepat
15. Siswa mampu memahami tata krama dengan tepat

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	8. Kelas dimulai dengan dibuka dengan salam dilanjutkan dengan do'a. (Religius dan Integritas) 9. Mengulas materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.	15 menit
Kegiatan Inti	10. Membahas Tugas Rumah 11. Kegiatan literasi M. Alat dan Bahan 9. Kamus Bahasa Jawa 10. An-Najah Umum kelas 4 11. Gegaran Basa Jawa 4 12. Kertas 13. Gunting N. Mengamati 1. Siswa mengamati dan guru menjelaskan tentang pesan yang dapat diambil dari cerita rakyat yang sudah dibahas pertemuan sebelumnya, dan menjelaskan tentang unggah-ungguh basa jawa, penggunaan basa ngoko dan basa krama serta tentang sopan santun (adab berjalan didepan orang yang lebih tua, dan juga adab berbicara dengan orang yang lebih tua, orang yang lebih muda atau dengan teman) (Sumber belajar dari Gegaran Basa Jawa 4). <i>(Remembering, Understanding)</i>	65 menit

	<p>2. Siswa mengamati cerita rakyat yang disajikan dalam buku Gegaran Basa Jawa 4. Tentang Unggah-ungguhing basa jawa (Mengamati serta mengetahui perbedaan basa jawa ngoko dan basa jawa krama)</p> <p>O. Menanya</p> <p>1. Siswa menanyakan penjelasan guru yang belum di pahami tentang Unggah-ungguhing basa jawa. <i>(Communication)</i></p> <p>P. Menalar</p> <p>1. Guru menunjuk beberapa siswa untuk tanya jawab, dan mempraktikkan adab berjalan didepan orang yang lebih tua, dan juga adab berbicara dengan orang yang lebih tua, orang yang lebih muda atau dengan teman.</p> <p>2. Guru memberikan pembenaran dan masukan apabila terdapat kesalahan atau kekurangan pada siswa. <i>(Communication, Creativity and Innovation, Analysing)</i></p> <p>Q. Mencoba</p> <p>1. Guru memberikan soal latihan kepada siswa untuk melatih pemahaman siswa tentang Unggah ungguhing basa jawa dan sopan santun.</p> <p>2. Guru meminta siswa untuk mengerjakan soal latihan tersebut secara individu <i>(Mandiri, Critical Thinking and Problem Formulation, Analysing)</i></p> <p>R. Mengkomunikasikan</p> <p>1. Siswa menyampaikan kendala saat menyajikan Unggah ungguhing basa jawa dan sopan santun yang dilakukan secara lisan di depan teman dan guru. <i>(Communication)</i></p> <p>8. Siswa mampu mengemukakan hasil belajar hari ini (Kesimpulan).</p> <p>9. Guru menyampaikan tugas rumah. (Mandiri)</p> <p>10. Salam dan do'a penutup di pimpin oleh salah satu siswa. (Religius)</p>	10 menit
Kegiatan Penutup		

E. PENILAIAN7. **Pengamatan Sikap** (Pengamatan dan Rekaman Sikap)8. **Penilaian Pengetahuan** : (Tes tulis, Presentasi)9. **Penilaian Keterampilan**: (Praktek, Unjuk kerja)

Mengetahui

Gatak, 30 Maret 2023

Kepala Sekolah,

Guru Basa Jawa Kelas 4,

Luqman Prasetyo, S.Pd.IIffah Ananda, S.Pd

NIP. -

NIP. -

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

BAHASA JAWA

Satuan Pendidikan : MI Muhammadiyah PK Blimbing Gatak

Kelas / Semester : 4 / 2

Pelajaran : Memahami Cerita Rakyat (Sage)

Sub Pelajaran : Piwulang 1

Pertemuan : 4

Alokasi waktu : 90 menit

G. TUJUAN

16. Siswa mampu mengidentifikasi cerita rakyat
17. Siswa mampu mengetahui jenis-jenis cerita rakyat.
18. Siswa mampu menyajikan jenis-jenis cerita rakyat dengan tepat.
19. Siswa mampu mengambil pesan dari cerita rakyat yang disajikan dengan tepat
20. Siswa mampu memahami tata krama dengan tepat

H. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	12. Kelas dimulai dengan dibuka dengan salam dilanjutkan dengan do'a. (Religius dan Integritas) 13. Mengulas materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. 14. Membahas Tugas Rumah 15. Kegiatan literasi	15 menit
Kegiatan Inti	S. Alat dan Bahan 14. Kamus Bahasa Jawa 15. An-Najah Umum kelas 4 16. Gegaran Basa Jawa 4 T. Mengamati 1. Siswa di (Sumber belajar dari Gegaran Basa Jawa 4). (Remembering, Understanding) 2. Siswa mengamati penjelasan dari guru sembari menyimak buku (Sumber belajar dari Gegaran Basa Jawa 4). U. Mencoba 1. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok 2. Siswa memainkan permainan dengan metode <i>Role Playing</i> 3. Siswa diberikan suatu kondisi mengenai aktifitas sehari-hari	65 menit

	<p>4. Siswa mempraktikkan dengan menggunakan bahasa krama (<i>Communication</i>)</p> <p>V. Menalar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengajak siswa untuk memberikan pendapatnya mengenai pernyataan yang telah disampaikan oleh guru mengenai basa krama 2. Guru memberikan pembenaran dan masukan apabila terdapat kesalahan atau kekurangan pada siswa. (<i>Communication, Creativity and Innovation, Analysing</i>) <p>W. Mencoba</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan tantangan kepada siswa mengenai praktik secara langsung berkomunikasi menggunakan bahasa jawa krama dengan kondisi tertentu 2. Guru juga memberikan tabel soal bahasa krama yang harus dilengkapi oleh siswa (<i>Mandiri, Critical Thinking and Problem Formulation, Analysing</i>) <p>X. Mengkomunikasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Beberapa siswa ditunjuk untuk menyampaikan jawaban yang telah dipilih pada tabel yang telah dikerjakan (<i>Communication</i>) 	
<p>Kegiatan Penutup</p>	<ol style="list-style-type: none"> 11. Siswa mampu mengemukakan hasil belajar hari ini (Kesimpulan). 12. Guru menyampaikan tugas rumah. (Mandiri) 13. Salam dan do'a penutup di pimpin oleh salah satu siswa. (Religius) 	<p>10 menit</p>

F. PENILAIAN

10. **Pengamatan Sikap** (Pengamatan dan Rekaman Sikap)

11. **Penilaian Pengetahuan** : (Tes tulis, Presentasi)

12. **Penilaian Keterampilan**: (Praktek, Unjuk kerja)

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Gatak, 6 April 2023
Guru Basa Jawa Kelas 4,

Luqman Prasetyo, S.Pd.I

NIP. -

Iffah Ananda, S.Pd

NIP. -



Wawancara dengan Siswa Kelas IV B



Wawancara dengan Guru Kelas (Guru Bahasa Jawa)



Wawancara dengan Kepala Madrasah MIM PK Blimbing



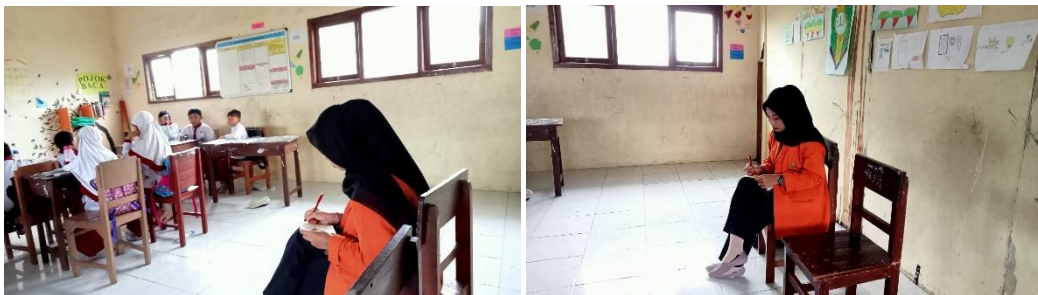
Wawancara dengan Guru di MIM PK Blimbing



Proses Pembelajaran Bahasa Jawa di Kelas IV B MIM PK Blimbing



Proses Pembelajaran Bahasa Jawa di Kelas IV B MIM PK Blimbing



Observasi Peneliti Saat Kegiatan Pembelajaran Bahasa Jawa di Kelas IV B



Proses Pembelajaran Bahasa Jawa di Kelas IV B MIM PK Blimbing



Peneliti dan Beberapa Siswa Kelas IV B

Lampiran 5. Dokumentasi Aturan Tertulis di MIM PK Blimbing**SURAT KEPUTUSAN KEPALA****MI MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS BLIMBING****Nomor: 005/ VII.4.AU/ F/ 2022**

Tentang

Kode Etik dan Tata Tertib Guru dan Karyawan

MI Muhammadiyah Program Khusus Blimbing

Tahun Pelajaran 2022/2023

Kepala MI Muhammadiyah Program Khusus Blimbing

Menimbang:

1. Bahwa dalam rangka mendukung kelancaran proses belajar mengajar yang kondusif diperlukan kode etik dan tata tertib yang berlaku untuk guru
2. Bahwa peraturan akademik merupakan peraturan mengenai ketentuan-ketentuan akademik secara umum, persyaratan kehadiran, ketentuan kewajiban, dan hak-hak Guru dan Karyawan MIM PK Blimbing.
3. Bahwa peraturan akademik diberlakukan bagi semua Guru dan Karyawan MIM PK Blimbing agar dapat dihayati dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Mengingat:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 tahun 2008 tentang guru
4. Peraturan dirjen pendidikan Islam No 1 tahun 2013 tentang Disiplin kehadiran guru di Madrasah, PAIS dan Pengawas

Memperhatikan:

Persetujuan Rapat Dewan Guru dan Kepala Sekolah MIM PK Blimbing pada tanggal 04 Juli 2022.

MEMUTUSKAN

Menetapkan:

Pertama : Tentang Kode etik dan Tata tertib MIM PK Blimbing adalah sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini.

Kedua : Kode etik dan tata tertib MIM PK Blimbing sebagaimana yang dimaksud dalam diktum pertama diberlakukan bagi semua Guru dan Karyawan MIM PK Blimbing.

Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dan akan dilakukan revisi untuk mengikuti perkembangan dan kondisi yang ada.

Ditetapkan di : Gatak

Pada tanggal : 04 Juli 2022

Kepala Madrasah

Luqman Prasetyo, S.Pd.I

NIP. -

Lampiran Keputusan Kepala MIM PK Blimbing

Nomor : 005/ VII.4.AU/ F/ 2022

KODE ETIK GURU DAN KARYAWAN
MI MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS BLIMBING

BAB I

KODE ETIK GURU

Guru merupakan figur keteladanan bagi peserta didik dan karyawan di MIM PK Blimbing, jadi guru mempunyai kewajiban untuk mentaati tata tertib yang sudah ditetapkan di MIM PK Blimbing.

Pasal 1 Etika guru dalam berpakaian.

1. Pakaian guru harus disesuaikan dengan peran yang disandang oleh guru. Pakaian guru harus disesuaikan dengan jadwal seragam yang telah ditentukan.
2. Pakaian guru di kantor dan diruang kelas pada saat berperan sebagai guru adalah pakaian formal yang mencerminkan citra professional
3. Pakaian guru di luar kantor pada saat berperan sebagai utusan sekolah MIM PK Blimbing adalah pakaian formal dan disesuaikan dengan kebutuhan pengundang agar mencerminkan citra professional.
4. Pakaian formal bagi guru pria adalah celana panjang, pakaian dan sepatu formal.
5. Pakaian formal bagi guru wanita adalah berjilbab, busana yang islami, sepatu formal dan dandanan serta perhiasan/asesoris yang tidak mencolok dan tidak berlebihan.
6. Guru harus senantiasa berpenampilan bersih, rapih dan segar agar tidak menimbulkan masalah sosial yang dapat mengganggu di ruang kantor atau di ruang kelas.
7. Jadwal Pemakaian seragam guru
 - Senin : Atas Putih, Bawah Hitam, Jilbab perempuan hitam
 - Selasa : Atas Putih, Bawah Hitam, Jilbab perempuan Pink
 - Rabu : Batik Lurik Hijau
 - Kamis : Batik Ciri Khusus Danarhadi Cokelat
 - Jum'at : Hisbul Wathon
 - Sabtu : Olah raga

Pasal 2 Etika guru terhadap komitmen waktu.

1. Guru MIM PK Blimbing harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap waktu.
2. Guru memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu
3. Guru harus memenuhi komitmen waktu yang telah dijanjikan kepada siswa baik untuk bimbingan akademik maupun non akademik.
4. Guru harus menginformasikan kepada kepala sekolah atau wakil apabila tidak hadir pada jam dimana guru yang bersangkutan seharusnya berada di kantor atau di ruang kelas untuk mendapatkan kepastian dalam kontak komunikasi.

Pasal 3 Etika guru dalam melaksanakan tugas

1. Sebelum KBM dimulai, jurnal KBM dan absensi kehadiran siswa wajib diisi oleh guru
2. Guru pada awal proses pembelajaran berkewajiban untuk menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi yang akan disampaikan.

3. Guru berkewajiban menyampaikan buku acuan maretani yang digunakan.
4. Guru wajib membuat rencana program pembelajaran (RPP)
5. Guru wajib mengembangkan RPP atau metode belajar mengajar sebagai bentuk inovasi pembelajaran.
6. Dalam membuat RPP guru harus mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan dan tujuan pengajaran dalam rangka mencapai tujuan akhir yakni lulusan yang terbaik.
7. Guru harus terbuka untuk menerima pertanyaan mengenai mata pelajaran baik di ruang kelas maupun di luar kelas dan terbuka menerima perbedaan pendapat.
8. Guru wajib terbuka, jujur dan adil memberikan penilaian kepada siswa.
9. Guru dilarang menerima hadiah atau pemberian dalam bentuk apapun yang berpengaruh terhadap nilai.
10. Guru menggunakan kata ganti sapaan kepada siswa baik di dalam maupun di luar kelas dengan sapaan yang pantas dan menyenangkan hati anak didik.
11. Guru menggunakan kata ganti sapaan kepada pegawai baik di dalam maupun di luar kelas dengan kata Ustadz, Ustadzah.
12. Guru menggunakan kata ganti dirinya dalam berkomunikasi dengan sesama guru, pegawai dan siswa baik di dalam maupun di luar kelas dengan kata saya.
13. Guru tidak merokok ketika mengajar didalam kelas atau sedang bersama-sama dengan siswa di luar lingkungan sekolah.
14. Guru wajib menjaga nama baik lembaga ketika berada di sekolah, maupun lokasi lainnya
15. Guru wajib menjaga intonasi suara, sikap, dan sopan santun ketika berada di sekolah dan ketika berkomunikasi dengan orang tua/ wali murid
16. Guru wajib menjaga marwah seorang guru

BAB II

KODE ETIK KARYAWAN/PEGAWAI

Pegawai MIM PK Blimbing adalah figur keteladanan bagi peserta didik dibidang pelayanan administrasi akademik dan umum karena itu pegawai MIM PK Blimbing berkewajiban untuk mentaati tata tertib yang ada di MIM PK Blimbing.

Pasal 4 Etika pegawai dalam berpakaian.

1. Pakaian pegawai MIM PK Blimbing harus disesuaikan dengan peranan yang disandang oleh pegawai waktu berpakaian tersebut dikenakan.
2. Pakaian pegawai harus disesuaikan dengan jadual seragam yang telah ditentukan.
3. Pakaian pegawai MIM PK Blimbing di kantor dan di luar kantor untuk peranan sebagai pegawai adalah pakaian formal untuk mencerminkan citra professional.

Pasal 5 Etika pegawai dalam komitmen waktu

1. Pegawai MIM PK Blimbing harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap waktu.
2. Pegawai memulai dan mengakhiri jam bertugas tepat waktu.
3. Pegawai harus menginformasikan ke kepala kepegawaian apabila tidak hadir untuk mendapatkan kepastian dalam kontak komunikasi.

Pasal 6 Etika pegawai dalam melaksanakan tugas

1. Pegawai berkewajiban menyampaikan laporan pekerjaannya.
2. Pegawai wajib terbuka dan jujur
3. Pegawai menggunakan kata ganti sapaan kepada siswa baik di dalam maupun di luar kelas dengan sapaan yang pantas dan menyenangkan bagi anak didik.

4. Pegawai menggunakan kata ganti sapaan kepada rekan kerja dan guru-guru baik di dalam maupun di luar kelas dengan kata bapak, ibu.
5. Pegawai menggunakan kata ganti dirinya dalam berkomunikasi dengan guru-guru, sesama pegawai dan siswa baik di dalam maupun di luar kelas dengan kata saya.

BAB III P E N U T U P

Pasal 7

Dengan berlakunya keputusan Kepala MIM PK Blimbing ini, maka semua ketentuan yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan perbuatan guru MIM PK Blimbing yang bertentangan dengan keputusan ini dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 8

Keputusan ini disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait untuk dipedomani dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Pasal 9

Hal-hal yang belum diatur dalam keputusan ini akan ditentukan kemudian.

Pasal 10

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Gatak

Pada tanggal : 07 Juli 2021

Kepala MIM PK Blimbing

Luqman Prasetyo, S.Pd.I
NIP. -

SURAT KEPUTUSAN KEPALA
MI MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS BLIMBING

Nomor : 006/ VII.4.AU/ F/ 2022

Tentang

Peraturan Akademik Siswa

MI Muhammadiyah Program Khusus Blimbing

Tahun Pelajaran 2022/2023

Kepala MI Muhammadiyah Program Khusus Blimbing

Menimbang:

1. Bahwa dalam rangka mendukung kelancaran proses belajar mengajar yang kondusif diperlukan peraturan akademik bagi siswa
2. Bahwa peraturan akademik merupakan peraturan mengenai ketentuan-ketentuan akademik secara umum, persyaratan kehadiran, ketentuan ulangan, remedial, kenaikan kelas, kelulusan, dan hak-hak siswa MIM PK Blimbing
3. Bahwa peraturan akademik diberlakukan bagi semua siswa MIM PK Blimbing agar dapat dihayati dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Mengingat:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian
5. Permendiknas No 78 tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional
6. Surat Keputusan Direktur Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 576 Tahun 2006 tentang Laporan Hasil Belajar

Memperhatikan :

1. Persetujuan Rapat Dewan Guru dan Kepala Sekolah MIM PK Blimbing pada tanggal 04 Juli 2022

MEMUTUSKAN

Menetapkan:

- Pertama : Peraturan Akademik MIM PK Blimbing adalah sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini.
- Kedua : Peraturan Akademik MIM PK Blimbing sebagaimana yang dimaksud dalam dictum pertama diberlakukan bagi semua siswa MIM PK Blimbing
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dan akan dilakukan revisi untuk mengikuti perkembangan dan kondisi yang ada.

Ditetapkan di : Gatak
Pada tanggal : 04 Juli 2022

Kepala Madrasah

Luqman Prasetyo, S.Pd.I

NIP. –

*Lampiran Keputusan Kepala MIM
PK Blimbing*

Nomor : 006/ VII.4.AU/ F/ 2022

PERATURAN AKADEMIK
MI MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS BLIMBING

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

1. Peraturan akademik merupakan peraturan yang mengatur persyaratan kehadiran, ketentuan ulangan, remedial, kenaikan kelas, kelulusan, dan hak-hak siswa MIM PK Blimbing.
2. Peraturan akademik merupakan peraturan yang mengatur hak siswa menggunakan fasilitas sekolah untuk kegiatan belajar.
3. Peraturan akademik merupakan peraturan yang mengatur layanan konsultasi kepada guru mata pelajaran, wali kelas, konselor.
4. Siswa MIM PK Blimbing adalah anggota masyarakat yang sedang mengikuti proses pendidikan di MIM PK Blimbing.
5. Ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar atau lebih.
6. Ulangan tengah semester adalah kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8 – 9 kegiatan pembelajaran.
7. Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester.
8. Ulangan Kenaikan kelas adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir tahun pelajaran.

BAB II

KETENTUAN KEHADIRAN

Pasal 2

1. Kehadiran siswa dalam mengikuti setiap pelajaran dan tugas dari guru minimal 80% dari total jumlah tatap muka dan tugas dari guru.
2. Setiap siswa harus hadir pada seluruh kegiatan pelajaran di kelas atau di luar kelas maupun teori atau praktik.
3. Ketidakhadiran karena sakit (surat orang tua/ surat dokter) tidak diperhitungkan dalam penentuan ketentuan point satu.

BAB III

KETENTUAN SERAGAM SISWA

Pasal 3

1. Siswa memakai seragam sesuai dengan hari masuk sekolah
2. Jadwal pemakaian seragam siswa:
Senin : Merah putih
Selasa : Batik Biru
Rabu : Ciri Khusus
Kamis : Merah Putih
Jum'at : Hisbul Wathon
Sabtu : Olah raga

BAB IV

KETENTUAN PENILAIAN

Pasal 4

Ulangan Harian

1. Ulangan harian disusun oleh guru mata pelajaran pada saat penyusunan silabus yang penjabarannya merupakan bagian dari rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Ulangan harian dilaksanakan oleh guru mata pelajaran setelah menyelesaikan satu KD atau lebih.
3. Ulangan harian berupa tes berbentuk soal uraian dan atau tes lisan.
4. Hasil ulangan harian diinformasikan kepada peserta didik sebelum diadakan ulangan harian berikutnya.
5. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti kegiatan remedial.
6. Kegiatan remedial dilakukan paling banyak dua kali.

Pasal 5 Penilaian Tengah Semester

1. Penilaian tengah semester dilaksanakan oleh sekolah secara bersama-sama untuk seluruh mata pelajaran setelah 8 – 9 minggu kegiatan pembelajaran.
2. Cakupan Penilaian tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh kompetensi dasar (KD) pada periode tersebut.
3. Penilaian tengah semester berupa tes tertulis berbentuk soal pilihan ganda, isian dan esay .
4. Hasil Penilaian tengah semester diinformasikan kepada peserta didik selambat-lambatnya satu minggu setelah pelaksanaan.
5. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti kegiatan remedial.
6. Kegiatan remedial dilaksanakan sebelum pelaksanaan Penilaian akhir semester dan dilakukan paling banyak dua kali.

Pasal 6 Penilaian Akhir Semester

1. Penilaian akhir semester dilaksanakan oleh sekolah secara bersama-sama untuk seluruh mata pelajaran di akhir semester.
2. Cakupan Penilaian akhir semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh kompetensi dasar (KD) pada semester tersebut.
3. Penilaian akhir semester berupa tes tertulis berbentuk soal pilihan berganda, soal isian dan soal esay.
4. Hasil Penilaian akhir semester diinformasikan kepada peserta didik selambat-lambatnya 3 (tiga) setelah pelaksanaan.
5. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti kegiatan remedial.
6. Kegiatan remedial dilaksanakan satu kali .

Pasal 7 Ujian Kenaikkan Kelas

1. Ujian kenaikan kelas dilaksanakan oleh sekolah secara bersama-sama untuk seluruh mata pelajaran di akhir semester genap.
2. Cakupan ujian kenaikan kelas meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh kompetensi dasar (KD) pada semester tersebut.
3. Ujian kenaikan kelas berupa tes tertulis berbentuk soal pilihan berganda, soal isian dan soal esay
4. Hasil ujian kenaikan kelas diinformasikan kepada peserta didik selambat-lambatnya 3 (tiga) hari setelah pelaksanaan.
5. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti kegiatan remedial.
6. Kegiatan remedial dilaksanakan satu kali.

Pasal 8 Penilaian Praktik

1. Penilaian praktik hanya dilakukan pada mata pelajaran tertentu.
2. Penilaian praktik hanya dilakukan pada indikator yang bersifat praktik.
3. Pelaksanaan penilaian praktik disesuaikan dengan kegiatan belajar-mengajar yang yang disusun dalam penjabaran RPP.
4. Instrumen dan prosedur penilaian disusun dan dikembangkan berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Pasal 9 Penilaian Sikap

1. Penilaian sikap harus dilakukan pada semua mata pelajaran .
2. Penilaian sikap dilakukan pada indikator yang bersifat sikap.
3. Pelaksanaan penilaian sikap disesuaikan dengan kegiatan belajar-mengajar yang yang disusun dalam penjabaran RPP.
4. Instrumen dan prosedur penilaian disusun dan dikembangkan berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Pasal 10 Penilaian Kepribadian

1. Penilaian kepribadian dilakukan oleh semua guru.
2. Hasil penilaian kepribadian selanjutnya dilaporkan/diserahkan kepada guru PKn.
3. Guru PKn Merangkum dan melaporkan kepada wali masing-masing wali kelas selanjutnya dijadikan dasar untuk penilaian di raport

Pasal 11 Ujian Sekolah

1. Ujian sekolah dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada mata pelajaran tertentu .
2. Ujian sekolah meliputi ujian tulis dan ujian praktik dan penilaian sikap pada kelompok mata pelajaran tertentu.
3. Prosedur dan pelaksanaan ujian sekolah tulis maupun praktik mengikuti ketentuan yang berlaku.

BAB V

KETENTUAN KENAIKAN DAN KELULUSAN

Pasal 13 Ketentuan Kenaikkan Kelas 1-5

1. Siswa dinyatakan naik kelas bila jumlah mata pelajaran mata pelajaran yang belum tuntas atau di bawah KKM tidak boleh lebih dari 4 mata pelajaran dari jumlah mata pelajaran yang diajarkan di kelasnya masing-masing.
2. Memiliki nilai minimal **baik** pada aspek kepribadian.
3. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran pada dua semester pada kelas yang diikuti.
4. Memperoleh nilai minimal 70 pada penilaian kelompok pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pasal 14 Ketentuan Kelulusan

1. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
2. Memiliki nilai rapor semester I dan semester II pada setiap jenjang kelas sejak dari klas I, II, III, IV, V, dan VI.
3. Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan;
4. Lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; dan
5. Lulus Ujian Sekolah (US)

BAB VI

HAK SISWA MENGGUNAKAN FASILITAS

Pasal 15 Laboratorium IPA

1. Siswa melakukan praktikum dilaboratorium di bawah pengawasan guru mata pelajaran.
2. Dalam melakukan praktikum siswa harus mengikuti tata tertib yang berlaku.
3. Setiap siswa menyusun laporan setelah melakukan praktikum.

Pasal 16 Laboratorium Komputer

1. Setiap siswa berhak melakukan praktik komputer di laboratorium komputer pada saat jam pelajaran TIK.
2. Siswa melakukan praktik dilaboratorium di bawah pengawasan guru mata pelajaran.
3. Dalam melakukan praktikum siswa harus mengikuti tata tertib yang berlaku.

Pasal 17 Perpustakaan

1. Setiap siswa secara otomatis menjadi anggota perpustakaan MIM PK Blimbing
2. Setiap siswa berhak meminjam buku perpustakaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. Setiap siswa berhak memanfaatkan buku perpustakaan sebagai sumber belajar.
4. Proses belajar mengajar dapat dilaksanakan di perpustakaan dengan bimbingan guru mata pelajaran / piket.
5. Setiap siswa berhak mengakses internet di Ruang Perpustakaan untuk keperluan tugas mata pelajaran di luar waktu kegiatan belajar (sesuai jadwal yang ditentukan).

BAB VII

HAK SISWA MENDAPAT LAYANAN KONSELING

Pasal 18 Konsultasi dengan Guru Mata Pelajaran

1. Setiap siswa berhak mendapat layanan konsultasi dengan guru mata pelajaran.
2. Layanan konsultasi dengan guru mata pelajaran dilakukan pada waktu yang ditentukan secara bersama antara siswa dan guru.
3. Layanan konsultasi dengan guru mata pelajaran hanya terkait dengan mata pelajaran dalam hal kesulitan mengikuti, kesulitan melaksanakan tugas atau lainnya.

Pasal 19 Konsultasi dengan Wali Kelas

1. Setiap siswa berhak mendapat layanan konsultasi dengan wali kelas.
2. Layanan konsultasi dengan wali kelas dilakukan pada waktu yang ditentukan secara bersama antara siswa dan wali kelas.
3. Layanan konsultasi dengan wali kelas terkait dengan berbagai masalah siswa di kelas siswa yang bersangkutan.

BAB VIII
HAK SISWA BERPRESTASI

Pasal 20

1. Setiap siswa yang berprestasi di bidang akademik maupun non akademik berhak mendapat penghargaan
2. Penghargaan siswa berprestasi berdasarkan ketentuan yang berlaku.

BAB IX
P E N U T U P

Pasal 21

Keputusan ini disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait untuk dipedomani dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Pasal 22

Hal-hal yang belum diatur dalam keputusan ini akan ditentukan kemudian.

Pasal 23

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Gatak

Pada tanggal : 04 Juli 2022

Kepala MIM PK Blimbing

Luqman Prasetyo, S.Pd.I

NIP. -

STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP)
MI MUHAMMADIYAH PK BLIMBING, GATAK SUKOHARJO
TAHUN PELAJARAN 2022/ 2023

SOP Keberangkatan

A. Ustadz/dzah

1. Sampai di sekolah maksimal jam 07.00 WIB.
2. Absen finger print.
3. Masuk lewat gerbang utara.
4. Parkir dengan tertib dan rapi.

B. Siswa

1. Sampai di sekolah maksimal jam 07.00 WIB.
2. Meletakkan tas di tempat duduk masing-masing.
3. Morning Activity bersama guru kelas masing-masing.

SOP Morning Activity

A. Ustadz/dzah

1. Kegiatan morning activity dilaksanakan setiap hari senin sampai kamis. Untuk kelas 1, 2, dan membaca iqro' dan AISM di kelas masing-masing didampingi guru kelas. Kelas 4, 5 dan 6 sholat dhuha di masjid dan murojaah didampingi guru kelas masing-masing.
2. Ustadz/ah wali kelas mendampingi siswa kelasnya masing-masing untuk kegiatan morning activity.
3. Kegiatan morning activity hari jum'at dan sabtu adalah dzikir pagi dilanjutkan muroja'ah bersama di halaman sekolah.
4. Semua guru kelas ikut mendampingi siswa dalam kegiatan tersebut.

B. Siswa

1. Para siswa mempersiapkan diri untuk kegiatan morning activity baik di kelas maupun di masjid.
2. Siswa melaksanakan morning activity dengan tertib.
3. Setelah selesai morning activity siswa bersalaman dengan ustadz/ustadzah.
4. Setelah selesai morning activity, seluruh siswa persiapan masuk kelas untuk melaksanakan pembelajaran max. 5 menit setelah selesai morning activity.

SOP Upacara

A. Ustadz/dzah

1. Upacara dilaksanakan setiap Senin ke-1 dan Senin ke-3.
2. Ustadz/ah menyiapkan peralatan upacara.
3. Ustadz/ah bergilir menjadi pembina upacara sesuai dengan jadwal yang telah dibuat.
4. Menghadirkan pembina upacara dari luar (pengurus PRM/stakeholder/pegawai pemerintahan/kepolisian/dll) 1 semester sekali.
5. Semua ustadz/ah wajib mengikuti upacara.
6. Ustadz/ah kelas 1 mendampingi siswanya.

7. Memakai sepatu dan berseragam rapi.

B. Siswa

1. Siswa yang bertugas dalam upacara segera menyiapkan diri 10 menit sebelum bel masuk.
 - Petugas Senin ke-1 : kelas V
 - Petugas Senin ke-3 : kelas IV
2. Para siswa segera berbaris dan menyiapkan diri di halaman untuk mengikuti upacara.
3. Siswa berpakaian lengkap dan rapi serta bersepatu.
4. Siswa mengikuti upacara dengan hikmat dan tertib.
5. Siswa segera masuk ke kelas masing-masing setelah upacara selesai.

SOP KBM

A. Ustadz/dzah

1. Mendampingi siswa aktivitas pagi di kelas sebelum KBM (Muroja'ah, Sholat Dhuha, dan Doa Belajar).
2. Masuk kelas tepat ketika bel berbunyi.
3. Mengabari lewat grup WA Ustadz/ah jika datang terlambat karena ada halangan.
4. Guru yang berhalangan mengajar wajib memberikan tugas kepada siswa dan menitipkan kelas kepada guru lain.
5. Tidak menggunakan HP saat KBM berlangsung kecuali darurat.
6. Jika harus menerima telp harus keluar dari kelas

B. Siswa

1. Mempersiapkan diri untuk apel pagi (Sholat Dhuha, Doa Belajar, dan Muroja'ah) di kelas.
2. Masuk ke kelas segera setelah bel berbunyi.
3. Menyiapkan buku pelajaran sesuai jadwal.
4. Mengikuti pembelajaran dengan tertib.
5. Izin kepada guru apabila ingin ke kamar mandi.
6. Tidak diperbolehkan membawa uang saku, jika ketahuan membawa uang diminta dan dimasukkan ke kas kelas masing-masing.
7. Tidak diperbolehkan membawa makanan.
8. Tidak diperbolehkan membawa mainan.
9. Tidak diperbolehkan memakai perhiasan dan aksesoris.
10. Boleh membawa minuman air putih.
11. Izin kepada guru apabila ingin minum saat KBM.

SOP Istirahat

A. Ustadz/dzah

1. Ustadz/ah yang terakhir mengajar di kelas mendampingi siswa makan snack sebelum istirahat.
2. Semua Ustadz/ah mengawasi siswa di halaman.
3. Ustadz/ah menyimak setoran hafalan siswa.

B. Siswa

1. Makan snack dengan tertib di dalam kelas didampingi ustadz/ah yang terakhir mengajar di kelasnya.
2. Memakai alas kaki saat bermain.
3. Batas main siswa sampai gerbang.

4. Siswa putri bermain dengan siswa putri, siswa putra bermain dengan siswa putra.
5. Bermain di halaman, tidak di dalam kelas.
6. Tidak boleh masuk ke kelas lain.
7. Tidak boleh bermain di area tanaman atau taman.

SOP Wudhu

A. Ustadz/ah

1. Wali kelas membimbing siswa kelasnya masing-masing berwudhu dengan tertib.
2. Ustadz/ah segera wudhu setelah semua siswa selesai, kecuali Ustadz yang bertugas di dalam masjid mempersiapkan diri di dalam Masjid untuk mengarahkan siswa yang sudah masuk Masjid.

B. Siswa

1. Siswa putri

- Persiapan wudhu pada pukul 11.45 WIB.
- Singsingkan lengan baju.
- Niat dalam hati dan mengucapkan basmallah.
- Mulai berwudhu dengan mencuci telapak tangan .
- Selesai wudhu berdo'a dengan tertib.

2. Siswa putra

- Persiapan wudhu pada pukul 11.45 WIB.
- Kelas 1 s/d 5 putra wudhu di tempat wudhu sekolah didampingi ustadz.
- Singsingkan lengan baju dan juga celana.
- Niat dalam hati dan mengucapkan basmallah.
- Mulai berwudhu dengan mencuci telapak tangan
- Selesai wudhu berdo'a dengan tertib

SOP Shalat

A. Ustadz/ah

1. Ustadz/ah mendampingi siswa ketika sholat Dhuha setelah itu muroja'ah pagi.
2. Siswa kelas I, II, III, IV, V dan VI sholat Dzuhur di masjid dan di damping oleh ustadz/dzah.
3. Setiap shaf ada ustadz/ah yang mendampingi ketika sholat.
4. Ustadz/ah membimbing siswa untuk membaca dzikir setelah sholat.
5. Para Ustadz secara bergilir menjadi Imam sesuai jadwal yang telah dibuat.
6. Ustadz yang bertugas menjadi Imam memposisikan diri di dalam Masjid dan mengarahkan siswa yang sudah selesai wudhu.
7. Ustadz/ah mengarahkan siswa yang sudah masuk masjid untuk sholat sunnah 2 rokaat, kemudian hafalan Al-Qur'an/asma'ul

husna bersama-sama sambil menunggu teman yang lain yang belum datang.

8. Ustadz/ah yang sudah selesai mendampingi siswa wudhu, segera berwudhu dan membantu mengkondisikan siswa di dalam Masjid.

B. Siswa

1. Shalat Dhuha (Didampingi guru kelas)

- Siswa berwudhu di tempat wudhu
- Lokasi sholat dhuha di masjid
- Bacaan Imam dikeraskan.

2. Shalat Dzuhur

- Siswa kelas I, II, III, IV, V dan VI Sholat Dzuhur berjamaah dengan ustadz/ah di Masjid.
 - Antri berwudhu dengan tertib.
 - Wudhu dengan tertib didampingi oleh ustadz/ah.
 - Setelah selesai wudhu siswa berbaris rapi sesuai dengan kelasnya kemudian do'a sesudah wudhu dan berdo'a masuk Masjid.
 - Berjalan rapi dan tenang ke Masjid (tidak lari)
 - Sebelum masuk Masjid, alas kaki ditata yang rapi
 - Masuk Masjid mendahulukan kaki kanan.
 - Siswa yang sudah masuk masjid melaksanakan Sholat Sunnah.
 - Kelas VI putra menempati shaf pertama, diikuti kelas V, IV, III, II, I. Sedangkan shaf putri paling depan kelas I diikuti kelas II, III, IV, V.
 - Salah satu siswawan memimpin Adzan dan Iqamah
 - Selesai shalat dilanjutkan dengan Dzikir dan Do'a sesudah shalat.
 - Membaca do'a keluar masjid.
 - Keluar masjid mendahulukan kaki kiri.
 - Siswa kembali ke kelas dengan memakai alas kaki dan berjalan menuju kelas dengan rapi dan tenang (tidak lari)
- ### **3. Shalat Asar**
- Siswa Sholat Ashar didampingi wali kelas di masjid.
 - Siswa berwudhu sebelum shalat dilaksanakan.

SOP Makan

A. Ustadz/dzah

1. Ustadz/ah makan siang bersama dengan siswa di dalam kelas, kecuali untuk ustadz/ah yang tidak mengajar bisa makan siang di kantor.
2. Selesai makan, tempat makan dikembalikan dilokasi yang sudah ditentukan.

B. Siswa

1. Makan Siang

- Siswa persiapan makan pada pukul 11.45 WIB.
- Petugas piket setiap kelas mengambilkan makanan untuk teman-temannya di kelas.
- Petugas piket mengambilkan makan untuk ustadz/ah yang terakhir mengajar di kelasnya.
- Semua siswa mencuci tangan sebelum makan.

- Salah satu siswa yang piket memimpin doa mau makan.
- Semua siswa makan secara bersama-sama setelah semua teman dan ustadz/ah yang menunggu mendapat makanan.
- Makan di dalam kelas.
- Makan harus habis dan tidak boleh ada sisa.
- Siswa duduk di tempat masing-masing untuk makan.
- Siswa makan bersama-sama.
- Makan sambil duduk, memakai tangan kanan dan tidak boleh sambil berbicara atau ngobrol
- Setelah selesai salah satu siswa memimpin doa setelah makan
- Petugas piket mengembalikan tempat makan kotor ke dapur, sedangkan siswa yang lain tidak diperbolehkan keluar kelas sebelum bel berbunyi.
- Setelah selesai makan persiapan untuk Sholat Dhuhur.
- Siswa boleh keluar untuk wudhu pada pukul 12.15 WIB.

SOP Kepulangan

A. Ustadz/dzah

1. Memastikan siswa merapikan semua alat tulis dan memasukkan ke dalam tas.
2. Menunjuk salah satu siswa untuk memimpin do'a pulang di depan kelas.
3. Memberi pesan dan nasehat kepada siswa dan menutup dengan salam.
4. Mengawasi siswa keluar kelas dengan saling bersalaman dengan teman dan juga bersalaman dengan Ustadz/ah.
5. Guru yang terakhir mengajar di masing-masing kelas memastikan kebersihan dan kerapian kelas.
6. Guru yang terakhir mengajar di masing-masing kelas memastikan lampu dan kipas telah dimatikan.
7. Ustadz/ah pulang paling cepat 10 menit setelah jam kepulangan siswa, kecuali guru piket pulang setelah semua siswa dijemput.
8. Ustadz/ah berpamitan dan bersalaman pada rekan sejawat.
9. Absen finger print.
10. Ustadz/ah pulang lewat gerbang Utara.
11. Semua ustadz/ah piket bertugas mengawasi dan memanggil anak yang dijemput di gerbang.

B. Siswa

1. Siswa merapikan semua alat tulis dan memasukkan ke dalam tas.
2. Salah satu siswa memimpin do'a pulang di depan kelas.
3. Siswa pulang dengan saling bersalaman dengan teman dan juga bersalaman dengan guru.
4. Memakai sepatu dan merapikan sandal di raknya masing-masing.
5. Siswa di jemput maksimal 30 menit setelah jam kepulangan.
 - Senin – Kamis maksimal pukul 15.30 WIB
 - Jumat – Sabtu maksimal pukul 11.00 WIB

SOP Perijinan

A. Ustadz/dzah

1. Meminta izin kepada kepala sekolah beserta alasannya.
2. Mengabarkan pada rekan sejawat.

3. Memberikan tugas pada siswa dan menitipkan kelas pada guru lain.

B. Siswa

1. Meminta izin pada kepala sekolah ketika jam KBM, bisa melalui WA/SMS disertai alasan yang jelas disertai surat izin ditulis tangan bisa menyusul. Jika diluar KBM bisa ke wali kelas masing-masing.
2. Ijin max 3 hari, lebih dari 3 hari menyertakan surat keterangan dokter (Jika Sakit).

SOP Cuti Ustadz dan Ustadzah

1. Lamaran : 1 Hari
2. Menikah : 7 Hari
3. Melahirkan : 3 Bulan
4. Istri Melahirkan : 2 Hari (Jika Caesar Menyesuaikan)
5. Keluarga Meninggal : 3 Hari

SOP Penanganan Kecelakaan

A. Ustadz/dzah

1. Penanganan pertama oleh ustadz/ah jika luka tidak parah
2. Membawa ke Puskesmas jika parah.
3. Memberitahukan kepada orangtua/wali murid.

B. Siswa

1. Memperoleh pertolongan pertama oleh ustadz/ah jika luka tidak parah.
2. Dibawa ke Puskesmas jika parah.

SOP BAB dan BAK Anak

A. Ustadz/dzah

1. Mengkenalkan kepada anak toilet putri dan putra.
2. Mengingatkan beristinja' dan menjaga kebersihan kamar mandi setelah BAK atau BAB.

B. Siswa

1. Berdo'a sebelum masuk kamar mandi.
2. Masuk kamar mandi memakai alas kaki dan mendahulukan kaki kiri.
3. BAK dengan jongkok.
4. Cebok dengan tangan kiri.
5. Menyentor WC hingga bersih.
6. Memastikan kamar mandi bersih dan mematikan kran sebelum keluar kamar mandi.
7. Selesai BAB atau BAK, keluar kamar mandi mendahulukan kaki kanan dan berdo'a.

SOP Ustadz dan Ustadzah Piket

A. Ustadz/zah

1. Datang maksimal jam 06.30 WIB.
2. Finger print kedatangan.
3. Menyalakan Murotal irama Muriqi.
4. Menyambut kedatangan anak di depan gerbang.
5. Pulang setelah semua siswa dijemput.

6. Sebelum pulang memastikan komputer, lampu, kipas angin kantor mati.
7. Jangan lupa Finger print kepulangan.

SOP Seragam

A. Ustadz/ah

1. Senin : Atasan Putih, Bawahan Hitam Jilbab Hitam (Upacara Jilbab Putih)
2. Selasa : Atasan Putih, Bawahan Abu-abu Jilbab Abu-abu
3. Rabu : Lurik Hijau, Jilbab Hijau Mint
4. Kamis : Baik Muhammadiyah Pink, Jilbab Pink
5. Jum'at : Batik Biru, Jilbab Biru Donker
6. Sabtu : Kaos Olah Raga
7. Jilbab boleh pakai pet tapi panjang depan dan belakang sama (sampai bawah dada)
8. Jilbab tidak transparan

B. Siswa

1. Senin : Merah – Putih
 2. Selasa : Batik Biru Madrasah
 3. Rabu : Ciri Khusus
 4. Kamis : Merah Putih
 5. Jum'at : Hisbul Wathon
 6. Sabtu : Olahraga
- Siswa membawa kaos olahraga saat ada jadwal pelajaran PJOK

Blimbing, 4 Juli 2022

Kepala Madrasah

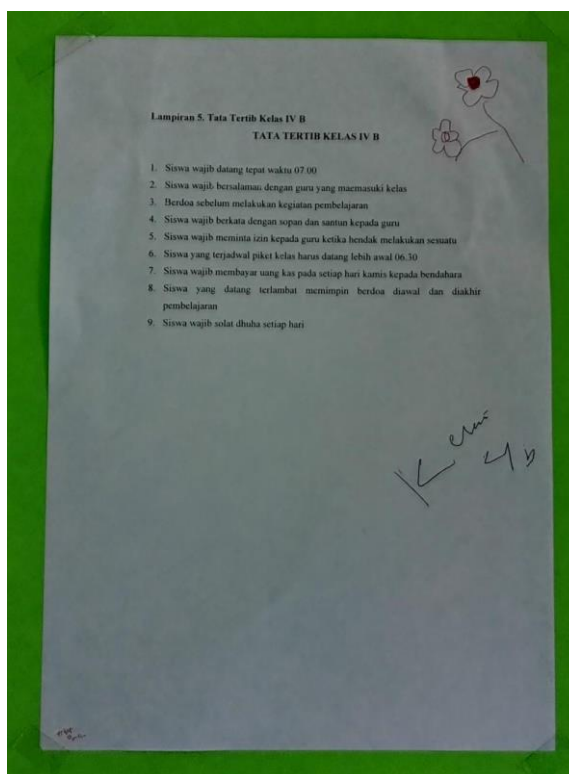
Luqman Prasetyo, S.Pd.I

NBM. 130 8592

Lampiran 6. Tata Tertib Kelas IV B

TATA TERTIB KELAS IV B

1. Siswa wajib datang tepat waktu 07.00
2. Siswa wajib bersalaman dengan guru yang maemasuki kelas
3. Berdoa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran
4. Siswa wajib berkata dengan sopan dan santun kepada guru
5. Siswa wajib meminta izin kepada guru ketika hendak melakukan sesuatu
6. Siswa yang terjadwal piket kelas harus datang lebih awal 06.30
7. Siswa wajib membayar uang kas pada setiap hari kamis kepada bendahara
8. Siswa yang datang terlambat memimpin berdoa diawal dan diakhir pembelajaran
9. Siswa wajib solat dhuha setiap hari






Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : **Velania Pramusti**
NIM : **193141099**
Tempat Tanggal Lahir : **Ngawi, 07 Agustus 2001**
Alamat : **Katerban RT 01/ RW 01, Sekaralas, Widodaren,
Ngawi**
Jenis Kelamin : **Perempuan**
E-mail : **velania09@gmail.com**
Riwayat Pendidikan :

- 1. TK Nawa Kartika (Lulus tahun 2007)**
- 2. MI Ma'hadul Muta'alimin Katerban (Lulus tahun 2013)**
- 3. Mts/SMP Islam MM Katerban (Lulus tahun 2016)**
- 4. MAN 4 Ngawi (Lulus tahun 2019)**
- 5. UIN Raden Mas Said Surakarta (Angkatan tahun 2019)**

Lampiran 8. Surat Izin Observasi

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA FAKULTAS ILMU TARBİYAH Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile: 0271 - 782774 Website: www.uinsaid.ac.id E-mail: info@uinsaid.ac.id</p>
Nomor	: B-6172 /Un.20/F.III.1/PP.00.9/11/2022
Lampiran	: -
Perihal	: Permohonan Izin Observasi
Kepada Yth. Kepala MIM PK BLIMBING Di MIM PK BLIMBING	
Dalam Rangka Penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta memohon ijin mahasiswa atas :	
Nama	: Velania Pramusti
NIM	: 193141099
Jurusan / Prodi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester	: 7
Judul Skripsi	: UPAYA GURU KELAS DALAM PEMBENTUKAN ETIKA SOPAN SANTUN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI MIM PK BLIMBING TAHUN 2022/2023
Untuk mengadakan observasi pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun waktu observasi pada hari, tanggal : Selasa, 14 November 2022 - Selesai	
Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.	
Surakarta, 10 November 2022 a.n. Dekan, Wakil Dekan I	
  Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag. NIP. 19730715 199903 2 002	
Tembusan : Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta	

Lampiran 9. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH

Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile: 0271 - 782774
 Website: www.uinsaid.ac.id E-mail: info@uinsaid.ac.id

Nomor : B- 814 /Un.20/F.III.1/PP.00.9/2/2023
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
 Kepala MIM PK Blimbing
 Di
 Gatak, Sukoharjo

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta memohon ijin atas:

Nama : Velania Pramusti
 NIM : 193141099
 Jurusan / Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Semester : 8
 Judul Skripsi : Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Etika Sopan Santun Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa di MIM PK Blimbing Tahun Pelajaran 2022/2023

Waktu Penelitian : 16 Februari 2023 - Selesai
 Tempat : Madrasah Ibtidaiyah Program Khusus Blimbing

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 13 Februari 2023


a.n. Dekan,
 Wakil Dekan I



[Signature]
Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.
 NIP. 19730715 199903 2 002

Tembusan :
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

Lampiran 10. Surat Keterangan Penelitian Madrasah

**PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH GATAK
MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
MI MUHAMMADIYAH PK BLIMBING GATAK**
Alamat : Jetis RT 01/IX, Blimbing, Gatak, Sukoharjo 57557
Telp. 0856 4709 3008 / email : mimpkblimbinggatak@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN MADRASAH
Nomor : 112/ KET/ V.4.AU/ F/ 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : LUQMAN PRASETYO, S.Pd.I
NBM : 1308592
Jabatan : KEPALA MADRASAH


Menerangkan dengan sebenarnya bahwa;

Nama : VELANIA PRAMUSTI
NIM : 193141099
Program Studi : PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
Instansi : UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA
Penelitian : "UPAYA GURU KELAS DALAM PEMBENTUKAN ETIKA SOPAN SANTUN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI MIM PK BLIMBING TAHUN PELAJARAN 2022/2023"

Telah menyelesaikan penelitian di MI Muhammadiyah Program Khusus Blimbing Gatak pada hari Kamis, 16 Februari 2023 s/d Kamis, 20 April 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Gatak, 21 Juni 2023
Kepala Madrasah


Luqman Prasetyo, S.Pd.I
NBM. 1308592

